

TUGAS AKHIR - BB184802

**PENGARUH ELEMEN *FRAUD HEXAGON MODEL*
TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(STUDI KASUS: PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI
PADA 2015-2019)**

MAYA WULANSARI

NRP 09111840000040

Dosen Pembimbing

Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.

NIP 197607012003121002

Dosen Ko-Pembimbing

Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc.

NIP 1993201972005

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2022

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



TUGAS AKHIR - BB184802

**PENGARUH ELEMEN *FRAUD HEXAGON MODEL*
TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(STUDI KASUS: PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI
PADA 2015-2019)**

MAYA WULANSARI

NRP 09111840000040

Dosen Pembimbing

Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.

NIP 197607012003121002

Dosen Ko-Pembimbing

Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc.

NIP 1993201972005

DEPARTEMEN MANAJEMEN BISNIS

Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2022

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



FINAL PROJECT - BB184802

**THE INFLUENCE OF FRAUD HEXAGON MODEL ON
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT
(A CASE STUDY OF COMPANIES LISTED ON IDX IN
2015-2019)**

MAYA WULANSARI

NRP 09111840000040

Advisor

Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.

NIP 197607012003121002

Co-Advisor

Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc.

NIP 1993201972005

DEPARTMENT OF BUSINESS MANAGEMENT

Faculty of Creative Design and Digital Business

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

2022

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN
PENGARUH ELEMEN *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS: PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BEI PADA 2015-2019)

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
pada Program Studi S-1 Departemen Manajemen Bisnis
Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh : Maya Wulansari
NRP. 0911184000040

Disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir:

1. Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.

Pembimbing



(.....)

2. Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc

Ko-Pembimbing

(.....)

3. Muhammad Saiful Hakim, S.E., M.M., Ph.D.

Penguji

(.....)

4. Geodita Woro Bramanti, S.T., M.Eng.Sc.

Penguji

(.....)

SURABAYA

Juni, 2022

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Seluruh tulisan yang tercantum merupakan hasil karya penulis sendiri, dengan isi dan konten yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Penulis bersedia menanggung segala tuntutan dan konsekuensi jika di kemudian hari terdapat pihak yang merasa dirugikan, baik secara pribadi maupun hukum.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi tanpa mencantumkan sumbernya. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh Skripsi ini dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**PENGARUH ELEMEN *FRAUD HEXAGON MODEL* TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS: PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI
BEI PADA 2015-2019)**

Nama Mahasiswa / NRP : Maya Wulansari / 0911184000040
Departemen : Manajemen Bisnis FDKBD – ITS
Dosen Pembimbing : Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.
Ko-Pembimbing : Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc

Abstrak

Association of Certified Examiners melaporkan bahwa Indonesia menjadi negara penyumbang terbanyak di kawasan Asia Pasifik dengan kontribusi 36 kasus. Laporan ACFE Indonesia Chapter menguatkan fakta adanya peningkatan kasus *fraud* pada tahun 2019 menjadi sebanyak 239 kejadian daripada tahun 2016 dengan total 229 kejadian. Survei yang dilakukan dengan metode yang lebih disesuaikan untuk memberikan gambaran kondisi Indonesia ini menyajikan informasi peningkatan yang pesat di salah satu jenis *fraud*, yakni kecurangan laporan keuangan. Menanggapi hal tersebut *American Institute of Certified Public Accountants* menerbitkan pedoman deteksi *fraud* dari laporan keuangan yang mengadopsi pendekatan *triangle fraud model* yang mengalami perkembangan dalam bentuk penambahan elemen hingga mencapai tahap *fraud hexagon model*. Implementasi teori pendekatan ini hanya dilakukan sektor industri atau indeks bursa tertentu saja, sehingga menciptakan ruang penelitian bagi peneliti untuk melakukan pengujian ke sektor perusahaan yang lebih luas, yakni perusahaan yang termasuk dalam industri pertambangan, kesehatan, dan manufaktur di BEI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen *Fraud Hexagon Model* secara parsial dan simultan terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar dalam 3 sektor industri tersebut di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini melibatkan proksi-proksi dari enam elemen *fraud hexagon model* sebagai variabel independen dan *F-Score* sebagai variabel dependen. Hubungan dari kedua variabel diuji menggunakan regresi logistik yang melibatkan uji linearitas, uji multikolinearitas, uji kelayakan model, dan uji parsial. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil bahwa proksi variabel stabilitas keuangan, koneksi politik, perubahan komite audit, *total accrual per asset* memiliki hubungan positif signifikan, target keuangan dan *nature of industry* memiliki hubungan negatif signifikan, tekanan eksternal, perubahan direksi, ketidakefektifan pengawasan, *whistleblowing system*, dan dualitas CEO tidak memberikan pengaruh signifikan, dan terdapat pengaruh simultan dari sebelas proksi variabel terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : *fraud hexagon, kecurangan laporan keuangan, konflik keagenan, dan regresi logistik*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**THE INFLUENCE OF FRAUD HEXAGON MODEL ON FRAUDULENT
FINANCIAL STATEMENT (A CASE STUDY OF COMPANIES LISTED ON IDX IN
2015-2019)**

Student Name / NRP : Maya Wulansari / 0911184000040
Department : Business Management FDKBD – ITS
Advisor : Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T.
Co-Advisor : Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc

Abstract

The Association of Certified Examiners reported that Indonesia became the largest contributory country in the Asia Pacific region with a contribution of 36 cases. The ACFE Indonesia Chapter report corroborates the fact that there was an increase in fraud cases in 2019 to 239 incidents compared to 2016 with a total of 229 incidents. The survey conducted with a more customized method to provide an overview of Indonesia's condition presents information on the rapid increase in one type of fraud, namely financial statement fraud. In response, the American Institute of Certified Public Accountants' published fraud detection guidelines from financial statements that adopt a triangle fraud model approach that develops in the form of adding elements to reach the fraud hexagon model stage. The implementation of this approach theory is only carried out by certain industrial sectors or exchange indices, thus creating a research space for researchers to conduct tests to the wider corporate sector, namely companies that are included in the mining, health, and manufacturing industries in the IDX. Therefore, this study aims to test the influence of the Fraud Hexagon Model elements partially and simultaneously on fraud financial statement in companies listed in these 3 industrial sectors on the Indonesia Stock Exchange. The study involved proxies of the six elements *of the hexagon fraud model* as an independent variable and *the F-Score* as a dependent variable. The relationships of the two variables were tested using logistic regression involving linearity tests, multicollinearity tests, feasibility model test, and partial tests. Various tests performed will produce significance values and regression coefficients to indicate the conditions of influence that occur between independent and dependent variables. Based on data processing, it was obtained that the proxy variables of financial stability, political connections, changes in audit committees, total accrual per asset have a significant positive relationship, financial targets and nature of industry have a significant negative relationship, external pressures, changes in directors, ineffectiveness of supervision, whistleblowing systems, and CEO duality do not have a significant influence, and there is a simultaneous influence of eleven variable proxies to fraudulent financial statements.

Keyword : *Fraud hexagon, fraudulent financial report, agency conflict, and logistic regression*

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga skripsi berjudul “Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon Model* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus: Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada 2015-2019) dapat selesai secara tepat waktu.

Penulisan skripsi ini dilakukan karena penulis memiliki ketertarikan atas fenomena kecurangan laporan keuangan sekaligus syarat penyelesaian program sarjana di Departemen Manajemen Bisnis. Adapun proses penyusunan skripsi ini mendapat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. oec. HSG. Syarifa Hanoum S.T.,M.T. selaku Kepala Departemen Manajemen Bisnis ITS yang telah memberikan dukungan selama perkuliahan;
2. Bapak Nugroho Priyo Negoro, S.T., S.E., M.T. selaku pembimbing utama yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, koreksi yang membangun, arahan, dan motivasi selama penyusunan skripsi;
3. Ibu Ninditya Nareswari, S.M., M.Sc. selaku ko-pembimbing yang secara detail memberi bimbingan, wawasan, dan dukungan dalam pengerjaan skripsi;
4. Keluarga besar penulis yakni ibu, bapak, mbak Anita, mas Eko, adek Rahma, adek Azka, mak Laseni, mbah Marto, dan bulik Titik yang tidak pernah lelah mendo'akan, menyemangati, dan memberikan kehangatan setiap hari;
5. Teman-teman seperjuangan dari Happy Family yakni Wulan, Ady, Wildan, Dandi, Andra, Candra, Bagus, Kurnia, Fawaid, Rofi'ul, Nabil, Irfan, Haris Jo, dan Akbar yang menjalani suka duka bersama-sama sejak awal perkuliahan;
6. Teman-teman yang banyak mendengarkan keluh kesah dan memberikan dukungan mental kepada penulis, yakni Wulan, Putri, Nusye, dan Hana;
7. Rekan-rekan anggota BAS Laboratory yang memberikan dukungan, semangat, fasilitas, dan kenangan berharga bagi penulis;
8. Pekerja seni yakni Linkin Park, Coldplay, NCT 127, NCT Dream, Lee Donghyuk, Mark Lee, dan lainnya yang karyanya selalu didengarkan oleh penulis saat mengerjakan skripsi;
9. Diri sendiri yang telah bekerja keras sejak awal berjuang untuk berkuliah, menjalani perkuliahan, dan mengerjakan skripsi dengan tetap berusaha menjaga kekuatan fisik dan mental; dan
10. Seluruh pihak yang secara ikhlas memberikan dukungan bagi keberlangsungan, kelancaran, dan keberhasilan mengerjakan skripsi ini.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan wawasan kepada khalayak dan calon investor dalam memilih perusahaan sebagai tempat investasi yang aman berdasarkan faktor-faktor yang diteliti. Selain itu, penelitian sebagai bahan referensi pihak perusahaan dalam mewujudkan manajemen perusahaan yang lebih baik.

Surabaya, 16 Juni 2022

Penyusun

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Permasalahan	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan	5
1.5 Batasan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.6.1 Manfaat Teoritis	6
1.6.2 Manfaat Praktis	6
1.7 Sistematika Penulisan Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Teori Agensi	7
2.2 Kecurangan Laporan Keuangan	8
2.3 Perkembangan Teori <i>Fraud</i>	8
2.4 Teori <i>Hexagon Fraud</i>	11
2.5 Penelitian Terdahulu	15
2.6 <i>Research Gap</i>	23
2.7 Pengembangan Hipotesis	24
2.7.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	24
2.7.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	24
2.7.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	24
2.7.4 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	25
2.7.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	25
2.7.6 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	26
2.7.7 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	26
2.7.8 Pengaruh Perubahan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	26
2.7.9 Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.7.10 Pengaruh <i>Total Accrual per Total Asset</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.7.11 Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	27
2.7.12 Pengaruh Elemen <i>Hexagon Fraud Model</i> secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Diagram Alir Penelitian	29
3.2 Desain Penelitian	30
3.3.1 Jenis Desain Penelitian	30
3.3.2 Data Penelitian	31
3.3.3 Populasi	31
3.3.4 Sampel	31
3.3 Model Penelitian dan Kerangka Hipotesis	32

3.4 Variabel Operasional Penelitian	33
3.5.1 Variabel Dependen.....	33
3.5.2 Variabel Independen	34
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	38
3.6.1 Uji Linieritas	38
3.6.2 Uji Multikolinearitas.....	39
3.6.3 Uji Kelayakan Model.....	39
3.6.4 Uji Hipotesis (Uji <i>Wald</i>).....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	41
4.2 Hasil Analisis Deskriptif	41
4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Proksi Berskala Rasio	42
4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Proksi Berskala Nominal	44
4.3 Hasil Uji Linieritas Pendekatan Box-Tidwell	46
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	46
4.5 Hasil Uji kelayakan Model	47
4.5.1 <i>Overall Model Fit</i>	47
4.5.2 <i>Omnibust Test</i>	47
4.5.3 <i>Hosmer and Lemeshow Test (Goodnes of Fit)</i>	47
4.5.4 Hasil Tabel Klasifikasi	48
4.5.5 <i>Nagelkerke R Square dan Cox & Snell R Square</i>	48
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis.....	49
4.7 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	54
4.7.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	54
4.7.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	54
4.7.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	55
4.7.4 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	56
4.7.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	57
4.7.6 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	57
4.7.7 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	58
4.7.8 Pengaruh Perubahan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	58
4.7.9 Pengaruh <i>Whistleblowing System</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan....	59
4.7.10 Pengaruh <i>Total Accrual per Total Asset</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	59
4.7.11 Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	60
4.7.12 Pengaruh Elemen <i>Hexagon Fraud Model</i> secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	61
4.8 Implikasi Manajerial	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63
5.2.1 Keterbatasan Penelitian	63
5.2.2 Saran Penelitian Selanjutnya	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	72
BIODATA PENULIS	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perubahan Jumlah Kasus Fraud yang Teridentifikasi di Indonesia.....	1
Gambar 1.2	Median Kerugian Berdasarkan Bentuk <i>Fraud</i> di Regional Asia Pasifik.....	2
Gambar 2.1	<i>Hexagon Fraud</i>	11
Gambar 2.2	Diagram Irisan Penelitian	23
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian.....	29
Gambar 3.2	Diagram Alir Penelitian Lanjutan.....	30
Gambar 3.3	Model Penelitian.....	32
Gambar 4.1	Diagram Deskripsi Variabel Proksi Perubahan Direksi	44
Gambar 4.2	Diagram Deskripsi Variabel Proksi Koneksi Politik.....	44
Gambar 4.3	Diagram Deskripsi Proksi <i>Whistleblowing System</i>	45
Gambar 4.4	Diagram Deskripsi Proksi Dualitas CEO	45
Gambar 4.5	Diagram Deskripsi F-Score	45

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-Faktor Risiko dari SAS No. 99 Tentang Kesalahan Laporan Keuangan.....	9
Tabel 2.2 Faktor-Faktor Risiko dari SAS No. 99 Tentang Kesalahan Laporan Keuangan Lanjutan.....	10
Tabel 2.3 Perkembangan Teori <i>Fraud</i>	11
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu Lanjutan	16
Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu Lanjutan	17
Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu Lanjutan	18
Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu Lanjutan	19
Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu Lanjutan	20
Tabel 2.10 Penelitian Terdahulu Lanjutan	21
Tabel 2.11 Penelitian Terdahulu Lanjutan	22
Tabel 3.1 Komponen Variabel Dependen	33
Tabel 3.2 Komponen Variabel Dependen Lanjutan	34
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Independen	37
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Independen Lanjutan	38
Tabel 4.1 Data Perhitungan Observasi Sampel Penelitian	41
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Proksi Variabel Berskala Rasio.....	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas Pendekatan Box-Tidwell.....	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	46
Tabel 4.5 Analisis <i>Overall Model Fit</i>	47
Tabel 4.6 Hasil Omnibust Test.....	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test.....	47
Tabel 4.8 Hasil Tabel Klasifikasi	48
Tabel 4.9 Hasil Nagelkerke R Square dan Cox & Snell R Square.....	48
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis.....	49
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	53
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Lanjutan	54
Tabel 4.13 Implikasi Manajerial.....	61
Tabel 4.14 Implikasi Manajerial Lanjutan	62

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel	72
Lampiran 2. Perhitungan Variabel Dependen dan Independen	77
Lampiran 3. Hasil <i>Output</i> Uji Linieritas	77
Lampiran 4. Hasil <i>Output</i> Uji Multikolioneritas	78
Lampiran 5. Hasil <i>Output Overall Model Fit</i>	78
Lampiran 6. Hasil <i>Output</i> Uji Omnibust Test	78
Lampiran 7. Hasil <i>Output</i> Uji Hosmer and Lemeshow's	78
Lampiran 8. Hasil Uji Nagelkerke R Square dan Cox& Snell R Square	79
Lampiran 9. Tabel Klasifikasi	79
Lampiran 10. Hasil <i>Output</i> Uji Wald	79

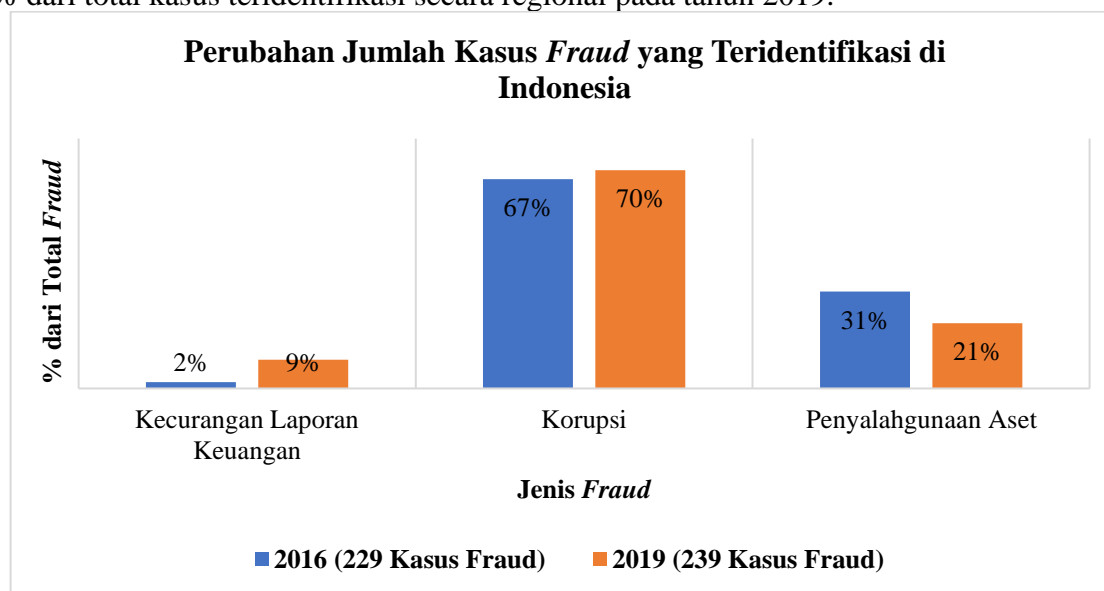
(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang pengambilan topik penelitian, perumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, tujuan yang ingin dicapai, batasan-batasan pelaksanaan penelitian, manfaat yang ingin diberikan melalui penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Association of Certified Fraud Examiners melaporkan bahwa terjadi 2.504 kasus *fraud* dari 125 negara pada tahun 2019 (ACFE, 2020). Angka kasus *fraud* tersebut berasal dari hasil survei global terhadap 51.608 *fraud examiners* tersertifikasi selama periode Juli hingga September tahun 2019. Survei global yang dilakukan secara lebih spesifik mampu mengungkap 198 kasus *fraud* di kawasan regional Asia Pasifik. Kasus-kasus *fraud* di regional Asia Pasifik tersebut memiliki penyebaran di 16 negara, antara lain Australia, China, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Laos, Macau, Malaysia, Myanmar, Selandia Baru, Filipina, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, dan Vietnam. Adapun kontribusi terbanyak berasal dari Indonesia dengan total 36 dari 198 kasus *fraud* yang teridentifikasi. Indonesia menggeser posisi China sebagai kontributor teratas yang memiliki 49 kasus pada tahun 2017 (ACFE, 2018). Hal ini dapat terjadi akibat penurunan jumlah kasus *fraud* teridentifikasi pada tahun 2019 menjadi hanya 33 kasus. Kondisi tersebut berbeda dengan Indonesia mengalami peningkatan persentase sumbangan dari 13,18% pada tahun 2017 menjadi 18,18% dari total kasus *fraud* yang teridentifikasi di regional Asia Pasifik pada tahun 2019. Peningkatan kasus disebabkan oleh kontribusi dari kejadian kecurangan laporan keuangan di regional Asia Pasifik. Persentase kejadian kecurangan laporan keuangan sebesar 13% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 14% dari total kasus teridentifikasi secara regional pada tahun 2019.



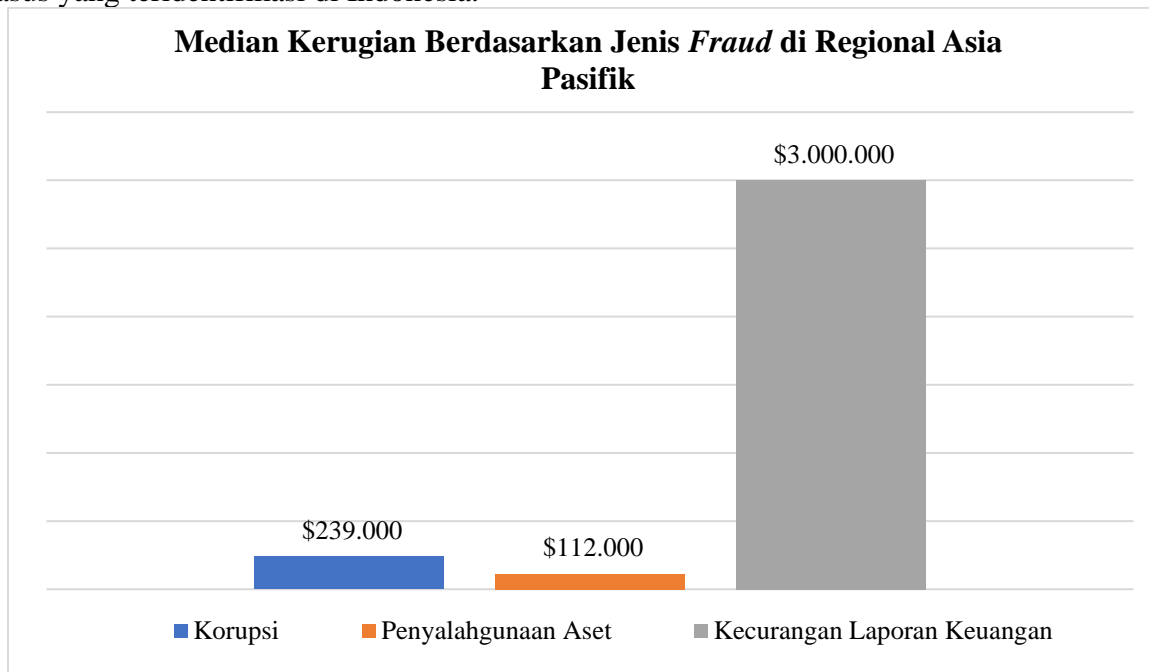
Gambar 1.1 Perubahan Jumlah Kasus *Fraud* yang Teridentifikasi di Indonesia

Sumber: Diolah dari ACFE Indonesia (2020)

Laporan Survei *Fraud* Indonesia (SFI) merupakan laporan yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia *Chapter*. Laporan tersebut disusun berdasarkan hasil survei dengan penyesuaian prinsip metodologi oleh ACFE Global. Penyesuaian metodologi diterapkan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat terkait kasus *fraud* di Indonesia. Survei *Fraud* Indonesia

memberikan akses tidak hanya kepada anggota ACFE, tetapi juga terhadap pihak non anggota yang telah memiliki pengalaman sebagai pemeriksa atau pengamat *fraud* sebagai responden (ACFE Indonesia, 2020).

ACFE Indonesia *Chapter* menerbitkan hasil survei yang berbeda dengan *Report to The Nations*. Survei yang dilaksanakan selama periode bulan Juni hingga November tahun 2019 di atas mampu mengidentifikasi 239 kasus. Angka tersebut jauh lebih tinggi daripada hasil *Report to The Nations* pada tahun survei yang sama. Perbedaan lain dapat ditinjau dari bentuk *fraud* yang terjadi, dimana *asset misappropriation* menjadi penyumbang terbanyak (ACFE, 2020). Kondisi yang berbeda terjadi di Indonesia dengan kasus korupsi sebanyak 167 kasus, penyalahgunaan aset sebanyak 50 kasus, dan kecurangan laporan keuangan sebanyak 22 kasus pada tahun 2019. Berdasarkan ketiga bentuk *fraud* tersebut, kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk *fraud* yang memiliki peningkatan paling signifikan daripada laporan periode sebelumnya. Hasil survei di Indonesia pada tahun 2016 menunjukkan bahwa porsi kecurangan laporan hanya sebesar 2% dari 229 kasus *fraud* (ACFE Indonesia, 2017). Angka tersebut meningkat pesat untuk periode pelaporan tahun 2019 yang mencapai 9,2% dari total kasus yang teridentifikasi di Indonesia.



Gambar 1.2 Median Kerugian Berdasarkan Bentuk *Fraud* di Regional Asia Pasifik
Sumber : ACFE (2020)

Kecurangan laporan keuangan menjadi bentuk *fraud* yang mengalami kenaikan dan memerlukan perhatian khusus. Peningkatan kontribusi kecurangan laporan keuangan didasarkan oleh laporan ACFE Global dan Indonesia berturut-turut menjadi 14% dan 9,2% (ACFE, 2020). Perhatian khusus yang dibutuhkan untuk bentuk *fraud* ini tidak hanya didasarkan oleh peningkatan yang terjadi. Besarnya dampak kerugian yang ditimbulkan menjadi alasan lain dari tindakan tersebut. Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai median kerugian hingga sebesar 3.000.000 USD berdasarkan laporan regional Asia Pasifik (ACFE, 2020). Data lain berdasarkan Survei *Fraud* Indonesia menyatakan bahwa total kerugian dari bentuk *fraud* ini mencapai Rp242.260.000.000,00 (ACFE Indonesia, 2020). Adapun 5% dari total kecurangan yang terjadi memiliki nilai kerugian di atas 10 miliar rupiah. Alasan lain yang menjadi dasar perlunya perhatian khusus adalah fungsi laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor dan manajer. Laporan keuangan menjadi media bagi

investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dan sumber pengawasan atas aktivitas ataupun kemampuan manajer, dimana informasi-informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan peletakan investasi (Lev, 2018). Laporan keuangan memuat seluruh catatan aktivitas dan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut menjadi dasar penentuan kebijakan manajerial yang strategis di masa depan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, misalnya pengambilan keputusan terkait aturan dividen perusahaan. Penentuan kebijakan manajerial mengandalkan informasi akuntansi, termasuk laporan laba rugi dan arus kas yang tersaji di dalam laporan keuangan (Gardi et al., 2021). Keberadaan laporan keuangan yang disajikan secara berkualitas dan akurat mampu meningkatkan efisiensi perusahaan dan bermuara kepada *dividend payout* yang lebih tinggi (Trinh et al., 2022). Akan tetapi adanya fenomena *fraud* di atas menjadi indikasi bahwa penyajian laporan keuangan tidak selalu menunjukkan kesehatan dan fakta ekonomis perusahaan. Akhirnya, mampu mempengaruhi risiko yang dihadapi oleh *stakeholder* dan *shareholder*, bahkan mengarahkan kepada kebangkrutan (Craja et al., 2020).

Kasus-kasus permasalahan penyajian laporan keuangan terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia. Salah satu kasus berasal dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik (Kemenkeu, 2019). Perusahaan BUMN tersebut dinyatakan memanipulasi laporan keuangan untuk tahun 2018 (Fauzia, 2019). Manipulasi dilakukan dalam hal pengakuan pendapatan yang menyebabkan perubahan posisi keuangan perusahaan pada tahun 2018 menjadi positif secara signifikan setelah tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan kinerja profit (Prayoga & Purwanti, 2020). Dalam kasus tersebut, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan memberikan sanksi terhadap PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk berupa denda sebesar 100 juta rupiah dan kewajiban untuk melakukan penyajian laporan keuangan kembali (Sandria, 2021). Kasus lain berasal dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan perseroan untuk tahun 2017 dalam bentuk penulisan pihak ketiga sebagai pihak distributor afiliasi dan penggelembungan piutang (Soenarso; Sugeng Adji, 2021). Kejadian tersebut menimbulkan hukuman pidana dan denda terhadap 2 mantan direksi perusahaan. Kedua kasus tersebut menjadi gambaran atas rawannya kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik. Hal ini selaras dengan data laporan ACFE yang menunjukkan bahwa sebanyak 36% dari total kasus *fraud* di regional Asia Pasifik berasal dari perusahaan publik.

Fenomena yang ditunjukkan oleh peningkatan dan contoh nyata dari kasus kecurangan laporan keuangan menunjukkan adanya kesulitan dalam hal pencegahan *fraud*. Penanganan *fraud* ini membutuhkan prosedur panjang dan rumit yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang alasan dan cara untuk pencegahannya (Vousinas, 2019). Dalam rangka mempermudah pencegahan tersebut, *American Institute of Certified Public Accountants* menerbitkan pedoman deteksi *fraud* terhadap laporan keuangan. Pedoman yang dituangkan dalam *Statement of Auditing Standards* No.99 tersebut merupakan adopsi dari pendekatan *fraud* yang dicetuskan oleh Cressey (Skousen et al., 2008). Adopsi pendekatan *fraud* Cressey juga dilakukan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di dalam Standar Audit (SA) 240 tentang tanggung jawab auditor terkait kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan. Standar audit tersebut menjelaskan bahwa kecurangan memiliki tiga karakteristik pendorong, yakni insentif atau tekanan, peluang, dan pembenaran dari dalam diri individu atas kecurangan yang dilakukannya (IAPI, 2012). Tiga karakteristik pendorong tersebut dikenal sebagai *fraud triangle* setiap waktu mengalami perkembangan. Adapun perkembangan terjadi dalam bentuk penambahan elemen-elemen sebagai faktor risiko kecurangan laporan keuangan. Perkembangan dari *fraud triangle*, antara lain *fraud diamond*, *fraud pentagon*, dan *fraud hexagon*. Adapun *fraud hexagon* merupakan perkembangan terkini yang mempertimbangkan

elemen-elemen yang lebih kompleks daripada pendekatan *fraud* lainnya. *Fraud hexagon* memiliki enam elemen, antara lain *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* (Vousinas, 2019). Pendekatan ini mempertimbangkan kolusi sebagai faktor yang mendorong terjadinya *fraud* laporan keuangan. Elemen tersebut dipertimbangkan sebagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan *fraud* laporan keuangan karena menyebabkan median kerugian menjadi lebih besar ketika pelaku melakukan kolusi (Aviantara, 2021). Perkembangan teori pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu menjelaskan faktor kunci yang mendorong terjadinya *fraud*.

Pendekatan *fraud hexagon* telah diterapkan di jenis industri dan sektor bursa tertentu. Aviantara (2021) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia dipengaruhi oleh lima elemen faktor. Elemen faktor yang tersebut antara lain, *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, dan *rationalization*. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa seluruh elemen *fraud hexagon* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara simultan. Adapun Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan di industri manufaktur dipengaruhi oleh empat elemen faktor. Elemen faktor tersebut, antara lain *stimulus*, *opportunity*, *collusion*, dan *ego*. Selain itu, terdapat penelitian lain yang menerapkan teori *fraud hexagon* di industri yang berbeda, misalnya penerapan di perbankan (Handoko & Tandean, 2021), perusahaan syariah (Wijayani & Ratmono, 2020) dan perusahaan pertambangan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Data ACFE Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa sektor industri yang paling dirugikan karena kasus *fraud*, yakni industri keuangan dan perbankan (41,4%), pemerintahan (33,9%), industri pertambangan (5,0%), industri kesehatan (4,2%), industri manufaktur (4,2%), dan lainnya dari total yang teridentifikasi. Berdasarkan data dan implementasi yang dilakukan sebelumnya, terdapat ruang penelitian untuk menguji *fraud hexagon theory* terbaru ke dalam tiga jenis industri terbesar secara bersamaan, yakni industri pertambangan, kesehatan, dan manufaktur. Perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan tetap dikecualikan meskipun menjadi industri paling dirugikan karena adanya perbedaan *nature of business* yang menyebabkan perbedaan dalam kegiatan operasional, pembiayaan, investasi, dan penyusunan laporan keuangannya (Gao et al., 2019).

Penyelidikan atas penyebab kecurangan laporan keuangan merupakan langkah deteksi permasalahan yang penting untuk dilakukan. Hal tersebut terjadi karena konsekuensi negatif tingkat tinggi yang dibawa oleh kecurangan laporan keuangan. Pengembangan pendekatan teori *fraud* menunjukkan peningkatan kompleksitas dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berbagai pendekatan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh signifikan mampu membantu proses pendeteksian kasus karena dekomposisi faktor risiko dalam teori *fraud* mampu meningkatkan sensitivitas dalam penilaian level risiko (Mock et al., 2017). Kondisi ini bekerja untuk pendekatan terbaru yakni *hexagon fraud*. Teori pendekatan yang memiliki enam elemen atau model S.C.C.O.R.E tersebut memiliki kemampuan dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Aviantara, 2021).

Pemaparan tersebut memberikan urgensi bahwa diperlukan identifikasi terhadap faktor yang mendorong kecurangan laporan keuangan terhadap perusahaan yang memperoleh dampak kerugian terbesar. Kebaharuan pendekatan teori yang muncul menjadi ruang bagi peneliti untuk menerapkannya di permasalahan *fraud* ini. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil identifikasi faktor yang mempengaruhi munculnya kecurangan laporan keuangan secara dini dan menyeluruh, serta dapat membantu mencegah dampak serius yang dapat ditimbulkan dan pengendalian terjadinya kasus di masa depan. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon Model* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus: Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada 2015-2019)”.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian yang telah ditetapkan, maka muncul permasalahan terkait pengaruh elemen-elemen dari *fraud hexagon model* secara parsial dan simultan sebagai faktor yang mempengaruhi laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Permasalahan yang muncul meliputi kebutuhan untuk mengidentifikasi pengaruh dari setiap elemen dan *fraud hexagon model* secara keseluruhan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dibutuhkan sebagai deteksi dini dari kasus yang dapat terjadi di setiap perusahaan dan memperkecil dampak kerugian yang dapat ditimbulkannya. Permasalahan lain adalah belum adanya pengujian teori terhadap lingkup objek yang luas, lebih dari satu sektor, ataupun indeks bursa.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang perlu dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh elemen *stimulus* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh elemen *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh elemen *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh elemen *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh elemen *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh elemen *ego* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh *Fraud Hexagon Model* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut

1. Menguji pengaruh elemen *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; dan
2. Menguji pengaruh *Fraud Hexagon Model* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini menerapkan batasan-batasan tertentu terkait objek, waktu, dan data penelitian. Adapun batasan masalah adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan berdasarkan laporan tahunan dan keuangan dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019;
2. Objek penelitian hanya dalam sektor pertambangan, manufaktur, dan kesehatan;
3. Data penelitian diambil melalui metode *purposive sampling*; dan
4. Penggunaan istilah dari elemen *fraud* masa lalu diselaraskan dengan teori *fraud hexagon*, antara lain *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian masa depan dalam rangka mengetahui pengaruh dari enam elemen faktor dalam *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan, indeks, sektor, ataupun secara keseluruhan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada auditor, pembuat kebijakan, dan investor atau masyarakat untuk memperhatikan elemen tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Berikut rincian manfaat yang ingin diberikan kepada setiap pihak tersebut. Pengambilan keputusan dapat terkait proses audit, kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, ataupun peletakan investasi.

1. Bagi auditor, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan saat proses audit melalui penempatan perhatian lebih tinggi terhadap faktor-faktor tertentu;
2. Bagi pembuat kebijakan, dapat memperoleh preferensi dalam rangka pengendalian dan pencegahan kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) yang terjadi di perusahaan publik dari hasil penelitian ini; dan
3. Bagi investor atau masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dan informasi terkait pendeteksian masalah dan menilai perusahaan terutama dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) sehingga terhindar dari kesalahan penempatan investasi.

1.7 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan membahas rincian bagian-bagian di dalam laporan penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan dari penelitian ini.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang pengambilan topik penelitian, perumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, tujuan yang ingin dicapai, batasan-batasan pelaksanaan penelitian, manfaat yang ingin diberikan melalui penelitian, dan sistematika penulisan penelitian

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai panduan pembahasan masalah, perumusan hipotesis, keterkaitan dengan penelitian terdahulu, dan kebaharuan yang ingin ditampilkan dalam penelitian ini.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang terdiri dari alur penelitian yang akan dilakukan, jenis penelitian, kerangka penelitian, model penelitian, data penelitian, populasi, penentuan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan proses pengolahannya menggunakan metode yang telah ditentukan di bab sebelumnya. Hasil pengolahan data akan dibahas secara komprehensif dan memberikan implikasi manajerialnya.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari proses analisis dan pembahasan di bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, terdapat saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai panduan pembahasan masalah, perumusan hipotesis, keterkaitan dengan penelitian terdahulu, dan kebaruan yang ingin ditampilkan dalam penelitian ini.

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya agen yang dapat diberikan wewenang dalam mengambil keputusan oleh *principal* berdasarkan suatu kontrak (Jensen & Meckling, 1976). *Principal* menjadi pihak yang memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan sumber daya baik dalam bentuk fasilitas maupun modal. Pihak ini disebut juga sebagai pemegang saham dalam suatu entitas. Di pihak lain, agen menjadi penerima tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dalam rangka memberikan suatu imbal hasil kepada *principal*. Agen sebagai pihak manajer yang memiliki kewenangan mengatur operasional perusahaan.

Hubungan antara kedua pihak memiliki kecenderungan menyimpang dari tujuan perusahaan akibat alasan-alasan tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa perusahaan didirikan atas dasar untuk mencapai tujuan utama, yakni memberikan kesejahteraan bagi pemilik modal secara maksimal (Triyuwono, 2018). Namun, penyimpangan dapat terjadi ketika pihak agen bertindak demi kepentingannya sendiri. Hal ini terkait dengan asumsi sifat manusia yang memiliki kecenderungan egois, daya pikir yang terbatas, dan menghindari risiko (Eisenhardt, 1989). Agen dapat menempatkan keinginan pribadi atas kompensasi yang tinggi tanpa menghiraukan tanggung jawabnya terhadap *principal*. Dengan kata lain, agen tidak selalu memberikan kinerja yang terbaik untuk memberikan pengembalian terhadap pemilik modal.

Permasalahan agensi juga dapat timbul akibat perbedaan kuasa informasi antara agen dan *principal*. Asimetri informasi yang terjadi adalah kondisi dimana agen menjadi pihak yang lebih mengetahui kondisi modal sebenarnya dan akses yang lebih baik daripada *principal* (Panda & Leepsa, 2017). Agen merupakan pihak yang mengelola operasional perusahaan setiap saat, bertanggung jawab dalam proses transaksi, dan memegang pendapatan secara langsung. Kewenangan yang dimiliki menciptakan otonomi yang luas bagi pihak agen untuk mengatur jalannya perusahaan secara aktif. Hal tersebut berbeda dengan pihak *principal* yang cenderung pasif dalam kegiatan perusahaan. Bahkan kemampuan akses informasi perusahaan oleh *principal* bergantung terhadap laporan yang diberikan agen. Kondisi tersebut mengakibatkan peningkatan probabilitas kesenjangan informasi yang diterima oleh *principal*. Agen memiliki kesempatan untuk menyembunyikan atau memanipulasi informasi laporan keuangan untuk kepentingan tertentu. Rendahnya keterbukaan informasi pengelolaan modal atau dana tersebut akhirnya mendorong terciptanya peluang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Muna & Harris, 2018).

Konflik kepentingan lain dapat muncul akibat adanya penilaian kinerja berdasarkan oleh jumlah laba yang mampu dihasilkan oleh pihak agen. Perusahaan menghadapi ketidakpastian yang tinggi yang mempengaruhi volatilitas kinerjanya dan kompensasi pihak agen. Dengan kata lain, kondisi yang tidak prima dari perusahaan dapat menurunkan kompensasi agen. Hal ini memberikan alasan bagi pihak agen untuk terlibat dalam tindakan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan untuk memperoleh kompensasi secara maksimal kembali (Omar et al., 2014). Oleh karena itu dilakukan pengendalian berbagai konflik agensi dalam bentuk *corporate control* untuk meminimalkan potensi kecurangan di dalam perusahaan (Shi et al., 2017).

2.2 Kecurangan Laporan Keuangan

IAPI dalam Standar Audit 240 (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan pihak pengelola perusahaan, atau pihak ketiga untuk memperoleh keuntungan dengan tipu muslihat, tidak adil dan/atau melanggar hukum atas dasar kesengajaan. Hal yang serupa dinyatakan oleh *American Institute of Certified Public Accountants* yang menerbitkan *Statement of Auditing Standards No.99*. Definisi kecurangan dalam standar audit ICPA tersebut adalah suatu tindakan kesengajaan yang mengakibatkan kesalahan penyajian di laporan keuangan sebagai subjek audit. Albrecht et al., (2011) menyatakan bahwa *fraud* atau kecurangan merupakan istilah umum dan meliputi segala tindakan berdasarkan sifat cerdik individu untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyajian yang salah. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui poin penting yang membangun kecurangan, yakni kesengajaan, penyajian yang salah, dan merugikan pihak lain.

Association of Certified Fraud Examiners membagi tindakan kecurangan atau *fraud* dalam tiga jenis, yakni korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan (salah saji) laporan keuangan. Adapun kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan penyajian data laporan keuangan secara sengaja agar pembaca mempercayai bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang lebih baik daripada kondisi yang sebenarnya (Aviantara, 2021). Jenis *fraud* ini mengakibatkan laporan keuangan dalam dua kondisi, yakni *overstatements* atau *understatements* di akun laba bersih. Penyebab dari setiap kondisi tersebut berasal dari beberapa hal. *Overstatements net income* biasanya terjadi karena adanya perbedaan waktu, pendapatan fiktif, kewajiban dan beban tersembunyi, valuasi aset yang tidak tepat, dan kesalahan pengungkapan. Kondisi yang serupa terjadi di *understatements net income* akibat adanya perbedaan waktu, penyajian pendapatan yang terlalu rendah, penyajian liabilitas dan beban yang terlalu tinggi, valuasi aset yang tidak tepat, dan kesalahan pengungkapan (ACFE, 2020).

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur melalui *fraud score model*. Model yang dikenal sebagai *F-score* ini menjadi salah satu metode pengukuran kecurangan dengan membagi *probability value* dengan *unconditional probability*. Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (2011) menyatakan jika *F-Score* bernilai lebih dari 1, maka terdapat probabilitas kecurangan laporan keuangan yang tinggi. Hal sebaliknya, *F-Score* yang bernilai kurang dari sama dengan satu ($F\text{-Score} \leq 1$), maka tidak ada atau berisiko rendah adanya kecurangan laporan keuangan. Hakami et al. (2020) menyatakan bahwa tingkat kesuksesan deteksi kecurangan laporan menggunakan *F-Score* lebih tinggi daripada Beneish *M-Score* dan Altman *Z-Score*. Hal ini didukung oleh Aghghaleh et al. (2016) yang membuktikan bahwa *F-Score* memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan daripada *M-Score*. Adapun sensitivitas *F-Score* mencapai 73,17% sedangkan *M-Score* hanya sebesar 69,51%.

2.3 Perkembangan Teori *Fraud*

Teori pendekatan kecurangan diformulasikan oleh Cressey pada tahun 1953 secara sederhana yang disebut *fraud triangle*. Teori ini berasal dari hipotesis yang menjelaskan bahwa seseorang menjadi oknum pelanggar ketika mengalami permasalahan yang dianggap tidak perlu disampaikan kepada siapapun. Oknum menyadari permasalahan tersebut dapat terselesaikan secara rahasia walaupun dengan metode yang melanggar etika pengelolaan keuangan. Pengambilan langkah yang tidak patut terjadi karena adanya justifikasi atas posisi yang diberikan sebagai pihak kepercayaan dan memiliki kewenangan (Cressey, 1953). Faktor-faktor yang mendorong kecurangan di atas membangun tiga elemen dari *fraud triangle*, yang terdiri dari tekanan (*pressure*) karena anggapan permasalahan keuangan yang tidak dapat dibagikan, kesempatan (*opportunity*) secara sadar untuk menyelesaikan masalah secara curang, dan rasionalisasi (*rationalization*) berupa justifikasi kewenangan atas kecurangannya.

Teori pendekatan Cressey diadopsi dalam *Statement of Auditing Standards* No. 99 pada tahun 2002. Ketentuan yang berisi konsiderasi terhadap kecurangan selama proses audit laporan keuangan tersebut disusun dalam rangka meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan oleh auditor dalam bentuk penilaian faktor risiko perusahaan (Skousen et al., 2008). Adanya proses identifikasi faktor risiko sebelum tahap penilaian menjadi sarana penetapan *proxy* atas elemen-elemen *fraud triangle* yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Berikut ini merupakan faktor-faktor risiko yang dimaksud berdasarkan tiga elemen *fraud triangle*.

Tabel 2.1 Faktor-Faktor Risiko dari SAS No. 99 Tentang Kesalahan Laporan Keuangan

<i>Pressures</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Rationalizations</i>
<p>Stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh kondisi operasional ekonomi, industri, atau entitas perusahaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kompetisi yang tinggi atau margin keuntungan yang menurun • Tingkat keterpengaruhan atau kerentanan tinggi terhadap perubahan yang cepat (contohnya, teknologi, keusangan, atau suku bunga) • Penurunan tingkat permintaan konsumen • Kerugian operasional • Arus kas negatif yang berulang dari kegiatan operasi • Pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa • Persyaratan akuntansi, UU atau peraturan baru 	<p>Industri memberikan peluang untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Transaksi dengan pihak terkait di luar kebiasaan • Kehadiran keuangan yang kuat atau kemampuan untuk menguasai sektor industri tertentu yang memungkinkan entitas mendikte syarat atau ketentuan kepada pemasok ataupun konsumen • Akun-akun berdasarkan estimasi yang signifikan • Transaksi yang signifikan, tidak biasa, atau sangat kompleks • Operasi signifikan lintas lingkungan dan budaya perbatasan internasional • Akun bank yang signifikan di yuridiksi suaka pajak 	<p>Rasionalisasi oleh anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan keterlibatannya dalam dan/atau membenarkan pelaporan keuangan yang curang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi, implementasi, dukungan, atau penegakan etika yang tidak efektif • Keikutsertaan manajemen non keuangan yang berlebihan dalam pemilihan prinsip akuntansi yang estimasi yang penting • Sejarah pelanggaran undang-undang sekuritas atau lainnya • Minat berlebihan untuk mempertahankan atau menaikkan harga saham • Prakiraan yang agresif dan tidak realistis • Kegagalan untuk memperbaiki kondisi yang diketahui dapat dilaporkan secara tepat waktu • Ketertarikan manajemen dalam menggunakan cara yang tidak tepat untuk laba minimal yang dilaporkan dalam pajak
<p>Tekanan berlebihan yang muncul bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan pihak ketiga :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ekspektasi profitabilitas/tren • Kebutuhan memperoleh pembiayaan utang atau ekuitas tambahan • Kemampuan terbatas untuk memenuhi 	<p>Pemantauan manajemen yang tidak efektif memungkinkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dominasi manajemen oleh satu atau kelompok kecil tertentu • Pengawasan dewan direksi atau komite audit yang tidak efektif 	

Tabel 2. 2 Faktor-Faktor Risiko dari SAS No. 99 Tentang Kesalahan Laporan Keuangan Lanjutan

<i>Pressures</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Rationalizations</i>
<ul style="list-style-type: none"> • persyaratan daftar bursa, pembayaran utang, atau persyaratan perjanjian utang lainnya • Kemungkinan hasil keuangan yang buruk pada transaksi tertunda yang signifikan 		<ul style="list-style-type: none"> • Upaya berulang oleh manajemen untuk membenarkan akuntansi marjinal atau tidak tepat atas dasar materialitas • Hubungan yang tegang dengan auditor saat ini atau masa lalu, dalam bentuk : <ul style="list-style-type: none"> - Sering terjadi perselisihan dengan auditor saat ini atau masa lalu - Tuntutan tidak masuk akal terhadap auditor, seperti batas waktu - Pembatasan akses secara tidak tepat kepada auditor - Dominasi manajemen dalam menghadapi auditor
<p>Situasi keuangan pribadi manajemen atau direksi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Minat keuangan yang signifikan dalam entitas • Kompensasi berdasarkan kinerja yang signifikan • Jaminan pribadi atas utang 	<p>Adanya struktur organisasi yang kompleks atau tidak stabil :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu untuk mengendalikan perusahaan • Struktur yang rumit • Tingkat pergantian manajemen senior, penasihat, atau dewan yang tinggi 	
<p>Adanya tekanan berlebihan pada manajemen atau personel operasional untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh direktur atau manajemen</p>	<p>Kurangnya pengendalian internal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan dan pengendalian yang tidak memadai • Tingkat pergantian yang tinggi atau pekerjaan staf akuntansi, audit internal, atau teknologi informasi yang tidak efektif • Sistem akuntansi dan informasi yang tidak efektif 	

Sumber : Skousen et al. (2008)

Teori pengenalan faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan mengalami perkembangan dalam bentuk penambahan elemen penyusunnya seperti yang disajikan Tabel 2.2. *The fraud diamond* menjadi pengembangan model Cressey yang mengakomodir satu elemen baru, yakni kemampuan atau *capability*. Selanjutnya, teori semakin berkembang dengan adanya penambahan elemen ego oleh Howarth (2011) dan kolusi oleh Vouisnas (2019).

Teori *fraud diamond* menambahkan kemampuan sebagai elemen keempat dalam faktor risiko kecurangan. Sifat dan kemampuan yang dimiliki setiap pribadi memerankan peran utama atas kecurangan laporan keuangan yang terjadi bersama dengan tiga elemen lainnya (Wolfe & Hermanson, 2004). Kecurangan yang terjadi tidak dapat terlaksana tanpa adanya kemampuan yang mumpuni dari pelaku baik dalam hal teknis penyelenggaraan maupun pemahaman terhadap peluang yang muncul.

Pertimbangan elemen lain sebagai penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah arogansi (*arrogance*) atau ego dari individu yang terlibat. Banyak kecurangan dilakukan oleh orang-orang yang sangat senior dengan ego yang tinggi, kepercayaan adanya kekebalan aturan, dapat menghindari mekanisme kontrol internal, dan kecenderungan sikap menekan kepada pihak lain (Howarth, 2011). Pelaku membutuhkan ego yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi terkait penghindaran deteksi kecurangan yang dilakukannya (Kranacher & Riley, 2020). Lima elemen yang diidentifikasi di atas menyusun teori *pentagon fraud* sebagai perkembangan dari teori *diamond fraud*.

Tabel 2.3 Perkembangan Teori *Fraud*

<i>Fraud Triangle</i>	<i>Fraud Diamond</i>	<i>Fraud Pentagon</i>	<i>Fraud Hexagon</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pressure (Stimulus)</i> • <i>Opportunity</i> • <i>Rationalization</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Incentive (Stimulus)</i> • <i>Opportunity</i> • <i>Rationalization</i> • <i>Capability</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pressure (Stimulus)</i> • <i>Opportunity</i> • <i>Rationalization</i> • <i>Competence (Capability)</i> • <i>Arrogance (Ego)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stimulus</i> • <i>Capability</i> • <i>Collusion</i> • <i>Opportunity</i> • <i>Rationalization</i> • <i>Ego</i>

Sumber : Cressey (1953); Wolfe & Hermanson (2004); Horwarth (2011); dan Vousinas (2019)

2.4 Teori *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon merupakan pendekatan kecurangan yang memiliki enam elemen dari pengembangan teori sebelumnya. Teori tersebut menjadi versi lanjutan dari *pentagon fraud* ataupun S.C.O.R.E model dengan lima elemen penyusun yang memiliki arah definisi yang sama. Adapun lanjutan yang dimaksud adalah berupa penambahan elemen kolusi (*collusion*) sebagai faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga terbentuk enam sisi yang dikenal dengan *hexagon fraud* atau S.C.C.O.R.E model. Model ini harus ditekankan sebagai perpanjangan teori lima elemen dan diterapkan dalam rangka menangani kejahatan *white-collar* secara lebih baik dengan pertimbangan peran kolusi dalam kecurangan laporan keuangan (Vousinas, 2019). Adapun teori *hexagon fraud* dapat memiliki ilustrasi seperti Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 *Hexagon Fraud*

Sumber : Vousinas (2019)

Enam elemen yang bertindak sebagai faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan dalam teori *hexagon fraud* memiliki penjelasan sebagai berikut.

2.4.1 Stimulus

Stimulus menjadi istilah lain dari tekanan sebagai elemen pertama yang diusulkan Cressey dalam the *fraud triangle*. Stimulus merupakan suatu tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan dan berasal dari hal keuangan maupun non-keuangan (Vousinas, 2019). Tekanan ini dapat muncul melalui berbagai bentuk, misalnya kebutuhan keuangan yang tinggi, kebutuhan untuk memenuhi target termasuk dalam masa krisis, rasa frustrasi dengan lingkungan kerja, dan keinginan untuk mencapai target sesegera mungkin. Berbagai tekanan yang muncul pada segala kondisi tersebut mengakibatkan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan apapun dalam rangka mencapai ekspektasi ataupun target yang telah diberikan. Bahkan orang terpercaya dapat menjadi pelaku kecurangan saat pihaknya menyadari bahwa terdapat permasalahan keuangan dalam lingkup tanggung jawabnya (Cressey, 1953)

Hal di atas selaras dengan faktor risiko yang dijabarkan di Tabel 2.1. *Statement of Auditing Standards* No. 99 pada tahun 2002 menjelaskan bahwa tekanan yang dapat mendorong terjadinya kasus kecurangan berasal dari empat hal, yakni stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan. Berbagai penelitian merumuskan proksi dari empat faktor risiko. Stabilitas keuangan dapat diukur melalui pertumbuhan aset (Beasley et al., 2000; Beneish, 1997; dan O'donovan, 2021), arus kas operasi (Andreas, 2017; Banker et al., 2009; Lee et al., 1999; dan Utomo & Pamungkas, 2018), margin keuntungan, dan pertumbuhan penjualan (Edison & Nugroho, 2020; Erickson et al., 2006; Summers & Sweeney, 1998). Tekanan eksternal memiliki proksi, antara lain *leverage*, kebutuhan pendanaan eksternal, dan rasio aset per ekuitas (Dechow et al., 1996; Edison & Nugroho, 2020; dan Skousen et al., 2008). Kebutuhan keuangan pribadi menggunakan ukuran persentase kepemilikan saham manajerial (Beasley, 1996; dan Skousen et al., 2008). Faktor risiko terakhir yakni target keuangan dapat diukur melalui *return of asset* (Skousen et al., 2008; Summers & Sweeney, 1998) dan *return of equity* (Lokanan & Sharma, 2018).

2.4.2 Capability

Capability merupakan bentuk penguasaan atau kecakapan individu atau suatu pihak dalam melaksanakan tanggung jawab tertentu. Pihak dengan penguasaan tersebut senantiasa memiliki sifat atau kemampuan yang diperlukan sehingga menjadi orang yang tepat untuk melakukan tindakan tertentu (Vousinas, 2019). *Capability* menjadi sesuatu yang dapat disalahgunakan akibat kondisi yang dipenuhi tekanan dan kesempatan. Orang yang tepat dalam kasus kecurangan memiliki kecerdasan yang cukup dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan kontrol internal untuk menggunakan posisinya dan memperoleh keuntungan secara maksimal (Wolfe & Hermanson, 2004). Penelitian yang sama memberikan petunjuk proksi dari elemen ini, misalnya perubahan direksi dalam perusahaan, masa jabatan, umur, dan pendidikan CEO.

2.4.3 Collusion

Istilah *collusion* atau kolusi mengacu pada suatu kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tipu muslihat terhadap hak yang dimiliki pihak ketiga (Vousinas, 2019). Pada dasarnya kolusi merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan wewenang, dimana terjadi pemanfaatan hubungan dalam rangka mempermudah akses terhadap suatu proyek atau hal lain. Hal ini dapat mengorbankan kesempatan yang dimiliki oleh pihak dengan tujuan yang sama dan memiliki kualifikasi yang lebih baik. Keterkaitan kolusi terhadap tindak kecurangan ditunjukkan dalam laporan ACFE (2020), dimana 51% kasus kecurangan berasal dari dua orang atau lebih yang berkolusi dan mampu menyebabkan media kerugian mencapai 455.000 USD. Beberapa penelitian menggunakan proksi tertentu untuk mengukur kolusi dalam perusahaan. Aviantara (2021) mengukur kolusi melalui keberadaan e-

procurement dan tingkat upah auditor di dalam perusahaan. Penelitian lain menilai elemen ini berdasarkan adanya koneksi politik pihak manajemen (Wang et al., 2017) dan kolaborasi proyek perusahaan dengan pemerintah (Vousinas, 2019).

2.4.4 Opportunity

Opportunity atau kesempatan merupakan suatu ruang gerak yang dapat dimanfaatkan oleh suatu pihak untuk melakukan tindakan tertentu. Kemunculan kesempatan terhadap suatu pihak harus diimbangi dengan nilai moral untuk menghindari pemanfaatan yang salah. Penyalahgunaan dalam bentuk kecurangan tidak dapat terjadi apabila tidak ada kesempatan pada saat yang sama (Wolfe & Hermanson, 2004). *Standards of Audit Statements* No. 99 merincikan bentuk kesempatan yang mendorong terjadinya kecurangan, antara lain sifat alamiah industri, ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi yang terlalu kompleks atau tidak stabil, dan kontrol internal yang lemah. Berbagai penelitian berusaha mengidentifikasi proksi dari empat faktor risiko tersebut. Sifat alamiah industri dapat diukur melalui proksi perubahan piutang, perubahan persediaan, dan persentase penjualan di luar negeri (Skousen et al., 2008). Ketidakefektifan pengawasan memiliki proksi, antara lain persentase anggota dewan yang berasal dari luar, adanya pengawasan dari auditor internal, jumlah anggota dewan yang berada di komite audit, persentase komite audit independen, dan keberadaan anggota komite audit dengan gelar CPA (Beasley et al., 2000; Lokanan & Sharma, 2018; dan Skousen et al., 2008). Struktur organisasi yang terlalu kompleks sebagai faktor risiko kecurangan laporan keuangan dinilai melalui perubahan komite audit (Aviantara, 2021; dan Yang et al., 2017) dan dualitas CEO (Lokanan & Sharma, 2018; Skousen et al., 2008). Lalu, kondisi kontrol internal yang dinilai berdasarkan keberadaan *whistleblowing system* (Aviantara, 2021; Lokanan & Sharma, 2018; dan Triantoro et al., 2020).

2.4.5 Rationalization

Rasionalisasi merupakan suatu proses pembenaran atas tindakan irasional yang dilakukan sebagai bentuk pertahanan diri. Cressey dalam Pedneault et al. (2012) menemukan bahwa rasionalisasi menjadi dasar yang sering digunakan oleh pelaku atas kecurangan yang dilakukannya. Adanya konsep tersebut membentuk rasionalisasi sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi peningkatan tindakan tersebut. Kecurangan laporan keuangan dapat dengan mudah terjadi jika terdapat rasionalisasi dari anggota direksi, manajemen, ataupun karyawan terhadap tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

Pengukuran rasionalisasi berusaha diformulasikan melalui berbagai penelitian. Skousen et al. (2008) menyatakan bahwa perubahan auditor membawa peningkatan kegagalan dan litigasi audit, sehingga ditentukan sebagai proksi elemen rasionalisasi. Selain itu, penelitian yang sama menetapkan total akrual per total aset dan opini auditor sebagai proksi rasionalisasi lainnya. Hal ini terjadi karena akrual menjadi representasi dari pengambilan keputusan manajemen, memberikan argumen rasionalisasi penyusunan laporan keuangan dan penggunaannya yang berlebihan dapat menghasilkan opini auditor wajar (Francis & Krishnan, 1999; dan Sengupta & Shen, 2007).

2.4.6 Ego

Ego menjadi salah satu komponen yang ditambahkan oleh Jonathan dalam Horwarth (2011) sebagai bentuk perkembangan teori *fraud*. Ego atau arogansi merupakan sikap suatu pihak yang memiliki asumsi superioritas atas hak dan posisi yang dimilikinya. Vousinas (2019) menyatakan bahwa ego menjadi rangkaian umum dalam kasus kecurangan dan kejahatan *white-collar*. Banyak kasus kecurangan yang dilakukan oleh pihak di posisi senior dengan ego yang tinggi. Pihak tersebut mempercayai bahwa peraturan dalam perusahaan tidak berlaku untuknya,

kemampuan untuk lolos dari kontrol internal, dan memiliki kecenderungan *bully-attitude* (Horwarth, 2011). Sikap arogansi dapat berasal dari besarnya kekuasaan, posisi dari seseorang, atau narsisme. Kekuasaan yang terlalu besar dapat mendorong perilaku tidak patut atau sewenang-wenang. Kondisi lain dimana narsisme yang tinggi mampu mendorong seseorang untuk mempertahankan posisinya dengan segala cara untuk tetap mendapatkan perhatian tertentu. Beberapa penelitian menggunakan proksi tertentu untuk mengukur elemen ego, diantaranya adalah jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan (Sari & Nugroho, 2020; dan Wijayani & Ratmono, 2020) dan dualisme CEO (Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; dan Wijayani & Ratmono, 2020).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk membantu peneliti merumuskan kerangka pemikiran di dalam penelitian ini. Berikut daftar penelitian terdahulu yang dimaksud.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
1.	<i>The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report</i> (Aviantara, 2021)	Populasi : BUMN di Indonesia Sampel : 126 sampel yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i>	Regresi Logistik	Variabel Dependen: • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>) Variabel Independen: Stimulus • Perubahan total aset (stabilitas keuangan) Capability • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) Collusion • Upah auditor (Ln) • <i>E-procurement (dummy)</i> Opportunity • Jumlah perubahan komite audit • <i>Whistleblowing system (dummy)</i> Rationalization • Persentase kepemilikan pemerintah Ego • Pendidikan CEO (<i>dummy</i>) • Latar belakang militer CEO (<i>dummy</i>)	Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>) • Perubahan total aset • Perubahan direksi Hubungan negatif dengan FFR • Upah auditor (Ln) • <i>E-procurement</i> • Jumlah perubahan komite audit • <i>Whistleblowing system</i> • Persentase kepemilikan pemerintah Tidak ada hubungan dengan FFR • Pendidikan CEO • Latar belakang militer CEO
2.	<i>Fraud Hexagon in Islamic Companies</i>	Populasi : Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>	Regresi Logistik	Variabel Dependen: • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>dummy</i>)	Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>) • Opini auditor

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
	(Wijayani & Ratmono, 2020)	Sampel: 65 perusahaan yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i>		Variabel Independen: Stimulus <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan total aset (stabilitas keuangan) • Persentase saham pihak manajerial (<i>personal financial need</i>) • ROA (target keuangan) • Likuiditas (rasio lancar) • <i>Leverage</i> (tekanan eksternal) Capability <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) • Proporsi komisaris independen Collusion <ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi dengan pemerintah (<i>dummy</i>) Opportunity <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan piutang (<i>nature of industry</i>) • Jumlah komisaris independen • Kualitas auditor eksternal (<i>dummy</i>) Rationalization <ul style="list-style-type: none"> • TACC • Perubahan auditor (<i>dummy</i>) • Opini auditor (<i>dummy</i>) Ego <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan • Dualitas CEO 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi • Jumlah komisaris independen • Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan Hubungan negatif dengan FFR <ul style="list-style-type: none"> • ROA Tidak ada hubungan dengan FFR <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan total aset • Likuiditas • <i>Leverage</i> • Persentase saham pihak manajerial • Perubahan piutang • Rasio komisaris independen • Kualitas auditor eksternal • TACC • Perubahan auditor • Kolaborasi dengan pemerintah • Dualitas CEO

Tabel 2.6 Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
3.	<i>Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia</i> (Sari & Nugroho, 2020)	Populasi : Perusahaan terbuka sektor manufaktur yang terdaftar di BEI Sampel: 74 perusahaan dengan 214 sampel yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i>	Regresi Logistik	Variabel Dependen: • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>) Variabel Independen: Stimulus • Perubahan total aset (stabilitas keuangan) • Persentase saham pihak manajerial (<i>personal financial need</i>) • ROA (target keuangan) • <i>Leverage</i> (tekanan eksternal) Capability • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) Collusion • Kolaborasi dengan pemerintah (<i>dummy</i>) Opportunity • Perubahan piutang (<i>nature of industry</i>) • Persentase komisaris independen Rationalization • Perubahan KAP (<i>dummy</i>) Ego • Jumlah foto CEO	Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>) • Rasio saham pihak manajerial • Perubahan piutang • Kolaborasi perusahaan dengan proyek pemerintah Hubungan negatif dengan FFR • Jumlah foto CEO Tidak ada hubungan dengan FFR • Perubahan total aset • ROA • <i>Leverage</i> • Perubahan direksi • Rasio komisaris independen • Perubahan KAP
4.	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i>	Populasi : Perusahaan terbuka sektor manufaktur yang terdaftar di BEI	Regresi Data Panel	Variabel Dependen: • Kecurangan Laporan Keuangan (model modifikasi jones) Variabel Independen: Stimulus	Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>) • ROA(target keuangan) • Koneksi politik

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
	(Kusumosari & Solikhah, 2021)	Sampel: 135 perusahaan manufaktur dengan 530 unit analisis yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i>		<ul style="list-style-type: none"> • ROA (target keuangan) <p>Capability</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) <p>Collusion</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan CEO (<i>dummy</i>) • Koneksi politik (<i>dummy</i>) • Adanya hubungan dengan pemerintah (<i>dummy</i>) <p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persentase komisaris independen <p>Rationalization</p> <ul style="list-style-type: none"> • TACC <p>Ego</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dualitas CEO 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan memiliki hubungan dengan pemerintah • Rasio komisaris independen • TACC • Dualitas CEO <p>Tidak ada hubungan dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan CEO
5.	<i>A Fraud Triangle Analysis of The Libor Fraud</i> (Lokanan & Sharma, 2018)	Populasi dan sampel: 16 bank anggota asosiasi perbankan Inggris yang berkontribusi dalam LIBOR <i>fraud</i>	Regresi Logistik	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Fraud (dummy)</i> <p>Variabel Independen:</p> <p>Stimulus</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross profit margin</i>, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, total aset, dan <i>net change in cash flow</i> (stabilitas keuangan) • <i>Total debt to total asset</i> dan <i>average total asset to total common equity</i> (tekanan eksternal) 	<p>Hubungan positif dengan <i>fraud</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gross profit margin</i>, pertumbuhan (stabilitas keuangan) • Persentase direktur <i>outsider</i> dan jumlah anggota direksi dalam komite audit (<i>ineffective monitoring</i>) • Adanya litigasi

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
				<ul style="list-style-type: none"> • Persentase <i>kepemilikan insider, trailing 12M net income to average total asset</i>, dan <i>return on common equity</i> (kebutuhan keuangan pribadi) • ROE dan ROA (target keuangan) <p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Net interest income</i> dan <i>tier 1 capital ratio (nature of industry)</i> • Persentase direktur <i>outsider</i>, komite audit bergelar CPA (<i>dummy</i>), jumlah anggota direksi dalam komite audit, dan persentase komite audit independen (<i>ineffective monitoring</i>) • Dualitas CEO dan adanya posisi CEO di komite lain (<i>dummy</i>) • Adanya litigasi (<i>dummy</i>) <p>Rationalization</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan auditor (<i>dummy</i>) • Opini auditor (<i>dummy</i>) 	<p>Tidak ada hubungan dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan auditor • Opini auditor
6.	<i>The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statement: Empirical Evidence from Indonesia</i> (Devi et al., 2021)	<p>Populasi : BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI</p> <p>Sampel: 20 perusahaan dengan 120 sampel observasi yang</p>	<p>Analisis faktor dan regresi linier sederhana</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>F-Score</i>) <p>Variabel Independen:</p> <p>Stimulus</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA (target keuangan) <p>Capability</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) 	<p>Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA (target keuangan) • Perubahan direksi

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
		ditentukan secara <i>purposive sampling</i>		<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio komisaris independen <p>Rationalization</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan firma akuntansi perusahaan (<i>dummy</i>) <p>Ego</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dualitas CEO (<i>dummy</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio komisaris independen • Perubahan firma akuntansi perusahaan • Dualitas CEO
7.	<i>Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report</i> (Umar et al., 2020)	<p>Populasi : Perusahaan terbuka yang terdaftar di indeks Kompas 100</p> <p>Sampel: 100 perusahaan yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i></p>	Regresi berganda	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>) <p>Variabel Independen:</p> <p>Stimulus</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA (target keuangan) • Leverage (tekanan eksternal) • Perubahan aset (stabilitas keuangan) • Kepemilikan manajerial (<i>dummy</i>) <p>Capability</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) <p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan piutang (<i>nature of industry</i>) • Rasio komisaris independen <p>Rationalization</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan auditor (<i>dummy</i>) • Total akrual • Opini auditor (<i>dummy</i>) 	<p>Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan piutang (<i>nature of industry</i>) • Rasio komisaris independen • Perubahan auditor • Total akrual <p>Hubungan negatif dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan aset (stabilitas keuangan) <p>Tidak ada hubungan dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> (tekanan eksternal) • Kepemilikan manajerial

Tabel 2.10 Penelitian Terdahulu Lanjutan

No.	Judul	Populasi dan Sampel	Metode	Variabel	Hasil
					<ul style="list-style-type: none"> • ROA (target keuangan) • Opini auditor • Perubahan direksi
8.	<i>Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection</i>	<p>Populasi : Perusahaan terbuka sektor perbankan yang terdaftar di BEI</p> <p>Sampel : 38 perusahaan dengan 190 sampel yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>M-Score</i>) <p>Variabel Independen:</p> <p>Stimulus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan total aset (stabilitas keuangan) • ROA (target keuangan) <p>Capability</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) <p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasio komisaris indepenen <p>Rationalization</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan auditor eksternal (<i>dummy</i>) 	<p>Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan total aset <p>Tidak ada hubungan dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • Perubahan direksi • Rasio komisaris independen • Perubahan auditor eksternal
9.	<i>Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia</i>	<p>Populasi : Perusahaan terbuka sektor manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <p>Sampel : 86 perusahaan manufaktur yang ditentukan secara <i>purposive sampling</i></p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Variabel Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Discretionary Model Stubben</i>) <p>Variabel Independen:</p> <p>Stimulus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan total aset (stabilitas keuangan) • ROA (target keuangan) • <i>Leverage</i> (tekanan eksternal) 	<p>Hubungan positif dengan FFR (<i>fraudulent financial report</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> (tekanan eksternal) • Perubahan direksi <p>Hubungan negatif dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA (target keuangan)

Tabel 2.11 Penelitian Terdahulu Lanjutan

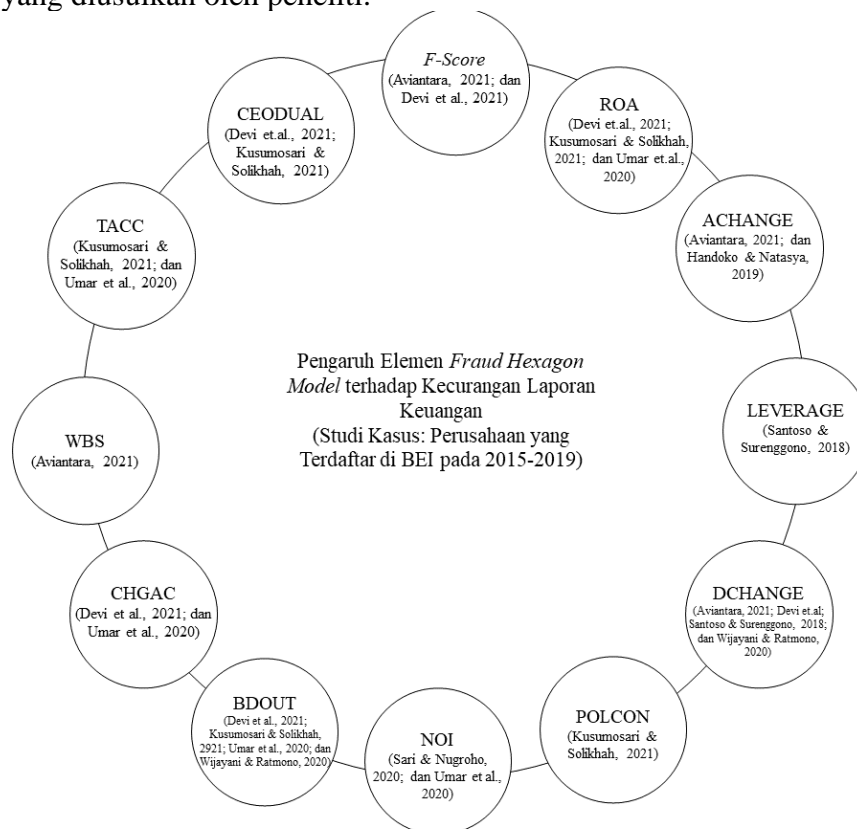
<ul style="list-style-type: none"> • Rasio saham manajerial (<i>personal financial need</i>) <p>Capability</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan direksi (<i>dummy</i>) <p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan piutang (<i>nature of industry</i>) • Rasio komisaris independen <p>Rationalization</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan auditor (<i>dummy</i>) 	<p>Tidak ada hubungan dengan FFR</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan total aset (stabilitas keuangan) • Rasio saham manajerial (<i>personal financial need</i>) • Rasio komisaris independen • Perubahan piutang (<i>nature of industry</i>) • Perubahan auditor
---	--

2.6 Research Gap

Penelitian ini menggunakan berbagai acuan dari penelitian terdahulu yang disajikan oleh Tabel 2.4 hingga Tabel 2.11. Adapun model penelitian yang digunakan merupakan hasil pemilihan salah satu pengukuran *fraud* sebagai variabel dependen dan kolaborasi variabel independen yang memiliki posisi pengaruh tertentu dari beberapa penelitian terdahulu. Variabel dependen yang menunjukkan kejadian kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *F-Score*. Sementara itu, variabel independen dipilih berdasarkan proksi elemen *Fraud Hexagon Model* dari penelitian terdahulu yang sesuai dan diterima terhadap hipotesis. Variabel independen yang digunakan sebagai proksi setiap elemen *fraud hexagon*, terdiri dari ROA, perubahan aset, *leverage*, adanya perubahan direktur, koneksi politik, perubahan piutang, persentase komisaris independen, perubahan komite audit, penerapan *whistleblowing system*, total akrual per aset, dan dualitas CEO.

Research gap juga muncul dari sisi objek yang digunakan di dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan berbagai objek yang terbatas di sektor atau indeks tertentu, misalnya manufaktur, perbankan, BUMN, indeks Kompas 100, dan *Jakarta Islamic Index*. Hal yang berbeda diterapkan di dalam penelitian ini dengan menggunakan objek secara lebih luas yang mengakomodir sektor industri pertambangan, manufaktur, dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara bersamaan. Selain itu, terdapat pemfokusan periode selama 2015-2019 sebagai batas pengambilan data dan waktu yang diamati. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kebaharuan penelitian ini berasal dari penggunaan variabel dependen yang berbeda untuk menilai kondisi *fraud* perusahaan, variabel independen yang beragam sebagai kombinasi pertimbangan yang baru dalam rangka menemukan faktor yang mempengaruhi fenomena, lingkup objek yang lebih luas, dan rentang waktu yang digunakan.

Berikut merupakan diagram yang menunjukkan kebaharuan penelitian terhadap penelitian terdahulu. Diagram yang ditampilkan diharapkan dapat membantu visualisasi kebaharuan yang diusulkan oleh peneliti.



Gambar 2.2 Diagram Irisan Penelitian

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan didirikan atas pihak pemegang saham dan pengelola yang terikat dalam kontrak. Setiap peran dalam entitas tersebut memiliki ekspektasi masing-masing berdasarkan biaya atau pengorbanan yang telah dikeluarkan. Pemegang saham memiliki harapan untuk memperoleh pengembalian maksimal atas sumber daya yang telah disalurkan. Di sisi lain, pihak agen memiliki keinginan untuk memperoleh kompensasi dan bonus atas kinerja yang telah diberikan. Adapun kinerja pihak pengelola diukur atas keberhasilannya mencapai target keuangan perusahaan yang telah ditetapkan dalam bentuk laba. Semakin tinggi hasil yang dihasilkan, maka bonus yang diperoleh pihak agen akan semakin tinggi pula (Maryani et al., 2022). Sehingga manajemen atau agen senantiasa berusaha dengan segala cara untuk mencapai target keuangan tersebut dalam rangka memperoleh bayaran secara maksimal.

Target keuangan dapat diukur melalui kemampuan untuk memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi profit dalam periode tertentu (Skousen et al., 2008; Summers & Sweeney, 1998). Pengukuran kemampuan pengelolaan dikenal dengan rasio *return of asset* (ROA). Kebutuhan untuk mencapai rasio ROA di tingkat yang lebih tinggi akan mengakibatkan tekanan semakin besar kepada pengelola. Tekanan muncul atas motivasi memperoleh bonus atau kompensasi secara maksimal dan predikat kinerja baik dan menarik. Tekanan yang ada dapat mendorong pihak agen untuk melakukan berbagai usaha untuk mencapai target ROA dan kinerja pengelolaan, termasuk dengan menyajikan laporan keuangan secara curang (Tarjo et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat rasio ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; dan Umar et al., 2020).

H1 : Target Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan adanya perubahan yang minim atau kecenderungan mengikuti tren yang sama sepanjang waktu. Perusahaan dapat meninjau kestabilan keuangannya melalui rasio perubahan total aset daripada periode sebelumnya. Kestabilan keuangan ini berkaitan dengan teori agensi yang menerangkan bahwa *principal* memiliki keinginan untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi atas aset yang telah ditanamkan. Profit yang tinggi dari proses operasional yang baik akan memupuk dan meningkatkan aset perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan kecakapan manajemen dalam memberikan pengembalian yang maksimal terhadap pemegang saham (Aviantara, 2021). Sebaliknya, penurunan total aset menyebabkan kemunduran perusahaan. Hal ini memberikan tekanan bagi manajemen untuk selalu melaporkan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, terdapat dorongan untuk menyembunyikan ketidakstabilan dengan melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Selaras dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan (Aviantara, 2021; dan Handoko & Natasya, 2019).

H2 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pihak eksternal menjadi salah satu pemangku kepentingan yang menempatkan ekspektasi terhadap perusahaan. Perusahaan menanggung ekspektasi berupa kinerja di level yang memuaskan. Dalam hal ini, perusahaan menerapkan strategi-strategi tertentu untuk mencapai level kinerja tersebut salah satunya peningkatan modal kerja. Dengan kata lain, perusahaan

membutuhkan tambahan modal kerja untuk mengatasi tekanan dari pihak eksternal (Maryani et al., 2022). Terdapat banyak alternatif sumber modal kerja bagi perusahaan. Utang merupakan sumber pendanaan yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan memberikan kelebihan berupa pengurangan pajak (Ahmed & Afza, 2019). Namun untuk mengakses pendanaan tersebut, perusahaan perlu mempersiapkan kondisi yang menarik kreditur. Perusahaan menghadapi tekanan untuk menampilkan kondisi yang menguntungkan dan perkiraan masa depan yang baik, sehingga meningkatkan probabilitas manipulasi di laporan keuangan. Melalui hal tersebut dapat ditelusuri bahwa perusahaan yang mampu mengakses utang sebagai komponen penyusun aset memiliki kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan (Santoso & Surenggono, 2018).

H3 : Tekanan Eksternal Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.4 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengelolaan perusahaan membutuhkan *capability* agen agar mampu mencapai kinerja yang cemerlang. Direksi sebagai bagian dari agen atau pengelola perusahaan menjadi pihak krusial yang menentukan tingkat kinerja tersebut. Adanya penurunan *capability* dalam melaksanakan tanggung jawab tidak jarang menyebabkan pergantian jabatan direksi. Pergantian tersebut menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui kehadiran sosok baru yang memiliki *capability* lebih tinggi daripada sebelumnya (Santoso & Surenggono, 2018). Sosok direktur baru memerlukan penyesuaian yang mampu mengurangi keefektifan kinerja perusahaan (Wijayani & Ratmono, 2020). Hal yang perlu dari kondisi tersebut adalah kemungkinan penggunaan *capability* yang lebih baik dari direktur baru untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan (Aviantara, 2021). Keterkaitan dengan kasus kecurangan juga dapat berasal dari kemungkinan motif lain yang mendasari pergantian direksi. Keputusan pergantian bisa menjadi upaya dari perusahaan untuk membersihkan pihak-pihak yang dianggap mengetahui kasus kecurangan (Santoso & Surenggono, 2018). Oleh karena itu, tingkat *capability* mampu mendorong pergantian direksi dalam suatu perusahaan dan berpengaruh secara positif terhadap kasus kecurangan laporan keuangan (Aviantara, 2021; Demetriades & Owusu-Agyei, 2021; Devi et al., 2021; Santoso & Surenggono, 2018; dan Wijayani & Ratmono, 2020).

H4 : Perubahan Direksi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hubungan khusus dari perusahaan dengan pihak yang berkecimpung dalam politik menjadi salah satu indikator kolusi. Kondisi ini dapat terjadi karena hubungan yang terjalin cenderung dapat memberikan keuntungan dan kemudahan akses bagi perusahaan dalam urusan pendanaan ataupun kesepakatan proyek (Chaney et al., 2011). Hubungan ini juga senantiasa menimbulkan kesan perlindungan bagi perusahaan dari pihak politisi atas permasalahan regulasi. Beberapa keuntungan tersebut memberikan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan secara lebih leluasa dalam rangka menyajikan kinerja yang bagus terhadap *principal*. Hal tersebut dibuktikan oleh Wang et al. (2017) yang menyatakan bahwa koneksi politik di dalam perusahaan menurunkan kehandalan manajerial untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, koneksi politik berpengaruh signifikan dan positif terhadap kasus kecurangan laporan keuangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

H5 : Koneksi Politik Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.6 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Statement of Audit Standards No. 99 menguraikan faktor-faktor risiko kecurangan laporan keuangan, contohnya peluang dari akun-akun keuangan yang ditetapkan berdasarkan estimasi. Saldo akun-akun tertentu dalam laporan keuangan didasarkan atas perkiraan dan penilaian subjektif untuk mencapai kondisi ideal dalam industri yang ditempatinya (Summers & Sweeney, 1998). Piutang tak tertagih merupakan salah satu akun yang nilainya ditentukan secara subjektif. Keleluasaan untuk melakukan penilaian secara subjektif juga berasal dari fleksibilitas dalam pemilihan prinsip dan kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan, salah satunya dalam hal menentukan saldo piutang tak tertagih (Ajekwe & Ibiame, 2017). Subjektifitas penilaian akun ini memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengatur atau memanipulasinya. Kondisi tersebut terjadi karena estimasi secara tepat dan ideal atas piutang tak tertagih berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Rahayu et al., 2020). Oleh karena itu, manipulasi atas kecurangan dapat ditelusuri melalui kondisi piutang yang ada diperusahaan. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian yang membuktikan bahwa kondisi piutang sebagai proksi *nature of industry* berpengaruh signifikan positif terhadap kasus kecurangan laporan keuangan (Khamainy et al., 2021; Sari & Nugroho, 2020; dan Umar et al., 2020).

H6: *Nature of Industry* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.7 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan merupakan mekanisme untuk memastikan perusahaan berjalan sesuai dengan ketetapan ataupun prinsip manajerial. Pihak komisaris independen dalam manajemen menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa terdapat pengawasan secara netral. Kehadiran komisaris pihak independen dipercaya dapat meningkatkan keefektifan pengawasan perusahaan (Santoso & Surenggono, 2018). Kondisi yang berlawanan dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, yakni ketiadaan pihak independen dalam jajaran dewan komisaris kesempatan bagi agen atau manajer untuk melakukan tindakan yang melawan prinsip atau kebijakan akuntansi. Oleh karena itu, semakin kecil proporsi komisaris independen menjadi indikator adanya ketidakefektifan pengawasan yang semakin tinggi dan cenderung terjadi kecurangan laporan keuangan (Demetriades & Owusu-Agyei, 2021; Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; Umar et al., 2020; dan Wijayani & Ratmono, 2020).

H7: Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.8 Pengaruh Perubahan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit memiliki peran tertentu dari tata kelola yang baik khususnya membantu fungsi dewan komisaris dalam pengawasan manajemen. Pada beberapa dekade terakhir, terdapat perhatian yang tinggi terhadap komite audit sebagai faktor yang mampu mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Hassan et al., 2017). Sehingga adanya perubahan kondisi komite audit mampu memberikan dampak tertentu terhadap pelaporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa perubahan komite audit berpengaruh positif terhadap manipulasi atau kecurangan laporan keuangan (Devi et al., 2021; Dwiarto Utomo et al., 2019; Qamhan et al., 2018; dan Umar et al., 2020). Kecenderungan tersebut berasal dari adanya indikasi motif tertentu atas perubahan komite yang terjadi. Krishnan (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan sampel yang mengubah komite auditnya sedang menyembunyikan masalah terkait kontrol internal.

H8 : Perubahan Komite Audit Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.9 Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Whistleblowing system merupakan bagian dari sistem pengendalian internal yang dirancang untuk perilaku menyimpang, kecurangan, dan memperkuat tata kelola yang baik (Triantoro et al., 2020). Berdasarkan *Statement of Audit Standards* No. 99, pengendalian internal menjadi faktor risiko kecurangan laporan keuangan dari elemen *opportunity*. Adanya kontrol internal menjadi sarana untuk memperkecil kesempatan tindakan tidak pantas dan melanggar prinsip akuntansi. Hal ini terjadi karena munculnya berbagai pihak yang dapat berperan sebagai pengawas dan mampu membatasi gerak pelaku. Sehingga keberadaan *whistleblowing system* mampu menjadi proksi atas kecenderungan kasus kecurangan laporan keuangan perusahaan. Aviantara (2021) menyatakan bahwa kehadiran *whistleblowing system* mampu mempengaruhi tingkat kasus kecurangan laporan keuangan. Studi Shonhadji & Maulidi (2021) dan Triantoro et al., (2020) yang dilakukan secara lebih detail menunjukkan posisi pengaruh *whistleblowing system* ini, yakni memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H9 : *Whistleblowing System* Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.10 Pengaruh *Total Accrual per Total Asset* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan justifikasi atau pembenaran seseorang atas kecurangan yang telah dilakukannya. Tindakan ini mampu mengubah seseorang menjadi secara suka rela melakukan kecurangan. Rasionalisasi merupakan prinsip akrual terkait pengambilan keputusan manajerial dan dasar manajemen dalam menyusun laporan keuangannya (Vermeer, 2003). Hal tersebut menyebabkan adanya kecenderungan manipulasi atas laporan keuangan yang disajikan karena faktor pembenaran yang digunakan sebagai prinsip. Hal ini didukung oleh Kusumosari & Solikhah (2021), Septriani & Handayani (2018), dan Umar et al. (2020) yang menyatakan bahwa total akrual terhadap total aset berpengaruh positif terhadap upaya manipulasi atau kecurangan laporan keuangan.

H10 : *Total Accrual per Total Asset* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.11 Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dualitas CEO merupakan kepemilikan jabatan ganda seseorang sebagai dewan komisaris sekaligus dewan direksi dalam perusahaannya. Jensen & Meckling (1976) dualitas CEO memotivasi seseorang untuk bertindak demi kepentingannya sendiri dan mengesampingkan tanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan konflik dalam teori agensi. Hal tersebut memberikan kontribusi terhadap masalah pelaporan keuangan akibat oritas yang dimanfaatkan untuk mendapat keuntungan dan melindungi kepentingan pribadi. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa dualitas CEO berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap manajemen laba, kecurangan laporan keuangan, dan kualitas laba yang rendah (Dechow et al., 1996; Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; dan Nor Azhari et al., 2020).

H11 : Dualitas CEO Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.7.12 Pengaruh Elemen *Hexagon Fraud Model* secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian setiap elemen *hexagon fraud model* menimbulkan pertanyaan baru terkait pengaruhnya secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Aviantara (2021) terdahulu melakukan pengujian ini dan memperoleh hasil bahwa faktor-faktor dalam *hexagon fraud model* dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara serentak atau simultan.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesempatan untuk menguji kembali kondisi yang sama dalam penelitian ini dengan objek perusahaan yang berbeda dan lebih luas.

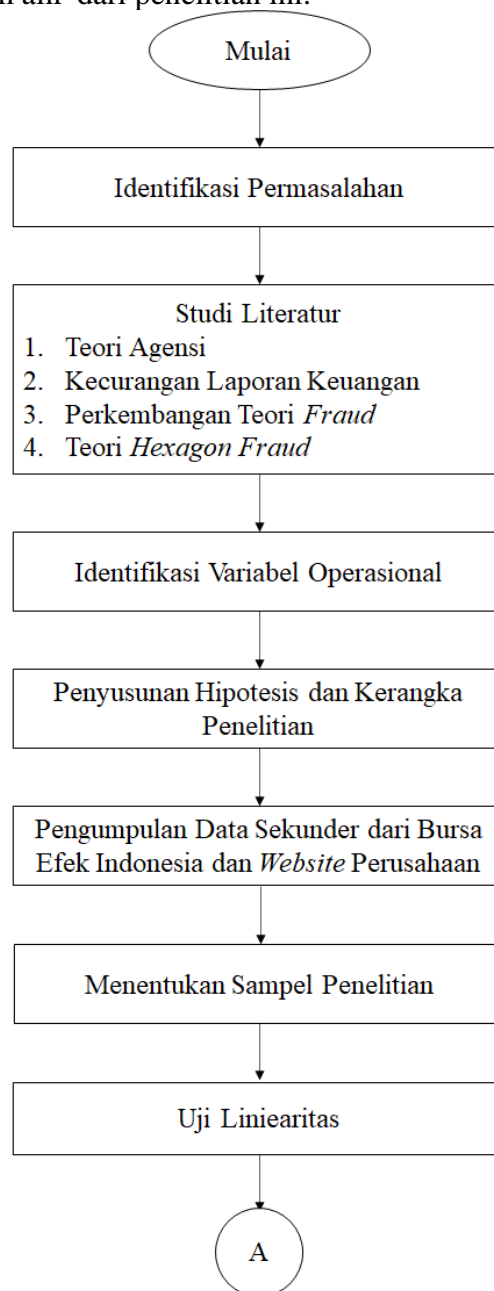
H12: Elemen *Hexagon Fraud Model* Berpengaruh secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

BAB III METODE PENELITIAN

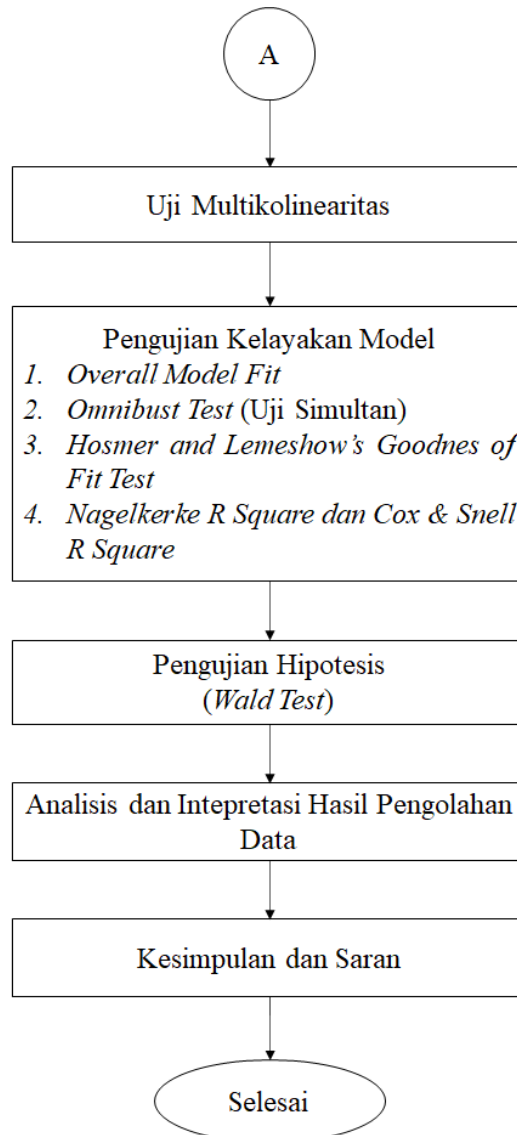
Bab ini berisi metodologi penelitian yang terdiri dari alur penelitian yang akan dilakukan, jenis penelitian, kerangka penelitian, model penelitian, data penelitian, populasi, penentuan sampel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, dan pengujian hipotesis.

3.1 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir berisi tahapan-tahapan yang ditempuh untuk melakukan penelitian. Penelitian dimulai dari tahapan identifikasi masalah hingga merumuskan kesimpulan dan saran. Berikut merupakan diagram alir dari penelitian ini.



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3.2 Diagram Alir Penelitian Lanjutan

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan rencana yang digunakan oleh peneliti untuk dalam rangka menjawab rumusan masalah dan memastikan kesinambungan dan kelogisan dari setiap komponen penelitian (Nurdin & Hartati, 2019). Adapun rincian dari desain penelitian dijelaskan di sub bab berikut ini.

3.3.1 Jenis Desain Penelitian

Terdapat tiga desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni penelitian kuantitatif, eksplanatori, dan studi kasus. Ketiga jenis desain penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Desain penelitian kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan suatu desain untuk meneliti hubungan antara variabel dengan pengukuran data secara numerik, proses analisis menggunakan teknik statistik, dan grafik (Saunders et al., 2019). Konsep yang sama digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian yang digunakan dalam bentuk numerik, yakni nominal ataupun rasio. Skala nominal digunakan untuk angka *dummy*, sedangkan rasio menjadi nilai yang dihasilkan dari formula keuangan tertentu sebagai proksi dari variabel independen. Hasil dari pengolahan dari data

kuantitatif tersebut menjadi dasar pengambilan kesimpulan dan implikasi manajerial di dalam penelitian ini.

2. Desain penelitian eksplanatori

Penelitian eksplanatori adalah studi yang membangun hubungan kausal antara variabel. Hal yang ditekankan dalam penelitian eksplanatori adalah mempelajari situasi atau masalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel (Saunders et al., 2019). Penelitian ini menggunakan desain yang sama dalam rangka untuk menguji hubungan yang terjadi antara proksi setiap elemen *fraud hexagon model* sebagai variabel independen dengan kasus kecurangan laporan keuangan di perusahaan sebagai variabel dependen.

3. Desain penelitian studi kasus

Studi kasus merupakan strategi penyelidikan mendalam untuk menghasilkan wawasan lebih beragam dalam konteks permasalahan atau fenomena di kehidupan nyata (Yin, 2018). Kasus yang dibahas dapat mengarah ke perorangan, kelompok, organisasi, perkumpulan, proses perubahan, kegiatan, dan bentuk kasus lainnya. Strategi penelitian ini dapat dirancang untuk mengidentifikasi fenomena, penyebab, efek, dan implikasi atas suatu tindakan yang diberikan. Berbagai pendekatan yang muncul dalam strategi ini mengakibatkan keterbukaan terhadap tujuan-tujuan penelitian, salah satunya eksplanatori (Saunders et al., 2019). Hal tersebut diterapkan dalam penelitian ini dengan penetapan perusahaan yang terdaftar di sektor pertambangan, manufaktur, dan kesehatan Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Pembatasan lingkup tersebut menjadi studi kasus yang ingin diselesaikan melalui penemuan hubungan antar variabel penelitian.

3.3.2 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam rangka memperoleh informasi yang digunakan untuk pengukuran variabel. Data sekunder dapat berupa data mentah yang mengalami sedikit pengolahan, penyeleksian, ataupun peringkasan (Saunders et al., 2019). Data jenis ini dapat berupa dokumen dalam bentuk surat elektronik, laporan, artikel, berita, ataupun transkrip dari suatu kegiatan. Adapun penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dan tahunan perusahaan terbuka sektor pertambangan, manufaktur, dan kesehatan di Indonesia. Laporan keuangan perusahaan digunakan untuk memperoleh informasi terkait nilai akun-akun tertentu dalam rangka mengukur variabel penelitian, yakni komponen *F-Score*, ROA, pertumbuhan aset, *leverage*, perubahan piutang, dan total akrual per aset. Sementara itu, laporan tahunan digunakan sebagai sumber informasi manajerial perusahaan, antara lain adanya perubahan direksi, koneksi politik, perubahan komite audit, keberadaan *whistleblowing system*, dan dualitas CEO. Data laporan tahunan dan keuangan tersebut bersumber dari laman internet setiap perusahaan ataupun Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.3 Populasi

Populasi merupakan set lengkap dari objek penelitian yang ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu (Saunders et al., 2019). Penelitian ini menetapkan perusahaan terbuka sektor pertambangan, manufaktur, dan kesehatan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 sebagai populasi.

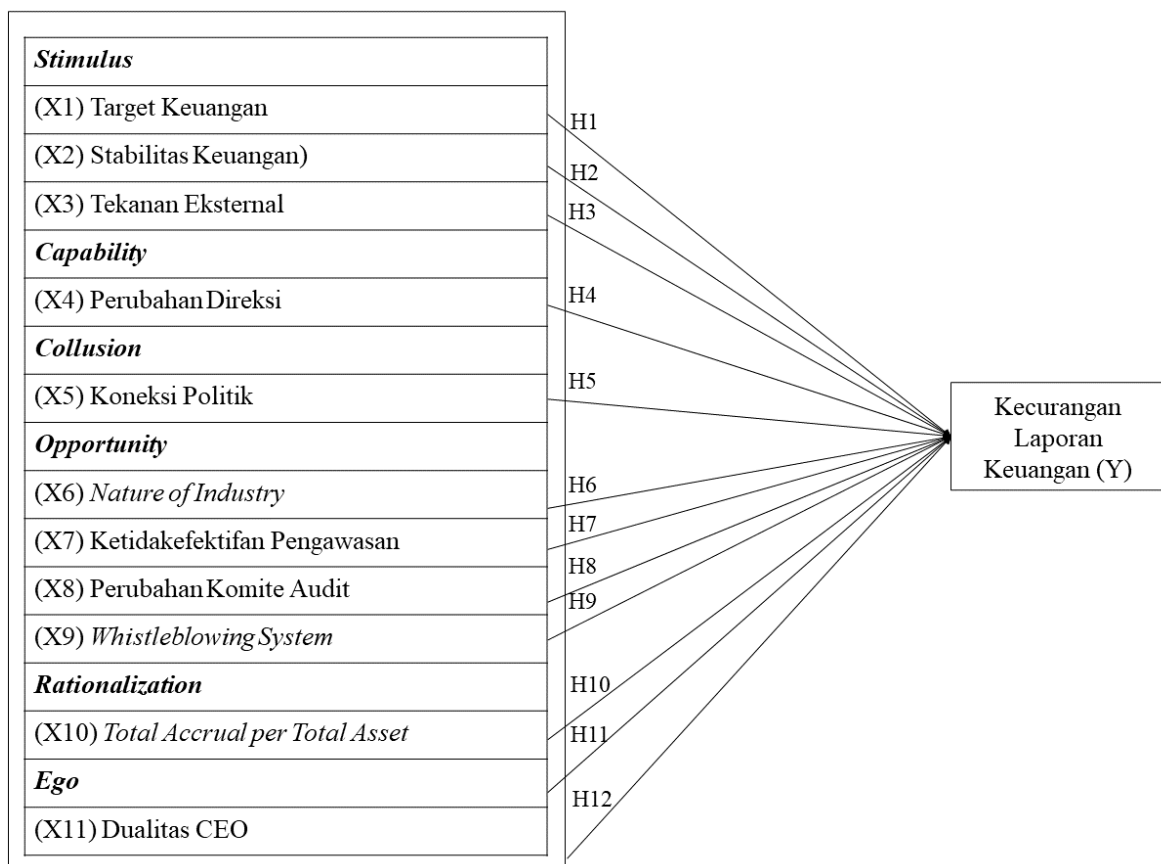
3.3.4 Sampel

Sampel di dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Metode penentuan sampel ini menggunakan kriteria yang ditentukan secara *judgmental* dalam rangka mencapai tujuan penelitian. *Purposive sampling* sering digunakan untuk penelitian dalam bentuk studi kasus (Saunders et al., 2019). Adapun kriteria yang ditetapkan untuk penelitian ini, antara lain.

1. Perusahaan sektor pertambangan, manufaktur, dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019;
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan tahunan yang dapat diakses dan diunduh dari *website* Bursa Efek Indonesia atau *website* internet perusahaan;
3. Laporan keuangan yang diterbitkan menyediakan data-data variabel yang lengkap untuk penelitian; dan
4. Perusahaan tidak memiliki nilai ekuitas negatif.

Penelitian ini juga mempertimbangkan *unbalance data* dalam rangka untuk memperoleh jumlah data yang banyak. Jika *balance data* merupakan perusahaan yang menyediakan data penelitian secara lengkap selama periode 2015-2019 atau tidak melakukan IPO maupun *delisting* setelah tahun 2016. Di sisi lain, beberapa perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap atau *unbalanced data* tetap digunakan dengan syarat memiliki setidaknya 3 tahun data penelitian.

3.3 Model Penelitian dan Kerangka Hipotesis



Gambar 3.3 Model Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari proksi setiap *elemen fraud hexagon model* terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial. Model yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian Aviantara (2021) yang memiliki tujuan selaras. Model penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini ditunjukkan oleh Gambar 3.3. Berikut ini merupakan daftar hipotesis-hipotesis dari model yang telah ditetapkan tersebut.

H.1 Target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;

- H.2 Stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.3 Tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.4 Perubahan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.5 Koneksi politik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.6 *Nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.7 Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.8 Perubahan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.9 *Whistleblowing system* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.10 *Total accrual per total asset* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.11 Dualitas CEO berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;
- H.12 Elemen *hexagon fraud model* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan

3.4 Variabel Operasional Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel mengalami perubahan sebagai bentuk respon terhadap pengaruh variabel lain (Saunders et al., 2019). Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dengan proksi berupa *F-Score*. Proksi tersebut telah digunakan oleh penelitian terdahulu, misalnya untuk mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan di perusahaan-perusahaan tertentu. Model yang dirumuskan oleh Dechow et al. (2011) menyatakan jika *F-Score* bernilai lebih dari 1, maka terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan. Hal sebaliknya, *F-Score* yang bernilai kurang dari sama dengan satu ($F-Score \leq 1$), maka tidak ada indikasi kecurangan laporan keuangan. Setelah mendapatkan hasil *F-Score* tersebut, maka dilanjutkan dengan mewakili kondisi dengan *dummy*. Apabila $F-Score > 1$ menggunakan *dummy* 1, sedangkan $F-Score \leq 1$ menggunakan *dummy* 0. Adapun formula yang dapat digunakan untuk memperoleh nilai *F-Score* adalah sebagai berikut.

$$F-Score = \frac{Probability\ Value_{i,t}}{Unconditional\ Probability_{i,t}}$$

Dalam rangka memperoleh komponen pengukuran *F-Score*, maka disajikan Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Komponen Variabel Dependen

Komponen	Rumus
<i>Probability Value</i>	$\frac{e^{(predicted\ value)}}{1 + e^{(predicted\ value)}}$
	<ul style="list-style-type: none"> • $Predicted\ Value = -7,893 + 0,79\ RSST + 2,518\ \Delta Receivable + 1,191\ \Delta Inventory + 1,979\ SoftAssets + 0,171\ \Delta CashSales - 0,932\ \Delta ROA + 1,029\ Securities\ Issuance$ • $RSST = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ total\ asset}$ • $\Delta WC = (Aset\ lancar - Liabilitas\ lancar)_t - (Aset\ lancar - Liabilitas\ lancar)_{t-1}$ • $\Delta NCO = [(Total\ aset - Aset\ lancar - Investment\ and\ advances) - (Total\ liabilitas - Liabilitas\ lancar - Utang\ jangka\ panjang)]_t - [(Aset\ total - Aset\ lancar - Investment\ and\ advances) - (Total\ liabilitas - Liabilitas\ lancar - Utang\ jangka\ panjang)]_{t-1}$

Tabel 3.2 Komponen Variabel Dependen Lanjutan

Komponen	Rumus
	<ul style="list-style-type: none"> • $\Delta \text{FIN} = (\text{Total investasi} - \text{Total liabilitas})_t - (\text{Total investasi} - \text{Total liabilitas})_{t-1}$ • $\text{Average total asset} = \frac{(\text{Total aset awal} + \text{Total aset akhir})}{2}$ • $\Delta \text{Receivable} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Average total aset}}$ • $\Delta \text{Inventory} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Average total aset}}$ • $\text{SoftAssets} = \frac{\text{Total aset-PPE-Kas dan setara kas}}{\text{Total aset}}$ • $\Delta \text{CashSales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}_t} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}_t}$ • $\Delta \text{ROA} = \frac{\text{Earnings}_t}{\text{Average total aset}_t} - \frac{\text{Earnings}_{t-1}}{\text{Average total aset}_{t-1}}$ • <i>Securities Issuance</i> = Apabila perusahaan menerbitkan sekuritas pada tahun t, maka diwakili dengan angka <i>dummy</i> 1 dan 0 jika perusahaan tidak menerbitkan sekuritas pada tahun t
Unconditional Probability	0,0037 (Aviantara, 2021; dan Dechow et al., 2011)

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang sedang dimanipulasi atau diubah dan diukur dampaknya terhadap variabel dependen (Saunders et al., 2019). Adapun penelitian ini menggunakan tiga belas variabel independen yang terdiri dari target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, koneksi politik, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, perubahan komite audit, *whistleblowing system*, *total accrual per total asset*, dan dualitas CEO. Berikut ini merupakan rincian penjelasan dari setiap variabel independen.

1. Target Keuangan

Target keuangan merupakan suatu sasaran laba yang harus dicapai sebagai tolok ukur keberhasilan proses bisnis dalam perusahaan. Kondisi target keuangan dapat dinilai atau diukur menggunakan adalah *return of asset* (ROA). Rasio tersebut merupakan suatu pengukuran kinerja operasional yang secara luas digunakan untuk memberikan indikasi tingkat keefisienan pengelolaan aset (Skousen et al., 2008). Keefisienan diketahui melalui tingkat kemampuan laba untuk mengembalikan aset yang dimiliki ataupun diserahkan oleh pihak *principal*. ROA menjadi bentuk target keuangan yang dilimpahkan ke pihak agen untuk mencapai suatu tingkat kinerja dan kondisi yang efisien. Berikut ini merupakan formula untuk menghitung ROA.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}_{i,t}}{\text{Total aset}_{i,t}}$$

2. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan yang terjaga, terkendali, dan kecenderungan tidak mengalami perubahan yang signifikan dari data historisnya. Peninjauan stabilitas keuangan dapat diukur melalui perubahan aset yang terjadi di perusahaan dari waktu ke waktu. Stabilitas ini dapat terganggu akibat ketidakpastian kondisi yang selalu dialami oleh perusahaan dari berbagai aspek. Ketidakstabilan kondisi menjadi akibat buruk yang dapat dialami perusahaan dan menimbulkan motivasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Skousen et al., 2008). Langkah tersebut dilakukan untuk mengembalikan stabilitas keuangan dan citra kinerja perusahaan. Oleh karena itu, terdapat dua persepsi kondisi perusahaan yang selalu stabil, yakni persepsi bahwa kondisi tersebut merupakan realitas perusahaan atau persepsi adanya manipulasi. Stabilitas perusahaan dapat ditinjau dari

pertumbuhan aset sebagai bentuk kekayaan perusahaan setiap tahunnya. Berikut ini merupakan formula untuk menghitung pertumbuhan aset.

$$AGROW = \frac{\text{Total aset}_{i,t} - \text{Total aset}_{i,t-1}}{\text{Total aset}_{i,t-1}}$$

3. Tekanan Eksternal

Kemampuan untuk membayar atau memenuhi perjanjian utang merupakan sumber tekanan eksternal yang sangat umum. Selain itu, adanya tuntutan untuk tetap kompetitif di dalam sektor industri ataupun pasar secara keseluruhan mampu memberikan tekanan tambahan bagi pihak agen untuk mengakses pendanaan eksternal lebih banyak (Skousen et al., 2008). Ketika kondisi ini terjadi di mayoritas perusahaan, maka terdapat fenomena perebutan akses pendanaan dari pihak kreditur. Hal ini akan memberikan dampak keketatan syarat dan persaingan kinerja dan prospek untuk menarik kreditur. Oleh karena itu, kemampuan pihak perusahaan dalam mendapatkan pendanaan terutama utang dapat dicurigai sebagai hasil pemolesan kinerja keuangan. Adapun tingkat kepemilikan utang perusahaan dapat dilihat dari rasio *leverage*. Berikut ini merupakan formula untuk menghitung *leverage*.

$$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}_{i,t}}{\text{Total aset}_{i,t}}$$

4. Perubahan Direksi

Perubahan direksi merupakan salah satu cara untuk menempatkan sumber daya manusia yang lebih cakap dan memiliki *capability* di posisi yang strategis. Adanya pembaruan kemampuan tersebut mampu menjadi modal untuk menangkap kesempatan yang lebih banyak di perusahaan, termasuk dalam rangka melakukan pengaturan laporan keuangan. Selain itu, pergantian direksi ini dapat menjadi alternatif bagi oknum tertentu untuk menghilangkan jejak atas perbuatan manipulatifnya (Santoso & Surenggono, 2018). Oleh karena itu, tingkat *capability* diukur melalui perubahan direksi setiap tahun. Pengukuran ini dilandasi asumsi bahwa setiap pergantian direksi membahwa sosok baru yang lolos dari kriteria kelayakan pengalaman, intelektual dan lainnya. Sehingga anggota direksi tersebut dipastikan *capable* untuk posisi yang akan ditempatinya. Adapun pengukuran ini menggunakan *dummy*, dimana nilai satu diberikan untuk mewakili adanya kejadian perubahan direksi, sedangkan nilai nol digunakan untuk mewakili kondisi perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi.

5. Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan salah satu bentuk sumber kolusi yang mampu memberikan keuntungan kepada pihak yang terjalin namun merugikan pihak lain. Hubungan yang terjalin antara pihak agen dengan tokoh tertentu dalam politik mampu memberikan pintu kesempatan dan perlindungan dalam hal terkait. Kondisi ini menciptakan ruang yang lebih bebas bagi agen untuk bertindak dan menurunkan kemampuannya dalam mengendalikan kecurangan laporan keuangan (Wang et al., 2017). Bentuk-bentuk koneksi politik tersebut dapat berupa hubungan, jabatan, ataupun pengalaman posisi komisaris di partai politik, organisasi pemerintah, atau militer (Fan et al., 2007). Namun, terdapat peraturan yang membatasi definisi koneksi politik di Indonesia, antara lain UU No. 2 Tahun 2002 tentang Polri, UU No. 34 tahun 2004 tentang TNI, dan UU No. 5 tahun 2014 tentang ASN yang menyatakan bahwa Polri, TNI, dan ASN tidak boleh terlibat dalam politik praktis. Sehingga, definisi koneksi politik yang digunakan adalah kepemilikan riwayat kerja dewan komisaris di partai politik, organisasi pemerintahan, militer, dan/atau kepolisian. Kondisi tersebut dinilai menggunakan *dummy*, dimana nilai 1 menunjukkan bahwa komisaris memiliki koneksi politik dan nilai 0 sebaliknya.

6. *Nature of Industry*

Saldo dari beberapa akun sebagian besar ditentukan berdasar estimasi ataupun *judgement*. Salah satu saldo yang diukur menggunakan asumsi tersebut adalah piutang (Skousen et al., 2008). Adanya akses untuk memberikan pengukuran secara subjektif dapat meningkatkan

kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka perubahan piutang per penjualan setiap tahun digunakan sebagai proksi untuk mengenali adanya kecurangan laporan keuangan. Berikut merupakan formula untuk menghitung perubahan piutang per penjualan setiap tahun.

$$NOI = \frac{Piutang_{i,t}}{Penjualan_{i,t}} - \frac{Piutang_{i,t-1}}{Penjualan_{i,t-1}}$$

7. Ketidakefektifan Pengawasan

Fungsi pengawasan menjadi hal yang krusial dalam rangka pengendalian kasus kecurangan laporan keuangan. Komisaris menjadi posisi eksekutif yang strategis karena memiliki tanggung jawab utama untuk mewakili para pemegang saham dalam mengawasi aktivitas direksi perusahaan. Selain itu, sifat independen perlu ditegaskan untuk memastikan tidak ada keberpihakan terhadap pihak internal dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Oleh karena itu, persentase komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris menjadi proksi ketidakefektifan pengawasan. Semakin besar persentase proksi, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Artinya kehadiran komisaris independen mampu mengendalikan kecurangan laporan keuangan karena keefektifan pengawasan meningkat (Santoso & Surenggono, 2018). Jika keefektifan pengawasan dapat diukur melalui persentase jumlah dewan komisaris terhadap total dewan komisaris, maka ketidakefektifan pengawasan dapat dihitung melalui formula berikut.

$$BDOUT = \frac{1}{\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}_{i,t}}{\text{Total dewan komisaris}_{i,t}}} \text{ atau } BDOUT = \frac{\text{Total dewan komisaris}_{i,t}}{\text{Jumlah dewan komisaris independen}_{i,t}}$$

8. Perubahan Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu bagian penting dari struktur perusahaan yang bertugas dalam membantu fungsi pengawasan oleh dewan komisaris. Komite audit menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam kualitas laporan keuangan melalui pengawasan proses penyajiannya. Adanya kewajiban tersebut seharusnya menjadi tahapan filterisasi ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan. Namun, kesempatan untuk lolos dari pengawasan dapat terjadi ketika terdapat perubahan komite audit. Kecenderungan ini dapat terjadi karena adanya indikasi bahwa motivasi pergantian komite audit berasal dari upaya perusahaan untuk menyembunyikan kasus kontrol internal yang telah diketahui oleh komite audit sebelumnya (Krishnan, 2005). Perubahan komite audit sebagai proksi kesempatan dapat diukur melalui jumlah kejadiannya.

9. Whistleblowing System

Whistleblowing system merupakan bagian dari sistem pengendalian internal melalui penyediaan layanan pengaduan dari berbagai pihak terkait kegiatan yang tidak etis atau tidak berkenan lainnya. Adanya sistem ini dapat menjadi suatu batasan bagi pelaku kecurangan dalam menjalankan aksinya. Hal ini disebabkan oleh adanya fungsi pengawasan yang diberikan kepada seluruh pihak tanpa tergantung jabatan atau tingkat pengaruh yang diberikan kepada perusahaan. Oleh karena itu, kehadiran *whistleblowing system* dapat menjadi proksi elemen kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Adapun kehadiran sistem ini dapat membatasi kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan (Shonhadji & Maulidi, 2021). *Whistleblowing system* dinilai menggunakan *dummy*, dimana nilai satu mewakili keberadaannya di dalam pengendalian internal perusahaan dan nilai nol sebaliknya.

10. Total Accrual per Total Asset

Rasionalisasi merupakan suatu prinsip pembenaran yang dipercaya oleh pelaku atas kecurangan laporan kecurangan yang dilakukan. Pembenaran muncul atas dasar kepemilikan posisi, tanggung jawab, dan kebutuhan untuk memutuskan pendapat atau tindakan secara personal. Rasionalisasi dapat diukur menggunakan total akrual per aset karena berkaitan dengan

keputusan audit. Francis & Krishnan (1999) menyatakan bahwa penggunaan diskresi akrual dapat mengaburkan pendapat auditor dan mengarahkannya kepada keputusan wajar. Sehingga besaran akrual menjadi besaran yang mengukur adanya bias audit, termasuk dalam penutupan kecurangan laporan keuangan. Berikut merupakan formula untuk menghitung total akrual per aset.

$$TACC = \frac{\text{Laba operasi}_{i,t} - \text{Arus kas dari aktivitas operasi}_{i,t}}{\text{Total aset}_{i,t}}$$

11. Dualitas CEO

Dualitas CEO merupakan sumber besarnya kekuasaan seseorang di suatu perusahaan. Adanya rangkapan jabatan sebagai dewan komisaris dan direksi mengakibatkan munculnya pengaruh individu yang besar terhadap seluruh aspek di perusahaan. Kondisi ini dapat menimbulkan sifat ego dan sewenang-wenang dan mendorong perilaku manipulatif dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan (Nor Azhari et al., 2020). Kondisi rangkap jabatan tersebut mustahil terjadi di Indonesia akibat adanya Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016. Peraturan tersebut memberikan larangan terhadap dewan direksi untuk menduduki jabatan komisaris dalam periode yang sama. Akibatnya, definisi umum dualitas CEO tidak mungkin diterapkan dan dibutuhkan pendekatan yang lain untuk penelitian di Indonesia. Murhadi (2009) menyatakan bahwa dualitas dapat terbentuk ketika terdapat hubungan kekerabatan antara pihak yang menduduki dewan komisaris dengan pihak dewan direksi. Peletakan posisi di pihak pengawas dan pelaksana yang memiliki hubungan kekerabatan dapat memperbesar pengaruh dalam pengambilan keputusan dan superioritas dalam manajemen. Adapun penilaian proksi ini menggunakan *dummy* dimana nilai satu mewakili adanya dualitas CEO dalam perusahaan dan nilai nol sebaliknya.

Berikut ini merupakan rangkuman dari definisi operasional variabel independen yang digunakan di dalam penelitian.

Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel	Definisi Operasional	Skala	Referensi
Elemen Stimulus			
Target keuangan (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}_{i,t}}{\text{Total aset}_{i,t}}$	Rasio	(Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; Lokanan & Sharma, 2018; Skousen et al., 2008; dan Umar et al., 2020)
Stabilitas keuangan (ACHANGE)	$AGROW = \frac{\text{Total aset}_{i,t} - \text{Total aset}_{i,t-1}}{\text{Total aset}_{i,t-1}}$	Rasio	(Lokanan & Sharma, 2018; O'donovan, 2021; Sari & Nugroho, 2020; dan Skousen et al., 2008)
Tekanan eksternal (LEV)	$LEV = \frac{\text{Total liabilitas}_{i,t}}{\text{Total aset}_{i,t}}$	Rasio	(Lokanan & Sharma, 2018; Santoso & Surenggono, 2018; dan Skousen et al., 2008)
Elemen Capability			
Perubahan direksi (DCHANGE)	Kode <i>dummy</i> 1 = Terdapat perubahan direksi Kode <i>dummy</i> 0 = Tidak terdapat perubahan direksi	Nominal	(Aviantara, 2021; Devi et al., 2021; Santoso & Surenggono, 2018; dan Wijayani & Ratmono, 2020)
Elemen Collusion			
Koneksi Politik (POLCON)	Kode <i>dummy</i> 1 = Dewan komisaris memiliki relasi politik Kode <i>dummy</i> 0 = Dewan komisaris tidak memiliki relasi politik	Nominal	(Kusumosari & Solikhah, 2021; dan Wang et al., 2017)

Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel Independen Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Skala	Referensi
Elemen Opportunity			
<i>Nature of Industry</i> (NOI)	$NOI = \frac{Piutang_{i,t}}{Penjualan_{i,t}} - \frac{Piutang_{i,t-1}}{Penjualan_{i,t-1}}$	Rasio	(Sari & Nugroho, 2020; Skousen et al., 2008; dan Umar et al., 2020)
Ketidakefektifan Pengawasan (BDOUT)	$BDOUT = \frac{Total\ dewan\ komisaris_{i,t}}{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen_{i,t}}$	Rasio	(Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; Umar et al., 2020; dan Wijayani & Ratmono, 2020)
Perubahan komite audit (CHGAC)	CHGAC = Jumlah perubahan komite audit	Rasio	(Devi et al., 2021; Umar et al., 2020; dan Yang et al., 2017)
<i>Whistleblowing system</i> (WBS)	Kode <i>dummy</i> 1 = Perusahaan menerapkan WBS Kode <i>dummy</i> 0 = Perusahaan tidak menerapkan WBS	Nominal	(Aviantara, 2021; dan Lokanan & Sharma, 2018; Shonhadji & Maulidi, 2021; Triantoro et al., 2020)
Elemen Rationalization			
<i>Total accrual per total asset</i> (TACC)	$TACC = \frac{Laba\ operasi_{i,t} - Arus\ kas\ operasi_{i,t}}{Total\ aset_{i,t}}$	Rasio	(Kusumosari & Solikhah, 2021; Septriani & Handayani, 2018; Skousen et al., 2008; Umar et al., 2020)
Elemen Ego			
Dualitas CEO (CEODUAL)	Kode <i>dummy</i> 1 = Terdapat dualitas CEO dalam perusahaan Kode <i>dummy</i> 0 = Tidak terdapat dualitas CEO dalam perusahaan	Rasio	(Dechow et al., 1996; Devi et al., 2021; Kusumosari & Solikhah, 2021; dan Nor Azhari et al., 2020)

3.5 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi logistik. Metode ini memiliki tujuan yang sama dengan regresi lain, yakni untuk menemukan model yang paling sesuai dan ringkas dalam rangka menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan set variabel independen. Perbedaan dasar dari model regresi logistik adalah variabel dependen yang bersifat biner atau dikotomi (Hosmer et al., 2013). Penelitian ini menggunakan skala nominal 1 dan 0 saja yang menggambarkan dua kondisi bertolak belakang, yakni *fraud* dan tidak *fraud*. Variabel dependen penelitian tidak dinyatakan dari nilai probabilitas *fraud* dalam rentang 1 hingga 0. Sehingga, kondisi tersebut lebih sesuai dengan regresi logistik model logit daripada model probit. Berikut merupakan model regresi logistik yang digunakan di dalam penelitian.

$$\ln \left(\frac{FFR}{1-FFR} \right) = \alpha + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 ACHANGE_{i,t} + \beta_3 DCHANGE_{i,t} + \beta_4 POLCON_{i,t} + \beta_5 NOI_{i,t} + \beta_6 BDOUT_{i,t} + \beta_7 CHGAC_{i,t} + \beta_8 WBS_{i,t} + \beta_9 TACC_{i,t} + \beta_{10} CEODUAL_{i,t} + e$$

3.6.1 Uji Linieritas

Pengolahan data menggunakan regresi logistik tidak memerlukan asumsi-asumsi yang kompleks seperti regresi linier. Logistik regresi tidak membutuhkan uji asumsi klasik, termasuk kondisi distribusi yang normal. Meskipun begitu, masih diperlukan asumsi terhadap kondisi variabel dependen penelitian. Salah satu asumsi yang diperlukan adalah hubungan linier antara variabel yang bersifat kontinu dengan transformasi logit dari variabel independen (Tabachnick & Fidell, 2013). Pengujian linieritas dilakukan menggunakan pendekatan Box-Tidwell. Suatu pendekatan yang menggunakan interaksi masing-masing prediktor dan logaritma naturalnya

untuk ditambahkan ke model regresi logistiknya (Menard, 2001). Kondisi linieritas dapat diketahui melalui nilai *p-value*. Apabila nilai *p-value* lebih dari 0,05 mengindikasikan ada linieritas, sebaliknya jika nilai *p-value* kurang dari 0,05 maka tidak terjadi linieritas. Berikut ini merupakan hipotesis yang digunakan dalam uji linieritas.

H_0 : Terdapat linieritas antar variabel independen

H_1 : Tidak terdapat linieritas antar variabel independen

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan kondisi antara variabel independen yang memiliki korelasi signifikan satu sama lain. Hocking (2003) menyatakan bahwa VIF (*Variance Inflation Factors*) dapat menjadi alat ukur adanya multikolinearitas antar variabel independen. Apabila nilai VIF lebih besar daripada 10, maka menunjukkan adanya kondisi multikolinearitas. Selain itu, kondisi multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai korelasi. Apabila nilai korelasi antara variabel independen lebih dari 0,8, maka menunjukkan adanya kondisi multikolinearitas. Hal sebaliknya, apabila nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini merupakan hipotesis yang digunakan di uji multikolinearitas.

H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen

H_1 : Terdapat multikolinearitas antar variabel independen

3.6.3 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dalam metode regresi logistik terdiri atas *overall model fit*, *omnibust test*, *hosmer and lemeshow's goodness of fit*, *nagelkerke R square*, dan *cox & snell R square*. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap uji kelayakan model tersebut.

3.6.2.1 Overall Model Fit

Overall model fit merupakan uji untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam meningkatkan kemampuan prediksi terhadap variabel dependen. Pengukuran kemampuan tersebut dilakukan melalui perbandingan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (*block number* = 1) terhadap $-2 \log \text{likelihood}$ akhir (*block number* = 0). Apabila nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal lebih tinggi daripada $-2 \log \text{likelihood}$ akhir, maka mengindikasikan bahwa model regresi yang dihipotesiskan memiliki layak dan sesuai dengan data. Terjadinya penurunan nilai *log likelihood* menjadi sinyal bahwa model regresi penelitian memiliki kondisi yang semakin baik (Ghozali, 2016). Hipotesis yang dibentuk dalam uji *overall model fit*, antara lain:

H_0 : Model yang dihipotesiskan sesuai dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak sesuai dengan data

3.6.2.2 Omnibust Test

Omnibust test dapat disebut juga sebagai uji signifikansi simultan. Uji ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen secara keseluruhan dalam mempengaruhi variabel dependen. Kemampuan tersebut dapat dinilai melalui penetapan asumsi signifikansi yakni 0,5. Apabila nilai signifikansi dalam tabel *omnibust test* lebih rendah daripada 0,05 maka mengindikasikan bahwa variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis yang dibentuk dalam *omnibust test*, antara lain:

H_0 : Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 : Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

3.6.2.3 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit merupakan pengujian terhadap kelayakan model regresi. Suatu model memenuhi kriteria layak apabila memiliki nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 atau menerima hipotesis nol (Ghozali, 2018). Penerimaan hipotesis nol

tersebut merupakan indikasi bahwa nilai observasi dan prediksi tidak memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Sehingga model regresi dapat digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian. Hipotesis yang dibentuk dalam uji *Hosme and Lemeshow's Goodness of Fit*, antara lain:

H_0 : Model logit layak digunakan

H_1 : Model logit tidak layak digunakan

3.6.2.4 Nagelkerke R Square dan Cox & Snell R Square

Nagelkerke R Square dan *Cox & Snell R Square* dikenal juga dengan uji koefisien determinasi. Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *Nagelkerke R Square* karena merupakan modifikasi *Cox & Snell R Square* dalam rangka mengetahui variasi nilai antara nol hingga satu (Ghozali, 2018). Besarnya *R Square* yang dihasilkan menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kuasa lebih besar dalam menentukan kondisi variabel dependen. Hal sebaliknya terjadi ketika *R Square* bernilai kecil yang mengindikasikan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Contohnya ketika nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 82%, maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 82% dan 18% sisanya berasal dari faktor lain di luar model.

3.6.4 Uji Hipotesis (Uji Wald)

Hipotesis-hipotesis penelitian diuji secara parsial melalui parameter Wald. Selaras dengan uji t pada regresi lain, uji wald digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018). Suatu variabel independen dengan nilai signifikan *p-value* < 0,05 mengindikasikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, tabel hasil uji *wald* mampu menunjukkan posisi pengaruh variabel independen melalui koefisien (B). Adanya nilai B yang berbentuk positif mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen. Kondisi sebaliknya terjadi, apabila koefisien (B) dalam bentuk negatif yang memberikan sinyal bahwa variabel independen berpengaruh secara negatif juga terhadap variabel independen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan proses pengolahannya menggunakan metode yang telah ditentukan di bab sebelumnya. Hasil pengolahan data akan dibahas secara komprehensif dan memberikan implikasi manajerialnya.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia sektor pertambangan, manufaktur, dan kesehatan. Ketiga sektor tersebut dipilih karena memiliki tingkat *fraud* yang tinggi diantara sektor industri lain kecuali sektor keuangan (ACFE Indonesia, 2020). Adapun pembagian sektor tersebut ditandai oleh kode tertentu yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur ditandai dengan kode berawalan 2, sektor manufaktur merupakan perusahaan dengan kode 3,4, dan 5, dan sektor kesehatan yang termasuk dalam kode 9 subsektor 94.

Sampel penelitian ini terdiri dari 195 perusahaan yang berasal dari tiga sektor industri dan memenuhi kriteria *purposive sampling*. Keseluruhan jumlah tersebut terdiri atas 41 perusahaan sektor pertambangan, 148 perusahaan sektor manufaktur, dan 6 perusahaan sektor kesehatan. Seluruh perusahaan sampel memiliki total observasi sebanyak 899 buah dalam periode penelitian 5 tahun. Jumlah tersebut mengikutsertakan *unbalance data* dengan kriteria memiliki minimal 3 tahun informasi variabel lengkap. Selain itu, jumlah sampel observasi telah mengecualikan perusahaan yang memiliki data variabel tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria *unbalance data* yang ditetapkan. Berikut rincian perhitungan total observasi sampel di dalam penelitian.

Tabel 4.1 Data Perhitungan Observasi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terdaftar dalam 3 sektor	
Tahun 2015	189
Tahun 2016	193
Tahun 2017	205
Tahun 2018	221
Tahun 2019	237
Total perusahaan terdaftar dalam 3 sektor	1045
Dikurangi:	
Perusahaan dengan data 2 tahun	27
Total data	54
Perusahaan dengan data 1 tahun	20
Total data	20
Total <i>unbalance data</i> tidak sesuai syarat (kurang dari 3 tahun)	74
Dikurangi :	
Data variabel tidak lengkap	28
Data ekuitas negatif	44
Total tahun perusahaan observasi	899

4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran atas hasil pengumpulan data sampel penelitian. Gambaran data dapat berupa rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan frekuensi. Beberapa hal tersebut dapat disesuaikan berdasarkan skala pengukuran yang digunakan setiap data proksi variabel. Salah satu bentuk penyesuaian dapat dilakukan terhadap data proksi variabel yang memiliki skala pengukuran nominal berupa *dummy* 1 dan 0. Data jenis ini tidak relevan apabila dideskripsikan melalui rata-rata, nilai

minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Sehingga penyajian frekuensi setiap kategori lebih tepat untuk menggambarkan kondisi data.

4.2.1 Analisis Deskriptif Variabel Proksi Berskala Rasio

Analisis deskriptif dari data proksi variabel berskala rasio terdiri atas beberapa hal, yakni rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Berikut merupakan rincian dari statistik deskriptif tersebut.

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Proksi Variabel Berskala Rasio

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Target Keuangan (ROA)	899	-0,7842	0,7160	0,0393	0,1014
Stabilitas Keuangan (ACHANGE)	899	-0,8545	11,0597	0,1351	0,6264
Tekanan Eksternal (LEV)	899	0,0068	0,9987	0,4564	0,2106
Nature of Industry (NOI)	899	-15,6426	21,9732	-0,0194	1,2817
Ketidakefektifan Pengawasan (BDOUT)	899	1	6	2,6093	0,6137
Perubahan Komite Audit (CHGAC)	899	0	4	0,4416	0,8172
Total Accrual per Total Asset (TACC)	899	-1,3732	0,7152	0,0021	0,1087
Valid N (listwise)	899				

Elemen stimulus memiliki tiga proksi yang berskala rasio, yakni target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHANGE), dan tekanan eksternal (LEV). Kedua dari proksi tersebut memiliki persebaran data yang luas dan heterogen. Hal ini dapat dilihat dari nilai standar deviasi ROA dan ACHANGE yang lebih besar daripada *mean*. Kondisi ini didukung oleh jarak nilai maksimum dan minimum dari setiap proksi. Proksi stimulus berupa ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,7842 yang berasal dari performa PT Mitra Investindo Tbk dengan kode saham MITI pada tahun 2015. Nilai yang rendah tersebut berasal dari rugi perusahaan hingga -Rp195.214.433.022,00 sehingga tingkat pengembalian aset jatuh daripada tahun sebelumnya dan terkecil di antara kinerja perusahaan lain. Sementara itu, nilai ROA maksimum berasal dari PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) pada tahun 2017. Perusahaan ini menerima laba perusahaan tertinggi pada tahun tersebut dalam kurun waktu 2015 hingga 2019. Peningkatan laba dan kinerja terhadap aset tersebut merupakan wujud keberhasilan perusahaan dalam penetapan strateginya. Perusahaan menetapkan peningkatan kapasitas produksi dengan realisasi 28% lebih tinggi pada tahun 2017. Hal ini direspon oleh pasar dalam bentuk peningkatan penjualan *year-on-year* sebesar 24% .

Perubahan total aset (ACHANGE) merupakan proksi stabilitas keuangan dari elemen stimulus yang lain dengan persebaran data yang luas. Selain dari sisi standart deviasi, proksi ini memiliki rentang antara nilai minimum dan maksimum yang cukup jauh. Nilai minimum perubahan total aset sebesar -0,8545 yang berasal dari PT Panasia Indo Resources Tbk dengan kode saham HDTX pada 2018. Perusahaan ini mengalami penurunan aset dari Rp4.035.086.385.000,00 pada 2017 menjadi hanya Rp586.940.667.000,00. Tingkat penurunan total aset tersebut menjadi paling tinggi dibandingkan perusahaan lain dalam sampel dan periode penelitian. Adapun nilai maksimum dari perubahan total aset terjadi di PT KMI Wire and Cable Tbk pada 2016. Perusahaan mengalami peningkatan total aset terutama dari kontribusi aset tidak lancar dan aset tetap berupa penambahan peralatan produksi dan bangunan kantor.

Proksi elemen stimulus lain yang memiliki skala pengukuran rasio adalah *leverage*. Total liabilitas per total aset ini digunakan sebagai gambaran tekanan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa standar deviasi memiliki nilai lebih kecil daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa data observasi sampel penelitian memiliki simpangan data yang kecil dan nilai yang tidak terlalu variatif atau homogen. Data proksi ini memiliki nilai minimum sebesar 0,0068. Nilai tersebut dihasilkan oleh PT Ricky Putra

Globalindo Tbk pada 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat kemampuan memenuhi kewajiban pelunasan seluruh utang yang paling tinggi daripada perusahaan lain dalam periode penelitian. Kondisi berbeda dialami oleh PT Alumindo Light Metal Industry Tbk pada 2016. Artinya perusahaan memiliki jumlah liabilitas sama hampir sama dengan total asetnya dan memiliki kemampuan pembayaran utang yang terlemah dilihat dari nilai *leverage* paling tinggi diantara perusahaan lain.

Elemen *opportunity* memiliki proksi berskala rasio berupa *nature of industry*. Keseluruhan data *nature of industry* memiliki rata-rata yang jauh lebih kecil daripada nilai standar deviasinya. Kondisi menunjukkan bahwa variasi data sangat tinggi atau bersifat heterogen. Gambaran data yang lain dapat dilihat dari nilai minimum dan maksimum yang ada. Adapun kedua nilai tersebut berasal dari perusahaan yang sama, yakni PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk dengan kode saham BIPI. Perusahaan memiliki nilai *nature of industry* berupa perubahan piutang per penjualan tertinggi pada 2017 dan terendah pada 2018 daripada seluruh data observasi sampel perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan proporsi yang signifikan selama tiga tahun berturut-turut.

Proksi lain dari elemen *opportunity* dengan skala pengukuran rasio adalah ketidakefektifan pengawasan. Proksi ini dapat diperoleh dari proporsi total dewan komisaris terhadap jumlah dewan komisaris independen. Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa standar deviasi data ini jauh lebih kecil daripada *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa data penelitian memiliki variasi yang hampir sama atau bersifat homogen. Sementara itu, nilai maksimum dari ketidakefektifan pengawasan berasal dari PT Krakatau Steel Tbk dengan kode saham KRAS pada 2015. Perusahaan hanya memiliki satu pihak independen dari keseluruhan dewan komisaris yang berjumlah 6 orang pada tahun tersebut. Proporsi berbeda dialami oleh PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk pada 2018, PT Garuda Metalindo Tbk pada 2016, dan PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada 2017, 2018, dan 2019. Tiga perusahaan dalam beberapa periode tersebut memiliki susunan dewan komisaris yang berasal dari pihak independen secara keseluruhan.

Proksi terakhir dari elemen *opportunity* yang memiliki skala pengukuran rasio adalah perubahan komite audit. Berdasarkan data tabel analisis deskriptif dapat diketahui bahwa standar deviasi berada di atas nilai *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi data yang tinggi atau bersifat heterogen. Proksi ini memiliki nilai minimum sebesar 0 yang berarti bahwa tidak terjadi perubahan komite audit setiap tahun selama periode penelitian di perusahaan-perusahaan tertentu. Kondisi tersebut dialami oleh 695 observasi sampel penelitian. Sementara itu, nilai perubahan komite audit yang paling masif dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada 2018, PT Asahimas Flat Glass Tbk pada 2016, dan PT Mulia Industrindo Tbk pada 2018. Ketiga perusahaan tersebut melakukan penggantian 4 posisi di komite auditnya.

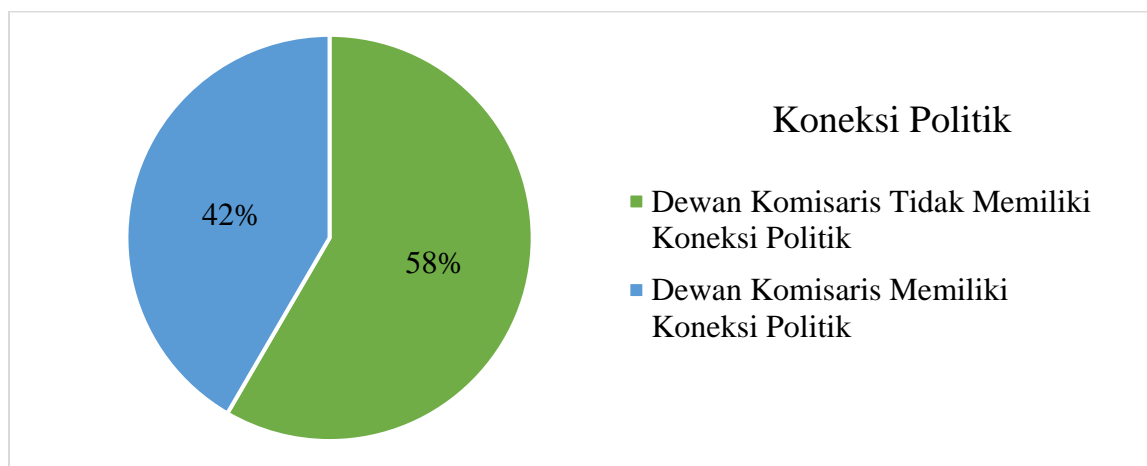
Elemen rasionalisasi diukur menggunakan TACC atau total akrual per total aset dengan skala rasio. Proksi ini memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar daripada *mean*. Hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki persebaran yang luas dan heterogen. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa TACC memiliki nilai minimum sebesar -1,3732. Nilai tersebut berasal dari PT Panasia Indo Resources Tbk dengan kode saham HDTX yang mengalami penurunan laba operasi dan peningkatan arus kas operasi yang tinggi pada tahun 2018. Kondisi berbeda dialami oleh PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) yang mengalami peningkatan laba operasi secara pesat pada tahun 2017.

4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Proksi Berskala Nominal



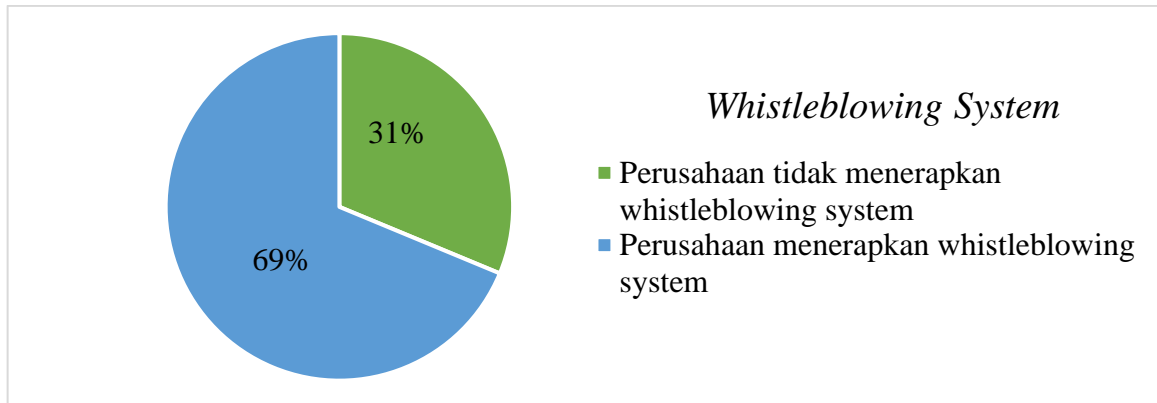
Gambar 4.1 Diagram Deskripsi Variabel Proksi Perubahan Direksi

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui proporsi dari frekuensi perubahan direksi dari seluruh observasi sampel penelitian. Terdapat 44% dari total 899 observasi sampel yang mengalami perubahan direksi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas observasi sampel tidak mengalami perubahan dewan direksi. Perubahan direksi menjadi proksi dari elemen *capability*. Artinya mayoritas perusahaan yang diobservasi memiliki dewan direksi yang memenuhi tingkat kemampuan atau *capability* yang dibutuhkan oleh perusahaan tanpa harus melakukan pergantian orang di dalamnya. Pengukuran proksi ini dilakukan menggunakan *dummy*, dimana angka satu mewakili adanya perubahan dewan direksi dan angka nol mewakili ketiadaan perubahan dewan direksi dalam periode satu tahun di perusahaan.



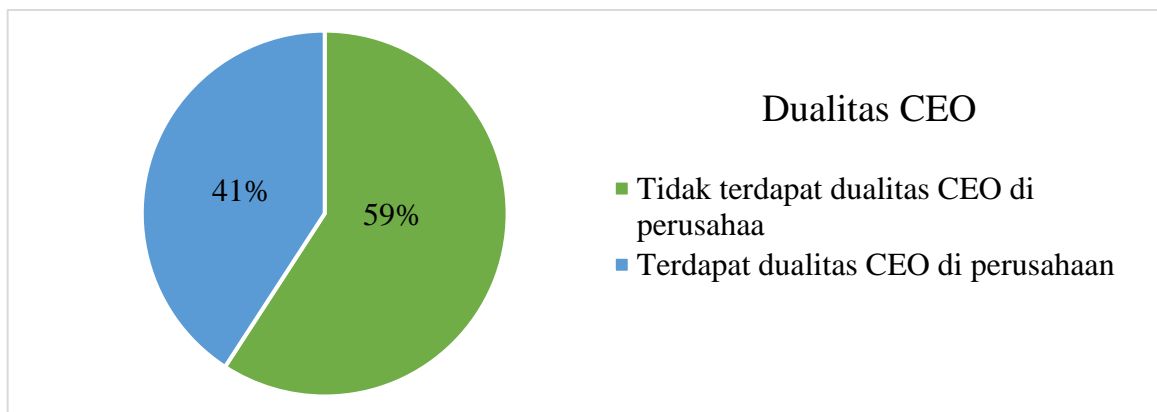
Gambar 4.2 Diagram Deskripsi Variabel Proksi Koneksi Politik

Elemen kolusi diukur menggunakan keberadaan koneksi politik yang dimiliki oleh dewan komisaris. Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa mayoritas hasil observasi sampel perusahaan memiliki dewan komisaris tanpa relasi politik. Persentase 58% tersebut berasal dari 525 observasi yang diidentifikasi memiliki dewan komisaris dengan relasi politik. Berkaitan dengan posisi kepemilikan relasi sebagai proksi, maka mengindikasikan bahwa mayoritas observasi perusahaan tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan kolusi melalui jalur politik.



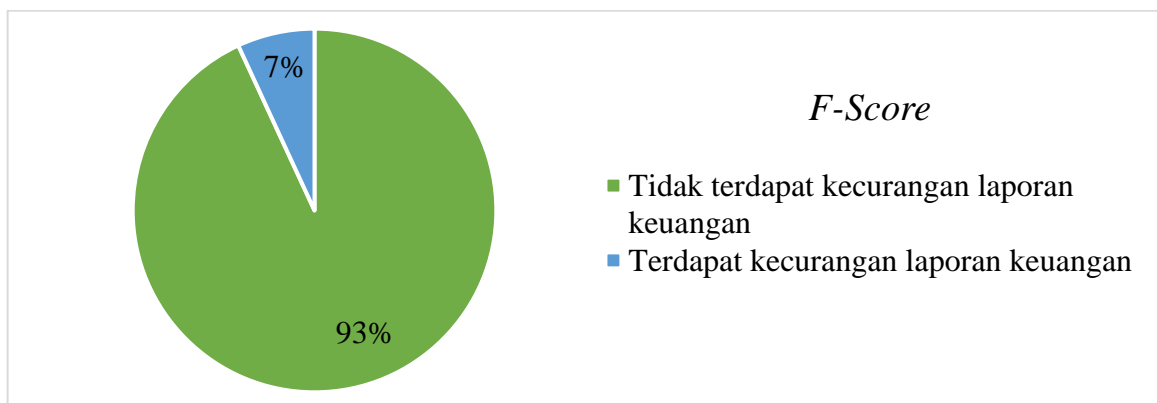
Gambar 4.3 Diagram Deskripsi Proksi *Whistleblowing System*

Keberadaan *whistleblowing system* menjadi bentuk pengukuran elemen *opportunity* dari konsep *the fraud hexagon*. Keberadaan *whistleblowing system* di suatu perusahaan akan diwakili oleh *dummy* berupa angka satu. Sementara itu, ketiadaan *whistleblowing system* ditandai dengan angka nol. Rekapitulasi data menunjukkan bahwa terdapat 618 atau 69% observasi sampel menerapkan sistem ini di perusahaan.



Gambar 4.4 Diagram Deskripsi Proksi Dualitas CEO

Elemen ego dari *the fraud hexagon* dapat diukur menggunakan keberadaan dualitas CEO di dalam perusahaan. Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa hanya 41% observasi yang terdeteksi memiliki dualitas CEO. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dominasi elemen ego di dalam observasi masih rendah diantara perusahaan yang sedang diobservasi.



Gambar 4.5 Diagram Deskripsi F-Score

Variabel dependen penelitian berupa kecurangan laporan keuangan diukur melalui *f-score*. Terjadi penghitungan *f-score* dari setiap perusahaan dalam periode penelitian untuk diolah dalam bentuk *dummy*. Hasil nilai *f-score* lebih dari 1 diindikasikan memiliki kecurangan laporan keuangan, sehingga ditandai dengan angka 1. Kondisi sebaliknya dilakukan apabila nilai *f-score* kurang dari 1, maka ditandai dengan angka 0 dan mengindikasikan tidak ada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas hasil observasi memiliki nilai kurang dari satu sehingga indikasi kecurangan laporan keuangan jauh lebih rendah daripada kondisi sebaliknya.

4.3 Hasil Uji Linieritas Pendekatan Box-Tidwell

Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas Pendekatan Box-Tidwell

Proksi	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Ln_ROA by Target Keuangan	2,908	8,714	0,111	1	0,739	18,316
Ln_ACHANGE by Stabilitas Keuangan	0,490	0,297	2,721	1	0,099	1,632
Ln_LEV by Tekanan Eksternal	2,087	5,532	0,142	1	0,706	8,059
Ln_NOI by <i>Nature of Industry</i>	4,982	10,448	0,227	1	0,634	145,714
Ln_BDOUT by Ketidakefektifan Pengawasan	-1,487	1,058	1,975	1	0,160	0,226
Ln_CHGAC by Perubahan Komite Audit	-0,158	0,524	0,091	1	0,763	0,854
Ln_TACC by <i>Total Accrual per Total Asset</i>	7,093	15,909	0,199	1	0,656	1203,853

Pengujian linieritas terhadap variabel kontinu menjadi salah satu asumsi yang perlu dipenuhi dalam regresi logistik. Pendekatan Box-Tidwell digunakan untuk memastikan pola tersebut melalui nilai *p-value*. Adapun interpretasi kondisi difokuskan terhadap hasil regresi logistik dari interaksi antara transformasi logaritma natural variabel kontinu dengan data awalnya. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa seluruh proksi variabel memiliki nilai *p-value* lebih dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima atau terdapat hubungan linier dari masing-masing proksi yang terdiri dari target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, perubahan komite audit, dan *total accrual per total asset* terhadap logit dari kecurangan laporan keuangan atau *f-score*.

4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standarized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
						Tolerance	VIF
(Constant)	-0,049	0,043		-1,126	0,261		
Target Keuangan	-0,192	0,091	-0,077	-2,114	0,035	0,735	1,361
Stabilitas Keuangan	0,120	0,013	0,297	9,446	0,000	0,978	1,023
Tekanan Eksternal	0,038	0,040	0,032	0,949	0,343	0,875	1,143
Perubahan Direksi	0,140	0,016	0,027	0,830	0,407	0,937	1,068
Koneksi Politik	0,034	0,017	0,066	2,050	0,041	0,934	1,070
<i>Nature of Industry</i>	-0,025	0,006	-0,125	-3,995	0,000	0,994	1,006
Ketidakefektifan Pengawasan	0,021	0,013	0,051	1,600	0,110	0,968	1,033
Perubahan Komite Audit	0,022	0,010	0,072	2,276	0,023	0,960	1,041
<i>Whistleblowing System</i>	0,10	0,017	0,019	0,585	0,558	0,944	1,059
<i>Total Accrual per Total Asset</i>	0,325	0,080	0,140	4,060	0,000	0,811	1,222
Dualitas CEO	-0,003	0,017	-0,006	-0,176	0,861	0,938	1,066

Regresi logistik memiliki sifat yang sensitif terhadap korelasi yang sangat tinggi di antara variabel-variabel prediktor. Adanya korelasi antara satu atau lebih variabel menyebabkan kesulitan dalam memperoleh perkiraan pengaruh dari variabel dependen. Meskipun multikolinearitas tidak membiaskan koefisien, namun keberadaanya memberikan ketidakstabilan hasil (Allison, 2012). Pengujian keberadaan multikolinearitas di antara variabel independen didasarkan oleh nilai VIF atau korelasi yang dihasilkan. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai VIF dari setiap proksi variabel berada di bawah angka 10. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima atau tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen.

4.5 Hasil Uji kelayakan Model

4.5.1 Overall Model Fit

Tabel 4.5 Analisis Overall Model Fit

-2 log likelihood	Nilai
<i>Block</i> =0	451,217
<i>Block</i> =1	349,199

Analisis *overall model fit* digunakan untuk memastikan bahwa model regresi sesuai dengan data penelitian. Penilaian kondisi diperoleh dengan membandingkan nilai -2 log likelihood saat sebelum (*block* =0) dan sesudah (*block* =1) variabel independen masuk ke dalam model. Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa terjadi penurunan nilai -2 log *likelihood*. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 diterima atau model telah sesuai dengan data penelitian.

Kesesuaian model dengan data penelitian juga didukung oleh perbandingan nilai *chi-square* tabel. Model penelitian saat variabel independen masuk memiliki nilai -2 log likelihood sebesar 349,199. Nilai tersebut lebih kecil daripada *chi-square* (x^2) tabel dengan derajat kebebasan (df) 887 sebesar 957,3976502. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa model dengan memasukkan variabel independen adalah fit dengan data dan menerima H_0 .

4.5.2 Omnibus Test

Tabel 4.6 Hasil Omnibus Test

		Chi-Square	df	Sig.
Step 1	Step	102,017	11	0,000
	Block	102,017	11	0,000
	Model	102,017	11	0,000

Omnibus test merupakan bentuk pengujian untuk mengetahui kemampuan variabel independen secara keseluruhan dalam mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa *chi-square* sebesar 102,017. Nilai ini lebih tinggi daripada *chi-square* dengan derajat kebebasan 11 yakni sebesar 19,67513757. Selain itu, nilai *p-value* berada lebih rendah daripada alfa 0,05. Sehingga H_0 diterima atau variabel-variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan. Hal ini turut menjawab hipotesis H12 yakni elemen *hexagon fraud model* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.3 Hosmer and Lemeshow Test (Goodnes of Fit)

Tabel 4.7 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	2,547	8	0,960

Hosmer and lemeshow test merupakan mekanisme untuk menguji kelayakan model regresi di dalam penelitian. Kelayakan dapat terpenuhi apabila nilai *p-value* lebih dari alpa 0,05 atau memiliki *chi-square* lebih rendah daripada *chi-square* tabel. Berdasarkan data tabel di atas diketahui bahwa kedua persyaratan kelayakan model telah terpenuhi. Model memiliki nilai *p-value* sebesar 0,960 atau lebih dari alpa 0,05. Selain itu, *chi-square* tabel dengan derajat kebebasan delapan adalah 15,50731306. Hal ini berarti bahwa *chi-square hosmer lemeshow test* hitung (2,547) lebih kecil daripada *chi-square* tabel. Kondisi ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, artinya model dapat diterima dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.5.4 Hasil Tabel Klasifikasi

Tabel 4. 8 Hasil Tabel Klasifikasi

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			<i>Fraud Score</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Tidak terdapat kecurangan laporan keuangan	Terdapat kecurangan laporan keuangan	
Step 1	F-Score	Tidak terdapat kecurangan laporan keuangan	834	3	99,6
		Terdapat kecurangan laporan keuangan	54	8	12,9
	<i>Overall Percentage</i>				93,7

Tabel klasifikasi merupakan salah satu keluaran dari regresi logistik yang menunjukkan tingkat prediksi model penelitian terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas, jumlah observasi sampel yang tidak mengalami kecurangan adalah 837. Angka tersebut terdiri atas 834 observasi yang benar-benar tidak mengalami kecurangan dan 3 observasi lain yang seharusnya tidak mengalami kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, terdapat 62 observasi sampel yang mengalami kecurangan. Adapun angka tersebut diperinci menjadi 54 observasi yang seharusnya mengalami kecurangan laporan keuangan dan 8 observasi yang benar-benar mengalami kecurangan. Angka observasi yang dinyatakan benar-benar tidak mengalami kecurangan dan mengalami kecurangan berjumlah 842. Sehingga dapat diperoleh nilai ketepatan model penelitian mencapai 93,7%.

4.5.5 Nagelkerke R Square dan Cox & Snell R Square

Tabel 4. 9 Hasil Nagelkerke R Square dan Cox & Snell R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R-Square
1	349,199	0,107	0,272

Nagelkerke *r-square* dan cox & snell *r-square* digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui besarnya target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, koneksi politik, *nature of industry*, ketidakefektifan pengawasan, perubahan komite audit, *whistleblowing system*, *total accrual per total asset*, dan dualitas CEO untuk menerangkan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 27,2%. Sementara itu, terdapat 72,8% faktor lain di luar model regresi yang menjelaskan variabel dependen.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis

Proksi Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I for Exp(B)	
							Lower	Upper
Target Keuangan	-3,819	1,651	5,290	1	0,021	0,022	0,001	0,569
Stabilitas Keuangan	1,710	0,342	25,020	1	0,000	5,534	2,830	10,812
Tekanan Eksternal	0,174	0,789	0,049	1	0,825	1,179	0,254	5,588
Perubahan Direksi	0,233	0,310	0,566	1	0,452	1,262	0,688	2,319
Koneksi Politik	0,718	0,313	5,272	1	0,022	2,051	1,111	3,785
<i>Nature of Industry</i>	-0,369	0,110	11,141	1	0,001	0,692	0,557	0,859
Ketidakefektifan Pengawasan	0,192	0,205	0,881	1	0,348	1,212	0,811	1,812
Perubahan Komite Audit	0,329	0,153	4,632	1	0,031	1,389	1,030	1,873
<i>Whistleblowing System</i>	0,315	0,361	0,759	1	0,383	1,371	0,675	2,781
<i>Total Accrual per Total Asset</i>	9,030	1,731	27,227	1	0,000	8374,167	280,898	248099,43
Dualitas CEO	0,111	0,318	0,121	1	0,728	1,117	0,599	2,086
Constant	-4,679	0,756	38,350	1	0,000	0,009		

Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh hasil seperti tabel 4.10. Tabel di atas dikenal dengan uji Wald, yakni pengujian pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial. Uji ini setara dengan uji t yang dilakukan pada regresi linier. Hasil yang diperoleh menyusun persamaan regresi logistik penelitian menjadi sebagai berikut.

$$\ln \left(\frac{FFR}{1-FFR} \right) = -4,679 - 3,819 ROA_{i,t} + 1,770 ACHANGE_{i,t} + 0,174 LEV_{i,t} + 0,233 DCHANGE_{i,t} + 0,718 POLCON_{i,t} - 0,369 NOI_{i,t} + 0,192 BDOU_{i,t} + 0,315 CHGAC_{i,t} + 0,315 WBS_{i,t} + 9,030 TACC_{i,t} + 0,111 CEODUAL_{i,t} + e$$

Keterangan :

FFR	= Kecurangan laporan keuangan
ROA	= Target keuangan
ACHANGE	= Stabilitas keuangan
LEV	= Tekanan eksternal
DCHANGE	= Perubahan dewan komisaris
POLCON	= Koneksi politik
NOI	= <i>Nature of industry</i>
BDOU	= Ketidakefektifan pengawasan
CHGAC	= Perubahan komite audit
WBS	= <i>Whistleblowing system</i>
TACC	= <i>Total Accrual per total asset</i>
CEODUAL	= Dualitas CEO
e	= <i>error</i>

Persamaan regresi di atas memiliki penjabaran sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -4,679 berarti apabila seluruh variabel dependen diasumsikan tetap atau bernilai nol, maka nilai kecurangan laporan keuangan sama dengan konstanta dan negatif. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan akan cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan;
2. Koefisien proksi target keuangan dalam bentuk ROA sebesar -3,819. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ROA dan kecurangan laporan

- keuangan. Ketika nilai ROA naik, maka nilai *f-score* turun atau cenderung tidak mengalami kecurangan laporan keuangan;
3. Koefisien proksi stabilitas keuangan dalam bentuk ACHANGE sebesar 1,710. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ACHANGE dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai ACHANGE naik atau semakin tinggi rentang perubahan total aset dalam satu tahun, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 4. Koefisien proksi tekanan eksternal dalam bentuk LEV sebesar 0,174. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara LEV dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai LEV naik atau semakin tinggi rendah kemampuan pembayaran utang perusahaan pada tahun tertentu, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 5. Koefisien proksi perubahan direksi atau DCHANGE sebesar 0,233. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara DCHANGE dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai DCHANGE naik atau semakin sering pergantian susunan direksi, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 6. Koefisien proksi koneksi politik atau POLCON sebesar 0,718. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara POLCON dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai POLCON naik atau semakin banyak kepemilikan relasi politik oleh dewan komisaris, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 7. Koefisien proksi *nature of industry* atau NOI -0,369. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara NOI dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai NOI naik atau proporsi piutang terhadap penjualan meningkat dalam satu tahun, maka nilai *f-score* turun atau cenderung tidak mengalami kecurangan laporan keuangan;
 8. Koefisien proksi ketidakefektifan pengawasan atau BDOUT sebesar 0,192. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara BDOUT dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai BDOUT naik karena semakin rendah jumlah komisaris independen, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 9. Koefisien proksi perubahan komite audit atau CHGAC sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara CHGAC dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai CHGAC naik atau semakin banyak posisi komite audit yang berubah dalam satu tahun, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 10. Koefisien proksi *whistleblowing system* atau WBS sebesar 0,315. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara WBS dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai WBS naik atau adanya penerapan sistem di perusahaan, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan;
 11. Koefisien proksi *total accrual per asset* atau TACC sebesar 9,030. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara TACC dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai TACC naik atau semakin tinggi akrual dalam aset, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan; dan
 12. Koefisien proksi dualitas CEO atau CEODUAL sebesar 0,111. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara CEODUAL dan kecurangan laporan keuangan. Ketika nilai CEODUAL naik atau semakin banyak keterikatan hubungan keluarga pihak

dewan komisaris dan dewan direksi, maka nilai *f-score* naik atau cenderung mengalami kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Keberadaan pengaruh tersebut ditentukan berdasarkan nilai *p-value*. Jika nilai *p-value* lebih kecil daripada alfa 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, jika *p-value* lebih besar daripada alfa 0,05 maka variabel independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan secara parsial. Berikut ini merupakan rincian penjelasan dari hasil uji Wald terhadap hipotesis penelitian.

1. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H1 : Target Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh target keuangan (ROA) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 5,290, koefisien -3,819, dan signifikansi 0,021 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara target keuangan (ROA) dengan kecurangan laporan keuangan, namun memiliki pola hubungan negatif. Sehingga H1 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

2. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H2 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh stabilitas keuangan (ACHANGE) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 25,020 koefisien 1,710, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara stabilitas keuangan (ACHANGE) dengan kecurangan laporan keuangan, sekaligus memiliki pola hubungan positif. Sehingga H2 diterima karena terbukti oleh hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

3. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H3 : Tekanan Eksternal Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh tekanan eksternal (LEV) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 0,049, koefisien 0,174, dan signifikansi 0,825 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal (LEV) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga H3 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

4. Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H4 : Perubahan Direksi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh perubahan direksi (DCHANGE) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 0,566, koefisien 0,233, dan signifikansi 0,452 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan direksi (DCHANGE) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga H4 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

5. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H5 : Koneksi Politik Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh koneksi politik (POLCON) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 5,272, koefisien 0,718, dan signifikansi 0,022 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara koneksi politik (POLCON) dengan kecurangan laporan keuangan, sekaligus memiliki pola hubungan positif. Sehingga H5 diterima karena terbukti oleh hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

6. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H6 : *Nature of Industry* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh *nature of industry* (NOI) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 11,141, koefisien -0,369, dan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *nature of industry* (NOI) dengan kecurangan laporan keuangan, namun memiliki pola hubungan negatif. Sehingga H6 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

7. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H7 : Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 0,881, koefisien 0,192, dan signifikansi 0,348 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga H7 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

8. Pengaruh Perubahan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H8 : Perubahan Komite Audit Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh perubahan komite audit (CHGAC) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 4,632, koefisien 0,329, dan signifikansi 0,031 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan perubahan komite audit (CHGAC) dengan kecurangan laporan keuangan, sekaligus memiliki pola hubungan positif. Sehingga H8 diterima karena terbukti oleh hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

9. Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H9 : *Whistleblowing System* Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian *whistleblowing system* (WBS) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 0,759, koefisien 0,315, dan signifikansi 0,383 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa *whistleblowing system* (WBS) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga H9 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

10. Pengaruh *Total Accrual per Total Asset* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H10 : *Total Accrual per Total Asset* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh *total accrual per total asset* (TACC) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 27,227, koefisien 9,030, dan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan *total accrual per total asset* (TACC) dengan kecurangan laporan keuangan, sekaligus memiliki pola hubungan positif. Sehingga H10 diterima karena terbukti oleh hasil pengolahan data penelitian secara statistik.

11. Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

H11 : Dualitas CEO Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pengaruh dualitas CEO (CEODUAL) terhadap laporan keuangan menghasilkan nilai Wald 0,121, koefisien 0,111, dan signifikansi 0,728 ($p > 0,05$). Sehingga H11 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa dualitas CEO (CEODUAL) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga H11 ditolak karena memiliki pengaruh yang berbeda dengan hasil pengolahan data penelitian secara statistik

Pengujian hipotesis melibatkan dua uji yang berbeda, yakni uji Omnibust test dan uji Wald. Uji omnibust test digunakan untuk menjawab hipotesis H13 terkait pengaruh elemen *fraud hexagon model* secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, uji Wald digunakan untuk menjawab H1 hingga H12. Berikut ini merupakan tabel ringkasan hasil pengujian 13 hipotesis penelitian.

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	<i>p-value</i> ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
H1 : Target Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-3,819	0,021	Ditolak
H2 : Stabilitas Keuangan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	1,710	0,000	Diterima
H3 : Tekanan Eksternal Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,174	0,825	Ditolak
H4 : Perubahan Direksi Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,233	0,452	Ditolak
H5 : Koneksi Politik Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,718	0,022	Diterima
H6 : <i>Nature of Industry</i> Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-0,369	0,001	Ditolak
H7 : Ketidakefektifan Pengawasan Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,192	0,348	Ditolak
H8 : Perubahan Komite Audit Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,329	0,031	Diterima
H9 : <i>Whistleblowing System</i> Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,315	0,383	Ditolak
H10 : <i>Total Accrual per Total Asset</i> Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	9,030	0,000	Diterima

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis Lanjutan

Hipotesis	Koefisien	<i>p-value</i> ($\alpha=0,05$)	Keterangan
H11 : Dualitas CEO Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	0,111	0,728	Ditolak
H12 : Elemen <i>Hexagon Fraud Model</i> Berpengaruh secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan		0,000	Diterima

4.7 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis

4.7.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merupakan risiko tekanan berlebihan yang ditanggung manajemen akibat penentuan tingkat kinerja tertentu oleh pihak *top management* dengan pengembalian harapan berupa bonus. Salah satu pengukuran kinerja adalah menggunakan tingkat pengembalian aset dalam bentuk laba bersih usaha dalam satu periode tertentu. Tingginya *return of asset* (ROA) menandakan bahwa perusahaan mampu menciptakan laba secara lebih optimal atas keseluruhan aset yang dimiliki daripada kondisi sebaliknya. Sehingga tingkat pencapaian parameter ini mampu menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik atau buruk.

Berdasarkan pengujian data observasi 195 perusahaan dari industri pertambangan, manufaktur, dan kesehatan selama 5 tahun diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara ROA dan kecurangan laporan keuangan. Hal ini berlawanan dengan hipotesis yang diajukan, yakni pernyataan hubungan signifikan positif. Hubungan negatif menjelaskan bahwa ketika nilai ROA turun atau rendah maka *f-score* naik dan cenderung menciptakan kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan hanya mampu menciptakan laba bersih yang sedikit atau profitabilitas yang rendah, maka mendorong adanya kecurangan laporan keuangan.

Hubungan negatif antara ROA dan kecurangan laporan keuangan dapat ditelusuri berdasarkan teori agensi. Adanya unsur pemberian bonus sebagai bentuk penghargaan dalam mencapai target kinerja perusahaan mampu menciptakan tekanan bagi pihak-pihak dalam manajemen. Tekanan untuk mencapai atau bahkan melampaui target pertumbuhan perusahaan menjelma menjadi motivasi penerimaan bonus secara maksimal. Hal ini selaras dengan konsep permasalahan teori agensi yang menyatakan bahwa pihak agen memiliki keinginan untuk mendapatkan keuntungan setinggi-tingginya atas kerja keras yang dilakukan dalam mengelola sumber daya milik *principal*. Ketika ROA sebagai parameter kinerja perusahaan rendah, mampu mendorong kecurangan dalam pelaporan keuangan atas kegagalan mencapai tujuan profitabilitasnya. Selain itu, semakin tinggi target keuangan yang dicapai oleh perusahaan termasuk ROA maka semakin diawasi oleh para pemangku kepentingan dan meminimalisir tindakan manipulatif (Suryandari et al., 2019).

Hasil yang diperoleh di atas mendukung penelitian Harman & Bernawati (2021), Ozcelik (2020), dan Wijayani & Ratmono (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa target keuangan dengan ROA memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan Devi et al. (2021), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Umar et al. (2020) yang menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan.

4.7.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tendensi stabilitas meningkatkan tekanan terhadap perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang menarik. Hal ini berkaitan dengan teori agensi, yakni *principal* sebagai pihak yang menerima pengembalian atas penempatan sumber dayanya dalam bentuk investasi. Adanya kekuatan dari pihak *principal* sebagai penentu kunci besaran investasi yang diterima perusahaan memberikan tekanan bagi pihak manajemen untuk memberikan kinerja yang tetap

unggul. Manajemen perlu menunjukkan kinerja yang unggul untuk menjaga investor tetap memberikan kontribusi atau sumber daya terhadap perusahaan atau tidak mengurangi jumlah investasinya di masa mendatang. Kepemilikan aset yang tinggi oleh perusahaan, memberikan isyarat kemampuan untuk menyediakan pengembalian maksimal bagi pihak *principal*. Kondisi berbeda ketika total aset kecil maka menciptakan tingkat pengembalian yang terbatas dan tidak menarik bagi investor.

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis, diketahui bahwa stabilitas keuangan memiliki hubungan signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Terdapat dorongan untuk melakukan kecurangan terhadap pihak agen ketika kondisi perusahaan terancam akibat kondisi ekonomi dan industri dan mengakibatkan ketidakstabilan keuangan. Pihak manajemen memperoleh dorongan untuk melakukan segala hal, termasuk kecurangan laporan keuangan untuk mengatasi permasalahan yang ada. ini dilakukan untuk menjaga citra perusahaan agar tampak memiliki kinerja yang bagus dan menarik di mata investor. Selain itu, pertumbuhan perusahaan di bawah rata-rata industri menyajikan kinerja yang kurang menarik di mata investor. Sehingga manajemen menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam rangka memoles kondisi keuangan yang buruk.

Perubahan total aset tertinggi dialami oleh perusahaan dengan kode saham KBLI pada tahun 2016. Perusahaan ini berhasil menghasilkan peningkatan aset tertinggi diantara observasi lain, yakni mencapai 11,0597 kali lebih tinggi daripada tahun 2015. Tingginya nilai perubahan tersebut diiringi dengan adanya indikasi kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan dengan F-Score bernilai 1. Hal ini mendukung analisis penelitian yang menjelaskan bahwa perubahan aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hubungan dan pengaruh yang ada antara stabilitas dan kecurangan laporan keuangan di atas selaras dengan hasil penelitian Abbas (2017), Aviantara (2021), dan Handoko & Natasya (2019). Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio pertumbuhan total aset yang tinggi meningkatkan probabilitas kecurangan laporan keuangan. Hasil yang bertentangan diperoleh dari penelitian Umar et al (2020) yang menyatakan bahwa perubahan total aset keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.3 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi menjelaskan bahwa permasalahan antara pihak *principal* dan agen bersumber dari perbedaan kepentingan. Pihak agen menjadi pihak pengelola sumber daya yang ditempatkan oleh pihak *principal* untuk memperoleh kompensasi. Kompensasi yang diperoleh pihak agen akan semakin tinggi ketika sumber daya yang dikelola dalam jumlah berlimpah. Hal ini memiliki maksud bahwa sumber daya yang berlimpah menciptakan ruang yang lebih luas bagi pihak agen untuk melakukan kegiatan operasional secara optimal dan menciptakan penerimaan yang lebih banyak. Sehingga kesempatan untuk memperoleh kompensasi yang lebih banyak terbuka untuk pihak agen. Namun, pihak *principal* tidak akan memberikan akses sumber daya tanpa pertimbangan *return*. Pihak *principal* mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam rangka menciptakan tingkat pengembalian yang maksimal. Kondisi ini menyebabkan pihak agen menghadapi tantangan dan tekanan dalam rangka memperoleh akses sumber daya atau modal tambahan di perusahaan.

Berdasarkan pengujian hipotesis, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal yang diukur melalui parameter *leverage*, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini berarti bahwa rasio kemampuan penyelesaian utang perusahaan tidak memberikan dorongan ataupun pengaruh terhadap munculnya kecurangan laporan keuangan. Rasio kemampuan penyelesaian kewajiban tersebut bergantung kepada porsi liabilitas dalam neraca perusahaan. Rasio *leverage* yang rendah

berasal dari porsi utang atau akses sumber daya utang yang tinggi oleh perusahaan. Namun, tinggi rendahnya akses dan rasio *leverage* ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh tidak signifikan antara *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat berasal dari banyaknya mekanisme penambahan modal. Tekanan yang dihadapi oleh pihak agen untuk memperoleh tambahan modal diiringi oleh semakin banyaknya pilihan akses sumber daya oleh pihak *principal*. Penambahan modal tidak hanya dapat dilakukan melalui mekanisme utang. Perusahaan dapat memperoleh modal tambahan melalui penerbitan saham, efek-efek lain, kerjasama dengan kontrak tertentu, merger, akuisisi, ataupun konsolidasi. Sehingga rasio *leverage* atau penambahan utang dalam neraca perusahaan tidak selalu menggambarkan adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, besarnya *leverage* bukan satu-satunya pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan akses modal. Terdapat unsur pertimbangan lain, misalnya kepercayaan yang tinggi ataupun hubungan yang baik antara perusahaan dan kreditur (Harman & Bernawati, 2021).

Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian Harman & Bernawati (2021), Sari & Nugroho (2020), Umar et al. (2020), dan Wijayani & Ratmono (2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *leverage* sebagai proksi tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Santoso & Surenggono (2018) dan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal dengan proksi *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.4 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan direksi yang dilakukan di dalam observasi penelitian merupakan perubahan posisi dari susunan direksi setiap tahunnya. Perubahan direksi menjadi salah satu proksi dari *capability* dari elemen *fraud hexagon*. Penurunan *capability* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dapat mendorong perusahaan untuk meregenerasi sosok-sosok yang menempati posisi tertentu. Pengubahan pengisi jabatan ini diharapkan dapat memperbaiki kekurangan *capability* dalam menghasilkan kinerja yang maksimal.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa *capability* dengan proksi perubahan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi menyebabkan peningkatan pembaruan ataupun peningkatan atas posisi-posisi tertentu. Namun, peningkatan *capability* ini tidak lantas mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan.

Perubahan direksi yang menempatkan sosok-sosok baru dengan *capability* lebih mahir memiliki beragam alasan yang mendasari. Salah satu alasannya adalah usaha perusahaan dalam rangka menempatkan pihak-pihak yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang jauh lebih baik dalam mengelola perusahaan secara etis. Artinya, peningkatan *capability* yang dilakukan justru ditujukan untuk meminimalisir tindakan tidak etis, termasuk kecurangan laporan keuangan. Tingkat *capability* yang tinggi, baik berasal dari intelektualitas maupun religiusitas mampu mendorong pengambilan keputusan akuntansi yang etis (Kurnia & Supriyadi, 2015).

Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian Apriliana & Agustina (2017), Handoko & Natasya (2019) Sari & Nugroho (2020), dan Umar et al. (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *capability* dengan proksi perubahan direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Aviantara (2021), Devi et al. (2021), Santoso & Surenggono (2018), dan Wijayani & Ratmono (2020) yakni *capability* yang diukur melalui perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap kemunculan kecurangan laporan keuangan.

4.7.5 Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koneksi politik merupakan bentuk keterikatan antara pihak-pihak di dalam perusahaan dengan organisasi maupun perseorangan yang memiliki kapasitas pengambilan keputusan politik. Keterikatan ini diperhitungkan untuk posisi terkini maupun dalam bentuk riwayat pekerjaan. Koneksi politik menjadi pengukuran kekuatan munculnya kolusi di suatu insitusi. Hal ini mengarah kepada kerjasama antara pihak perusahaan dengan pihak berpengaruh atau pembuat kebijakan demi kelancaran kepentingan proyek.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hubungan positif signifikan antara kolusi melalui proksi koneksi politik dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya pihak perusahaan yang memiliki keterikatan dengan pihak, organisasi, atau riwayat jabatan sendiri di bidang politik ataupun lingkup pemerintahan memberikan kecenderungan peningkatan kecurangan laporan keuangan. Koneksi politik membukakan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kesepakatan, termasuk kecurangan laporan keuangan tanpa khawatir diketahui oleh pihak pengawas. Koneksi politik sebagai bentuk kedekatan ataupun hubungan antara pihak perusahaan dengan pihak lain yang memiliki kekuatan politik dan/atau pembuat kebijakan mampu memberikan rasa aman bagi pelaku. Hal ini dapat tumbuh akibat adanya kesan pemberian jaminan keselamatan atas tindakan dari pihak yang memiliki kuasa di masyarakat. Sehingga adanya koneksi politik ini dapat melancarkan kegiatan kerjasama melawan hukum atau kolusi, termasuk dalam bentuk kecurangan laporan keuangan.

Keberadaan koneksi politik di dewan komisaris menjadi hal yang diperhitungkan dalam rangka mengukur kolusi. Hal ini berkaitan dengan tugas dan wewenang dewan komisaris sebagai pengawas pengelolaan perusahaan. Artinya, komisaris memiliki posisi dan kewenangan yang lebih tinggi daripada direksi. Dewan komisaris dapat memberikan koreksi dan nasihat atas dasar pengawasan yang telah dilakukan. Apabila terdapat unsur yang mendorong kolusi di dewan komisaris, maka tindakan tidak etis termasuk kecurangan laporan keuangan akan semakin bias.

Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian Kusumosari & Solikhah (2021), Nazaripour & Maghsodpour (2020), Sari & Nugroho (2020), dan Stuart & Wang (2015). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa kolusi dengan parameter koneksi politik memiliki hubungan positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Sabrina et al. (2020) yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.6 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry atau sifat alamiah industri menjadi salah satu proksi elemen *opportunity* dalam *fraud hexagon model*. Sifat alamiah industri menyediakan kesempatan bagi pelaku kecurangan terutama terkait penentuan akun-akun di dalam laporan keuangan. Piutang menjadi salah satu di dalam laporan keuangan yang penentuannya membutuhkan estimasi. Estimasi digunakan dalam rangka menghitung piutang tak tertagih dan menentukan piutang akhir perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan pengujian di atas, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa *nature of industry* yang diukur melalui perubahan proporsi piutang dari akun penjualan setiap tahunnya tidak memiliki hubungan signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi piutang di dalam penjualan perusahaan mampu mengurangi kecenderungan adanya kecurangan laporan keuangan.

Peningkatan rasio piutang dalam penjualan perusahaan memberikan efek penurunan terhadap kecurangan laporan keuangan. Peningkatan rasio piutang berasal dari jumlah piutang perusahaan yang semakin tinggi. Sehingga semakin tinggi jumlah piutang, maka tidak terjadi kecenderungan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena

jumlah piutang yang tinggi berasal dari pengurangan piutang tak tertagih yang rendah. Artinya, debitur perusahaan dianggap mampu melaksanakan kewajiban pembayaran piutang dengan baik dan perusahaan tidak kehilangan asetnya. Kondisi yang berbeda terjadi ketika debitur perusahaan bermasalah sehingga semakin tinggi nilai piutang yang tak tertagih, menurunkan jumlah aset perusahaan dalam bentuk piutang, dan memperkecil perubahan proporsi piutang terhadap penjualan (Fadilah, 2019). Tantangan yang dihadapi menjadi kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Bentuk hubungan negatif ini didukung oleh Riskiani & Yanto (2020) dan Fadilah (2019) yang menyatakan bahwa *nature of industry* dengan proksi perubahan proporsi piutang dalam penjualan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, Sari & Nugroho (2020) dan Umar et al. (2020) mengemukakan hal yang berbeda yakni *nature of industry* memiliki hubungan positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

4.7.7 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan menjadi salah satu proksi dari elemen *opportunity* dari *fraud hexagon model*. Kondisi pengawasan dari perusahaan menjadi sumber *opportunity* atau kesempatan bagi pihak manajerial untuk melakukan tindakan tertentu, termasuk kecurangan laporan keuangan. Adanya pengawasan yang efektif menjadi bentuk pembatasan kesempatan bagi setiap pihak untuk bertindak tidak etis.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *opportunity* melalui proksi ketidakefektifan pengawasan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio antara pihak independen dalam dewan komisaris tidak menjadi hal krusial dalam menjelaskan adanya kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan. Status independen komisaris sebagai pihak yang tidak memiliki relasi dari sisi keuangan, keluarga, ataupun posisi dengan pihak lain tidak mempengaruhi kualitas keefektifan pengawasan manajerial perusahaan. Keefektifan pengawasan sebagai penentu *opportunity* dalam melakukan kecurangan laporan keuangan dapat berasal dari faktor lain, misalnya nilai atau normal yang dijunjung ataupun optimalisasi kinerja dewan komisaris sebagai pengawas secara keseluruhan tanpa bergantung kepada kehadiran pihak independen (Santoso & Surenggono, 2018).

Hubungan yang tidak signifikan dalam pengujian hipotesis ini didukung oleh penelitian Handoko & Natasya (2019), Santoso & Surenggono (2018), Sari & Nugroho (2020), Wijayani & Ratmono (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan menggunakan proksi rasio pihak independen dalam dewan komisaris tidak memberikan dampak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, kondisi yang berbeda dijelaskan oleh penelitian Devi et al. (2021), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Umar et al. (2020) yakni proksi rasio pihak independen dalam dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap adanya kecurangan laporan keuangan.

4.7.8 Pengaruh Perubahan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit merupakan satu bagian dalam stuktur perusahaan yang menjalankan fungsi pengawasan untuk membantu dewan komisaris dan bekerja secara independen. Perubahan pihak yang menempati jabatan di dalam komite audit menjadi salah satu proksi elemen *opportunity*. Momen pengubahan komite audit membentuk *opportunity* untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu, salah satunya kecurangan laporan keuangan.

Pengujian yang dilakukan terhadap data observasi sampel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara perubahan komite audit dengan munculnya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak perubahan yang terjadi di

komite audit perusahaan dalam satu tahun memberikan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Perubahan ini dapat terjadi ketika komite audit dianggap terlalu banyak mengetahui tindakan perusahaan, termasuk kecurangan laporan keuangan. Perusahaan mengalami kekhawatiran terhadap konsekuensi yang ditanggung karena komite audit merupakan pihak independen yang tidak terafiliasi. Selain itu, kedatangan komite audit yang baru mampu menciptakan kesempatan bagi pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini berkaitan dengan tugas dan wewenang komite audit sebagai pihak yang membantu dewan komisaris perusahaan untuk menelaah dan mengawasi proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang baru memerlukan waktu untuk memahami kondisi perusahaan dan permasalahan yang dialami pada periode sebelumnya. Sehingga muncul peluang bagi pelaku kecurangan ketika pihak komite audit ini masih menghadapi permasalahan keterbatasan penguasaan kondisi perusahaan.

Hasil pengujian tersebut didukung oleh penelitian Devi et al. (2021), Suryandari et al., (2019), Umar et al. (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *opportunity* yang diukur melalui banyaknya perubahan komite audit dalam satu tahun memiliki hubungan positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, kondisi sebaliknya dinyatakan oleh Sabaruddin (2022) yakni tidak ada hubungan yang signifikan perubahan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.9 Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Whistleblowing system merupakan mekanisme pengendalian internal perusahaan yang memberikan kesempatan pengaduan pelanggaran secara anonim oleh semua pihak. Sistem ini memberikan kesempatan dan fungsi pengawas kepada seluruh pihak di dalam perusahaan. Sisi pelapor tidak terbatas oleh posisi tertentu dan sisi terduga pelaku juga tidak dibatasi kepada siapapun. Artinya, setiap orang di dalam perusahaan dapat melaporkan dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh siapapun tanpa memandang posisi dan jabatannya.

Berdasarkan pengujian data observasi diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya *whistleblowing system* bukan faktor penting yang mempengaruhi adanya tindakan tersebut di dalam perusahaan. Hal ini dapat ditelusuri melalui efektifitas dari keberadaan *whistleblowing system* yang masing kurang akibat komitmen yang kurang kuat dari pihak pimpinan perusahaan dalam memanfaatkan sistem ini untuk mencegah kecurangan (Inawati & Sabila, 2021). Alasan lain yang dapat mendasari adalah adanya keraguan keamanan data diri dan kesadaran pribadi yang rendah untuk menjadi *whistleblower*. Sehingga implementasi *whistleblowing system* tidak dapat menentukan ada atau tidaknya tindakan kecurangan di dalam perusahaan.

4.7.10 Pengaruh *Total Accrual per Total Asset* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan elemen yang memberikan sikap pembenaran terhadap tindakan kecurangan laporan keuangan. Total accrual per total asset menjadi rasio yang menunjukkan banyaknya akun akrual yang dimiliki dalam total aset perusahaan. Rasio ini dipertimbangkan sebagai proksi karena prinsip akrual yang dapat disalahgunakan.

Pengujian yang dilakukan melalui metode regresi logistik menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara proksi *total accrual per total asset* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai akrual di dalam aset perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Besarnya total akrual perusahaan ini dapat menjadi nilai yang dimanipulasi oleh perusahaan karena prinsip pengakuannya. Prinsip akrual dapat dimodifikasi menjadi alasan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika perusahaan menghadapi kondisi perusahaan yang buruk, prinsip akrual dapat

disalahgunakan untuk mengakui pendapatan secara lebih besar dan mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik daripada kondisi sebenarnya. Prinsip akrual dapat menjadi metode untuk mengakui pendapatan yang belum diterima secara kas secara lebih awal. Pendapatan yang memiliki pembayaran jauh di masa depan dapat diakui saat tahun ini. Sehingga total pendapatan perusahaan yang sedikit pada tahun tertentu dapat berubah meningkat dan mengubah laba usaha yang diterima. Hal ini dapat menjadi permasalahan ketika prinsip akrual disalahgunakan dalam rangka mengubah posisi keuangan tanpa mendalami kontrak keandalan kontrak pembayaran. Penerapan prinsip akrual semata-mata hanya untuk mengubah informasi kinerja perusahaan namun dengan keandalan pembayaran yang diragukan menjadi bentuk manipulasi laporan keuangan. Prinsip akrual digunakan sebagai alasan pembenaran atas perubahan kondisi dan kinerja perusahaan menjadi lebih bagus dan menarik. Kondisi ini selaras dengan penelitian Francis & Krishnan (1999) yang menyatakan bahwa penggunaan diskresi akrual dapat mengaburkan pendapat auditor dan mengarahkannya kepada keputusan wajar. Kebijakan prinsip akrual dapat meningkatkan bias penilaian auditor, sehingga dapat menutup tindakan kecurangan.

Hasil pengujian di atas di dukung oleh penelitian Kusumosari & Solikhah (2021) dan Umar et al. (2020). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa rasionalisasi melalui proksi *total accrual per total asset* memiliki hubungan positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Namun, terdapat hasil yang bertentangan dikemukakan oleh Faradiza (2018) yakni hasil temuan berupa hubungan negatif antara *total accrual per total asset* dengan kecurangan laporan keuangan.

4.7.11 Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dualitas CEO merupakan kepemilikan jabatan ganda dari CEO dalam satu perusahaan. Dualitas ini merupakan bentuk tata kelola perusahaan yang buruk karena adanya unsur yang mendukung penyalahgunaan wewenang akibat dominasi di dalam *top management*. Oleh karena itu, terdapat Peraturan OJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang memberikan larangan pengisian jabatan dewan komisaris dan direksi oleh pihak yang sama.

Hasil pengujian data observasi menunjukkan bahwa dualitas CEO tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap munculnya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa unsur dualitas jabatan tidak menjadi poin kunci sebagai faktor yang mendorong tindakan kecurangan. Hal yang perlu diperhatikan adalah konsep dualitas yang digunakan di penelitian ini mengalami penyesuaian terhadap aturan POJK. Adapun konsep dualitas yang digunakan adalah adanya dua pihak atau lebih yang memiliki hubungan kekerabatan menempati posisi dewan komisaris dan dewan direksi. Sehingga keberadaan dualitas di suatu perusahaan menandakan ada pihak yang berkerabat menjadi pihak yang mengelola dan mengawasi operasional perusahaan. Hasil pengujian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dapat terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam memanfaatkan hubungan kekerabatan di dua posisi strategis perusahaan. Adanya hubungan kekerabatan di dewan komisaris dan direksi dimanfaatkan sebagai modal untuk bekerjasama secara lebih baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi perusahaan (Dewi & Anisykurlillah, 2021). Selain itu, hubungan kekerabatan secara mutlak di seluruh jabatan perusahaan akan sangat jarang ditemukan di perusahaan publik. Sehingga adanya kekerabatan belum menjadi hal yang kuar untuk memenuhi ego dengan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Dewi & Anisykurlillah (2021), Sasongko & Wijyantika (2019), dan Wijayani & Ratmono (2020). Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa elemen ego melalui proksi dualitas CEO tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan. Namun, penelitian Kusumosari & Solikhah

(2021) mengungkapkan hal yang berbeda yakni dualitas CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.7.12 Pengaruh Elemen *Hexagon Fraud Model* secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengujian hipotesis terakhir menggunakan *omnibust test* dalam mengetahui pengaruh variabel independen penelitian secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa keenam elemen *fraud hexagon model* yang diprosikan oleh target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHANGE), tekanan eksternal (LEV), perubahan direksi (DCHANGE), koneksi politik (POLCON), *nature of industry* (NOI), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), perubahan komite audit (CHGAC), *whistleblowing system* (WBS), *total accrual per total asset* (TACC), dan dualitas CEO (CEODUAL) memiliki hubungan signifikan secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa sebelas proksi tersebut dapat mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan ketika muncul bersama-sama. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) dan Saepudin & Agus Santoso (2021).

4.8 Implikasi Manajerial

Hasil pengujian data yang telah dibahas di bab sebelumnya maka dapat dirumuskan implikasi manajerial yang ditujukan kepada pihak pengelola auditor, pembuat kebijakan, dan investor. Adapun rincian implikasi manajerial disajikan melalui tabel berikut.

Tabel 4.13 Implikasi Manajerial

Temuan	Sasaran	Implikasi Manajerial
Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Auditor	1. Memastikan tidak memberikan pendapat atau mengembalikan dokumen laporan keuangan hingga perusahaan mampu memberikan akses dokumen pendukung secara penuh atas akun-akun yang menyusun total aset perusahaan 2. Memastikan bahwa akun-akun penyusun aset perusahaan, misalnya kas, piutang, persediaan, aset tetap, dan sebagainya memiliki dokumen pendukung berisi asal perolehan, biaya perolehan, penyesuaian dan informasi lain yang diperlukan untuk mengonfirmasi saldo akhir aset pada akhir periode pencatatan
	Investor	3. Melakukan analisis perubahan aset perusahaan dan melakukan konfirmasi kewajaran melalui pengecekan laporan tahunan bagian kinerja perusahaan, pemberitaan di media massa, atau catatan laporan keuangan sebagai bentuk kewaspadaan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan di perusahaan
Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Auditor	4. Memastikan terdapat data daftar pihak berelasi yang melakukan transaksi dengan perusahaan berdasarkan data pendukung yang lengkap dan memiliki skema yang wajar
	Pembuat Kebijakan	5. Memberikan kewajiban bagi setiap anggota dewan komisaris untuk menyerahkan riwayat pekerjaan dan informasi anggota keluarga secara detail

Tabel 4.14 Implikasi Manajerial Lanjutan

Temuan	Stakeholder	Implikasi Manajerial
Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Pembuat Kebijakan	6. Mempertimbangkan pelarangan bagi dewan komisaris untuk menjadi pengurus partai, anggota legislatif, kepala daerah, atau wakil kepala daerah selama masa jabatannya
	Investor	7. Melakukan pencarian informasi terkait proses pemerolehan atau tender proyek perusahaan yang berasal dari tokoh-tokoh dengan kekuatan politik
Perubahan komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Pembuat Kebijakan	8. Mempertimbangkan batasan maksimal perubahan komite audit dalam kurun waktu tertentu, kecuali untuk hal-hal mendesak, misalnya putusan pengadilan, kesehatan, ataupun kematian 9. Mempertimbangkan penambahan tanggung jawab komite audit untuk menanggung penuh secara pribadi atas kerugian perusahaan akibat kelalaian menjalankan tugas
	Investor	10. Mencari tahu alasan perubahan komite audit secara lebih detail untuk memastikan tidak adanya unsur permasalahan terkait penyusunan laporan keuangan
<i>Total accrual per total asset</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan	Auditor	11. Mengembalikan dokumen laporan keuangan hingga pihak divisi terkait mampu memberikan akses dokumen pendukung atas akun-akun yang menyusun pendapatan operasional dan pendapatan lain-lain karena prinsip pengakuannya rentan disalahgunakan 12. Memastikan penerapan prinsip akrual dalam penjualan dan piutang melibatkan pihak yang terpercaya, dapat diverifikasi keandalannya, dan historis yang jelas 13. Memastikan bahwa pengakuan pendapatan secara akrual memiliki kondisi yang wajar disesuaikan dengan mitra yang terlibat
	Investor	14. Melakukan pencarian informasi secara lebih detail terkait total akrual perusahaan dan memastikannya wajar
Elemen <i>hexagon fraud model</i> berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan	Auditor	15. Berhati-hati ketika terdapat <i>stimulus</i> yang tinggi, peningkatan <i>capability</i> , <i>collusion</i> (adanya koneksi politik), <i>opportunity</i> yang tinggi, tindakan <i>rationalization</i> yang tinggi, dan ego yang tinggi (adanya dualitas CEO) secara bersamaan dalam satu periode dapat menyudutkan dan mendorong pihak-pihak tertentu dalam perusahaan melakukan pelanggaran moral, termasuk dalam bentuk kecurangan laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari proses analisis dan pembahasan di bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu, terdapat saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian 899 data observasi sampel dari 195 perusahaan diperoleh jawaban dari tujuan penelitian yang terangkum dalam kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan uji secara parsial diperoleh hasil, antara lain elemen *stimulus* diterima karena memiliki pengaruh positif signifikan di variabel proksi stabilitas keuangan (ACHANGE) namun ditolak di variabel proksi target keuangan (ROA) dan tekanan eksternal (LEV), elemen *capability* dalam bentuk variabel proksi perubahan direksi (DCHANGE) ditolak karena bersifat tidak signifikan, elemen *collusion* dalam bentuk variabel proksi koneksi politik (POLCON) diterima karena bersifat positif signifikan, elemen *opportunity* diterima karena memiliki pengaruh positif signifikan dari variabel perubahan komite audit (CHGAC) namun ditolak di variabel *nature of industry* (NOI), ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), dan *whistleblowing system* (WBS), elemen *rationalization* diterima melalui variabel proksi *total accrual per total asset* karena berpengaruh positif signifikan, dan elemen ego ditolak karena dualitas CEO (CEODUAL) tidak berpengaruh signifikan; dan
2. Berdasarkan uji omnibus test elemen *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan ego memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.2 Saran

Bagian ini menjelaskan keterbatasan penelitian yang dilakukan. Selain itu, diberikan saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan yang dihadapi.

5.2.1 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini merupakan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi.

1. Penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan yang berasal dari sektor industri pertambangan, manufaktur, dan kesehatan;
2. Penelitian hanya menggunakan periode pengamatan selama 5 tahun;
3. Proksi-proksi yang digunakan dalam penelitian banyak memiliki hubungan yang berbeda dengan hipotesis; dan
4. Hasil pengujian dari proksi variabel *opportunity* berupa *whistleblowing system* belum memiliki dukungan referensi secara langsung.

5.2.2 Saran Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan-keterbatasan di atas menjadi dasar dari penentuan saran untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini merupakan rincian saran-saran tersebut.

1. Sebaiknya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan dengan periode pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran data secara lebih riil;
2. Pengambilan sampel dan periode pengamatan yang lebih panjang harus mempertimbangkan waktu untuk mengumpulkan data karena memakan waktu yang lama;

3. Sebaiknya menggunakan proksi-proksi lebih banyak untuk setiap variabel agar dapat menilai hubungan variabel independen dan dependen secara lebih kompleks dari segala sisi;
4. Hubungan antara proksi variabel *whistleblowing system* harus dikaji ulang untuk memperoleh pembaruan data dan simpulan yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). EARNINGS FRAUD AND FINANCIAL STABILITY. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- ACFE. (2018). Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. In *Association of Certified Fraud Examiners* (Vol. 10). <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/default.aspx>
- ACFE. (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- ACFE Indonesia. (2017). *Survai Fraud Indonesia 2016*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi4zbXZ37b2AhUIUGwGHc6uBMYQFnoECA0QAQ&url=http%3A%2F%2Fwww.acfe-indonesia.or.id%2Fwp-content%2Fuploads%2F2017%2F07%2FSURVAI-FRAUD-INDONESIA-2016.pdf&usq=AOvVaw2Ct-0ULWXzQITxidbX5vv2>
- ACFE Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Indonesia Chapter #111* (Vol. 53, Issue 9). <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65. <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>
- Ahmed, N., & Afza, T. (2019). Capital structure, competitive intensity and firm performance: evidence from Pakistan. *Journal of Advances in Management Research*, 16(5), 796–813. <https://doi.org/10.1108/JAMR-02-2019-0018>
- Ajekwe, C. C. M., & Ibiame, A. (2017). Accounting Frauds: A Review of Literature. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(04), 38–47. <https://doi.org/10.9790/0837-2204083847>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Allison, P. D. (2012). *Logistic Regression using SAS: Theory and Application* (Second). SAS Institute.
- Andreas. (2017). Analysis of Operating Cash Flow to Detect Real Activity Manipulation and Its Effect on Market Performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 524–529. <http://www.econjournals.com>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Banker, D. R., Huang, R., & Natarajan, R. (2009). Incentive Contracting and Value Relevance of Earnings and Cash Flows on JSTOR. *Journal of Accounting Research*, 47(3), 647–678. <https://www.jstor.org/stable/25548037?msclid=7fd4067dabde11ec8fdd2b3e703141ca>
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443–465. <https://www.jstor.org/stable/248566?msclid=50801379acb011ec9921e8bc9f5b1055>
- Beasley, M. S., Carcello, J. v, Hermanson, D. R., & Lapedes, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>

- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–389. [https://doi.org/10.1016/s0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/s0278-4254(97)00023-9)
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2010.07.003>
- Craja, P., Kim, A., & Lessmann, S. (2020). Deep learning for detecting financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 139. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Cressey, D. R. (1953a). *Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Cressey, D. R. (1953b). *Other People's Money: A Study of The Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Demetriades, P., & Owusu-Agyei, S. (2021). Fraudulent financial reporting: an application of fraud diamond to Toshiba's accounting scandal. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Dewi, K., & Anisykurlillah, I. (2021). Analysis of the Effect of Fraud Pentagon Factors on Fraudulent Financial Statement with Audit Committee as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 39–46. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44520>
- Edison, A., & Nugroho, A. P. A. (2020). The Effect of Leverage And Sales Growth On Earning Management. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(4), 3442–3454.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2006). Is there a link between executive equity incentives and accounting fraud? *Journal of Accounting Research*, 44(1), 113–143. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00194.x>
- Fadilah, K. N. (2019). ANALISIS FRAUD DIAMOND THEORY DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4).
- Fan, J. P. H., Wong, T. J., & Zhang, T. (2007). Politically connected CEOs, corporate governance, and Post-IPO performance of China's newly partially privatized firms. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 330–357. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.03.008>
- Faradiza, S. A. (2018). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Fauzia, M. (2019). *Kasus Laporan Keuangan, Garuda Lunasi Denda ke OJK*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2019/07/26/183300726/kasus-laporan-keuangan-garuda-lunasi-denda-ke-ojk>

- Francis, J. R., & Krishnan, J. (1999). Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism. *Contemporary Accounting Research*, 16(1), 135–165. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1999.tb00577.x>
- Gao, Z., Li, W., & O’Hanlon, J. (2019). The informativeness of U.S. banks’ statements of cash flows. *Journal of Accounting Literature*, 43, 1–18. <https://doi.org/10.1016/J.ACCLIT.2019.03.001>
- Gardi, B., Hamza, A., Sabir, Y., Mahmood Aziz, H., Sorguli, S., Abdullah, N. N., Rafaat, F., & Al-Kake, A. (2021). Investigating the effects of Financial Accounting Reports on Managerial Decision Making in Small and Medium-sized Enterprises. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(10), 2134–2142. <https://orcid.org/0000-0001-7186-8008>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakami, T. A., Rahmat, M., Yaacob, M. H., & Saleh, N. M. (2020). Fraud Detection Gap between Auditor and Fraud Detection Models: Evidence from Gulf Cooperation Council. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 13, 1–13. <https://doi.org/10.17576/ajag-2020-13-01>
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Harman, S. A., & Bernawati, Y. (2021). Determinant Of Financial Statement Fraud: Fraud Pentagon Perspective In Manufacturing Companies. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(4), 554–566. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.04.51>
- Hassan, Y., Hijazi, R., & Naser, K. (2017). Does audit committee substitute or complement other corporate governance mechanisms: Evidence from an emerging economy. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 658–681. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2016-1423>
- Hocking, R. R. (2003). *Methods and Applications of Linear Models* (Second). John Wiley & Sons.
- Horwarth, C. (2011). Putting The Freud in Fraud: Why The Fraud Is No Longer Enough. *IN Howarth, Crowe*.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, Stanley., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression* (Third). John Wiley & Sons, Inc.
- Howarth, C. (2011). Putting The Freud in Fraud: Why The Fraud Triagle is No Longer Enough. *IN Howarth, Crowe*.
- IAPI. (2012). *Standar Audit 240 Tanggung Jawab Auditor Terkait Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjniuiygrj2AhV-UGwGHcGTDocQFnoECA0QAQ&url=http%3A%2F%2Fspap.iapi.or.id%2F1%2Ffiles%2FSA%2520200%2FSA%2520240.pdf&usg=AOvVaw3c-aEk6Roc7uaekemXXPqU>

- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1).
- Inawati, W. A., & Sabila, F. H. (2021). Pencegahan Fraud : Pengaruh Whistleblowing System, Government Governance dan Kompetensi Aparatur Pemerintah. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 731. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p16>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kemenkeu. (2019). *Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018/>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2021). Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model: the case of Indonesia. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118/FULL/XML>
- Kranacher, M. J., & Riley, R. (2020). *Forensic Accounting and Fraud Examination*.
- Krishnan, J. (2005). Audit committee quality and internal control: An empirical analysis. *Accounting Review*, 80(2), 649–675. <https://doi.org/10.2308/ACCR.2005.80.2.649>
- Kurnia, L., & Supriyadi, P. *. (2015). Pengaruh Pendidikan Etika, Religiosity, dan Performa Akademik Terhadap Tingkat Penalaran Moral Pada Pengambilan Keputusan Akuntansi. *SNA XVIII*.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fair.value.v4i3.735>
- Lee, T. A., Ingram, R. W., & Howard, T. P. (1999). The Difference between Earnings and Operating Cash Flow as an Indicator of Financial Reporting Fraud. *Contemporary Accounting Research*, 16(4), 749–786. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1999.tb00603.x>
- Lev, B. (2018). The deteriorating usefulness of financial report information and how to reverse it. *Accounting and Business Research*, 48(5), 465–493. <https://doi.org/10.1080/00014788.2018.1470138>
- Lokanan, M., & Sharma, S. (2018). A Fraud Triangle Analysis of the Libor Fraud. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(2).
- Maryani, N., Kusuma Natita, R., & Herawati, T. (2022). Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(1), 4300–4314. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4136>
- Menard, S. (2001). *Applied Logistic Regression Analysis (Quantitative Applications in the Social Sciences)* (Second). Sage Publication.
- Mock, T. J., Srivastava, R. P., & Wright, A. M. (2017). Fraud risk assessment using the fraud risk model as a decision aid. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14(1), 37–56. <https://doi.org/10.2308/jeta-51724>
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri BLU). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis* /, 6(1), 35.

- Nazaripour, M., & Maghsodpour, S. (2020). Influence of Political Connections on the Relationship between Management Ability and Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Accounting Knowledge*, 11(2), 169–207.
- Nor Azhari, N. A., Hasnan, S., & Sanusi, Z. M. (2020). The relationships between managerial overconfidence, audit committee, CEO duality and audit quality and accounting misstatements. *International Journal of Financial Research*, 11(3), 18–30. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n3p18>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Media Shabat Cendekia.
- O'donovan, J. (2021). Understanding the Asset Growth Anomaly. *SPGMI: Compustat Fundamentals (Topic)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3886280>
- Omar, N., Rahman, R. A., Danbatta, B. L., & Sulaiman, S. (2014). Management Disclosure and Earnings Management Practices in Reducing the Implication Risk. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 88–96. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.06.014>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul* (pp. 131–153). <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Pedneault, S., Silverstone, H., Rudewicz, F., & Sheetz, M. (2012). *Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non-Experts* (3rd Edition). John Wiley & Sons, Inc.
- Prayoga, M. H., & Purwanti, D. (2020). CASE ANALYSIS OF REVENUE RECOGNITION FRAUD OF PT GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk IN 2018. *Riset : Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 289–306.
- Qamhan, M. A., Che Haat, M. H., Hashim, H. A., & Salleh, Z. (2018). Earnings management: do attendance and changes of audit committee members matter? *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 760–778. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2017-1560>
- Rahayu, K. E., Ardina, C., Sumartana, M., Kampus Bukit Jimbaran, J., Selatan, K., & -, B. (2020). Analysis of Uncollectible Receivables and Their Impact on Profitability at The Legian Bali. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 3(2), 152–157. <https://doi.org/10.31940/JASAFINT.V3I2.2144>
- Riskiani, H., & Yanto. (2020). Pengaruh Financial Stability, Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan yang Bergerak dibidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2019. *JURNAL REKOGNISI AKUNTANSI*, 4(2), 101–116.
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Saepudin, D., & Agus Santoso, R. (2021). Fraud Diamond Theory Detect Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies on The Indonesia Stock Exchange. *International Business and Accounting Research Journal*, 5(2), 93–105. <http://journal.stebilampung.ac.id/index.php/ibarj>

- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Santoso, N. T., & Surenggono. (2018). Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence*, 151–163. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6926-0_9
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 66–76. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Saunders, M. N. K., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students* (Eight Edition). Pearson. www.pearson.com/uk
- Sengupta, P., & Shen, M. (2007). Can Accruals Quality Explain Auditors' Decision Making? The Impact of Accruals Quality on Audit Fees, Going Concern Opinions and Auditor Change. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.1178282>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Shi, W., Connelly, B. L., & Hoskisson, R. E. (2017). External corporate governance and financial fraud: cognitive evaluation theory insights on agency theory prescriptions. *Strategic Management Journal*, 38(6), 1268–1286. <https://doi.org/10.1002/SMJ.2560>
- Shonhadji, N., & Maulidi, A. (2021). The roles of whistleblowing system and fraud awareness as financial statement fraud deterrent. *International Journal of Ethics and Systems*, 37(3), 370–389. <https://doi.org/10.1108/IJOES-09-2020-0140>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2008). *DETECTING AND PREDICTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD: THE EFFECTIVENESS OF THE FRAUD TRIANGLE AND SAS* No. 99. <http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=1295494>Electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Soenarso; Sugeng Adji. (2021). *Manipulasi laporan keuangan, dua eks bos Tiga Pilar (AISA) divonis 4 tahun penjara*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/manipulasi-laporan-keuangan-dua-eks-bos-tiga-pilar-aisa-divonis-4-tahun-penjara>
- Stuart, T., & Wang, Y. (2015). Who cooks the books in China, and does it pay? Evidence from private high-technology firms. *Strategic Management Journal*, 37(13), 2658–2676.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Suryandari, N. N. A., Yuesti, A., & Suryawan, S. (2019). Fraud Risk and Earnings Management. *JOURNAL OF MANAGEMENT POLICIES AND PRACTICES*, 7(1). <https://doi.org/10.15640/jmpp.v7n1a4>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using Multivariate Statistic* (Sixth). Pearson Education.
- Tarjo, Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 2085–9643. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>

- Triantoro, H. D., Utami, I., & Joseph, C. (2020). Whistleblowing system, Machiavellian personality, fraud intention: An experimental study. *Journal of Financial Crime*, 27(1), 202–216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Trinh, Q. D., Haddad, C., & Tran, K. T. (2022). Financial reporting quality and dividend policy: New evidence from an international level. *International Review of Financial Analysis*, 80(May 2021), 102026. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102026>
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Umar, H., Purba, R., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *Article in International Journal of Scientific & Technology Research*. www.ijstr.org
- Utomo, D., Machmuddah, Z., & Pamungkas, I. D. (2019). THE EFFECT OF AUDITOR SWITCHING AND MANAGERIAL OWNERSHIP ON FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16, 306–315.
- Utomo, St. D., & Pamungkas, I. D. (2018). CASH FLOW ACTIVITIES AND STOCK RETURNS IN MANUFACTURING OF INDONESIA: A MODERATING ROLE OF EARNING MANAGEMENT. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(6).
- Vermeer, T. E. (2003). The Impact of SAS No. 82 on Auditor's Tolerance of Earnings Management. *Journal Forensic Account*, 4, 21–34.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/J.JACCPUBPOL.2017.02.004>
- Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). FRAUD HEXAGON IN ISLAMIC COMPANIES. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*, 32(3), 6137–6149. www.turkjphysiotherrehabil.org
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods* (Sixth). SAGE Publications, Inc.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Kode Industri	Nama Perusahaan
1	ADES	51	Akasha Wira International Tbk. [S]
2	ADMG	34	Polychem Indonesia Tbk. [S]
3	ADRO	21	Adaro Energy Tbk. [S]
4	AGII	34	Aneka Gas Industri Tbk. [S]
5	AKPI	35	Argha Karya Prima Industry Tbk. [S]
6	ALDO	38	Alkindo Naratama Tbk. [S]
7	ALKA	33	Alakasa Industrindo Tbk. [S]
8	ALMI	33	Alumindo Light Metal Industry Tbk.
9	ALTO	51	Tri Banyan Tirta Tbk.
10	AMFG	32	Asahimas Flat Glass Tbk.
11	AMIN	41	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk. [S]
12	ANTM	23	Aneka Tambang Tbk. [S]
13	APEX	22	Apexindo Pratama Duta Tbk.
14	APLI	35	Asiaplast Industries Tbk. [S]
15	ARII	21	Atlas Resources Tbk. [S]
16	ARNA	32	Arwana Citramulia Tbk. [S]
17	ARTI	22	Ratu Prabu Energi Tbk.
18	ASII	42	Astra International Tbk.
19	ATPK	42	Bara Jaya Internasional Tbk
20	AUTO	42	Astra Otoparts Tbk. [S]
21	BAJA	33	Saranacentral Bajatama Tbk.
22	BATA	44	Sepatu Bata Tbk. [S]
23	BELL	43	Trisula Textile Industries Tbk. [S]
24	BIPI	22	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
25	BOLT	42	Garuda Metalindo Tbk. [S]
26	BRAM	42	Indo Kordsa Tbk. [S]
27	BRNA	35	Berlina Tbk. [S]
28	BRPT	34	Barito Pacific Tbk. [S]
29	BSSR	21	Baramulti Suksessarana Tbk. [S]
30	BTON	33	Betonjaya Manunggal Tbk. [S]
31	BUDI	51	Budi Starch & Sweetener Tbk. [S]
32	BUMI	21	Bumi Resources Tbk.
33	BYAN	21	Bayan Resources Tbk. [S]
34	CAMP	51	Campina Ice Cream Industry Tbk. [S]
35	CEKA	51	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. [S]
36	CINT	55	Chitose Internasional Tbk. [S]
37	CITA	23	Cita Mineral Investindo Tbk. [S]
38	CKRA	23	Cakra Mineral Tbk.
39	CLEO	51	Sariguna Primatirta Tbk. [S]

40	CNTX	43	Century Textile Industry (PS) Tbk.
41	CPIN	36	Charoen Pokphand Indonesia Tbk. [S]
42	CTBN	33	Citra Tubindo Tbk. [S]
43	CTTH	24	Citatah Tbk. [S]
44	DAJK	24	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.
45	DEWA	21	Darma Henwa Tbk. [S]
46	DKFT	23	Central Omega Resources Tbk. [S]
47	DLTA	51	Delta Djakarta Tbk.
48	DOID	21	Delta Dunia Makmur Tbk.
49	DPNS	34	Duta Pertiwi Nusantara Tbk. [S]
50	DSSA	21	Dian Swastatika Sentosa Tbk. [S]
51	DVLA	53	Darya-Varia Laboratoria Tbk. [S]
52	EKAD	34	Ekadharna International Tbk. [S]
53	ELSA	22	Elnusa Tbk. [S]
54	ERTX	43	Eratex Djaja Tbk.
55	ESSA	22	Surya Esa Perkasa Tbk.
56	ESTI	43	Ever Shine Tex Tbk.
57	FASW	38	Fajar Surya Wisesa Tbk. [S]
58	FIRE	21	Alfa Energi Investama Tbk. [S]
59	FPNI	35	Lotte Chemical Titan Tbk. [S]
60	GDST	33	Gunawan Dianjaya Steel Tbk. [S]
61	GDYR	42	Goodyear Indonesia Tbk. [S]
62	GEMS	21	Golden Energy Mines Tbk. [S]
63	GGRM	52	Gudang Garam Tbk.
64	GJTL	42	Gajah Tunggal Tbk. [S]
65	GMFI	41	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.
66	GTBO	21	Garda Tujuh Buana Tbk.
67	HDTX	43	Panasia Indo Resources Tbk. [S]
68	HMSP	52	H.M. Sampoerna Tbk.
69	HOKI	51	Buyung Poetra Sembada Tbk. [S]
70	HRTA	59	Hartadinata Abadi Tbk. [S]
71	HRUM	21	Harum Energy Tbk. [S]
72	ICBP	51	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. [S]
73	IGAR	35	Champion Pacific Indonesia Tbk. [S]
74	IKAI	32	Inti Agri Resources Tbk. [S]
75	IKBI	45	Sumi Indo Kabel Tbk. [S]
76	IMAS	42	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
77	IMPC	35	Impack Pratama Industri Tbk. [S]
78	INAF	53	Indofarma Tbk. [S]
79	INAI	33	Indal Aluminium Industry Tbk.
80	INCF	39	Indo Komoditi Korpora Tbk.
81	INCI	34	Intanwijaya Internasional Tbk. [S]
82	INCO	23	Vale Indonesia Tbk. [S]
83	INDF	51	Indofood Sukses Makmur Tbk. [S]

84	INDR	43	Indo-Rama Synthetics Tbk. [S]
85	INDS	42	Indospring Tbk. [S]
86	INKP	38	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. [S]
87	INRU	38	Toba Pulp Lestari Tbk.
88	INTP	31	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. [S]
89	IPOL	35	Indopoly Swakarsa Industry Tbk. [S]
90	ISSP	33	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. [S]
91	ITMG	21	Indo Tambangraya Megah Tbk. [S]
92	JECC	45	Jembo Cable Company Tbk. [S]
93	JPFA	36	Japfa Comfeed Indonesia Tbk. [S]
94	JPRS	36	Jaya Pari Steel Tbk.
95	KAEF	53	Kimia Farma Tbk. [S]
96	KBLI	45	KMI Wire and Cable Tbk. [S]
97	KBLM	45	Kabelindo Murni Tbk. [S]
98	KBRI	38	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
99	KDSI	38	Kedawung Setia Industrial Tbk. [S]
100	KIAS	32	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk. [S]
101	KICI	55	Kedaung Indah Can Tbk. [S]
102	KINO	54	Kino Indonesia Tbk. [S]
103	KKGI	21	Resource Alam Indonesia Tbk. [S]
104	KLBF	53	Kalbe Farma Tbk. [S]
105	KMTR	39	Kirana Megatara Tbk.
106	KRAH	41	Grand Kartech Tbk.
107	KRAS	33	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
108	LION	33	Lion Metal Works Tbk. [S]
109	LMPI	55	Langgeng Makmur Industri Tbk. [S]
110	LMSH	33	Lionmesh Prima Tbk. [S]
111	LPIN	42	Multi Prima Sejahtera Tbk. [S]
112	MAIN	36	Malindo Feedmill Tbk.
113	MARK	32	Mark Dynamics Indonesia Tbk. [S]
114	MASA	42	Multistrada Arah Sarana Tbk. [S]
115	MBAP	21	Mitrabara Adiperdana Tbk. [S]
116	MBTO	54	Martina Berto Tbk. [S]
117	MDKA	23	Merdeka Copper Gold Tbk. [S]
118	MDKI	34	Emdeki Utama Tbk. [S]
119	MEDC	22	Medco Energi Internasional Tbk.
120	MERK	53	Merck Tbk. [S]
121	MIKA	96	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. [S]
122	MITI	24	Mitra Investindo Tbk.
123	MLBI	51	Multi Bintang Indonesia Tbk.
124	MLIA	32	Mulia Industrindo Tbk. [S]
125	MRAT	54	Mustika Ratu Tbk. [S]
126	MYOH	21	Samindo Resources Tbk. [S]
127	MYOR	51	Mayora Indah Tbk. [S]

128	MYTX	43	Asia Pacific Investama Tbk.
129	NIKL	33	Pelat Timah Nusantara Tbk.
130	NIPS	42	Nipress Tbk.
131	PBID	35	Panca Budi Idaman Tbk. [S]
132	PBRX	43	Pan Brothers Tbk.
133	PCAR	51	Prima Cakrawala Abadi Tbk. [S]
134	PICO	33	Pelangi Indah Canindo Tbk.
135	PKPK	22	Perdana Karya Perkasa Tbk.
136	PRAS	42	Prima Alloy Steel Universal Tbk.
137	PRDA	96	Prodia Widyahusada Tbk. [S]
138	PSAB	23	J Resources Asia Pasifik Tbk.
139	PSDN	51	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
140	PTBA	21	Bukit Asam Tbk. [S]
141	PTRO	21	Petrosea Tbk. [S]
142	PTSN	46	Sat Nusapersada Tbk. [S]
143	PYFA	53	Pyridam Farma Tbk. [S]
144	RICY	43	Ricky Putra Globalindo Tbk.
145	RMBA	52	Bentoel Internasional Investama Tbk.
146	ROTI	51	Nippon Indosari Corpindo Tbk. [S]
147	RUIS	22	Radiant Utama Interinsco Tbk.
148	SAME	96	Sarana Meditama Metropolitan Tbk.
149	SCCO	45	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk. [S]
150	SCPI	53	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. [S]
151	SIDO	53	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. [S]
152	SILO	96	Siloam International Hospitals Tbk. [S]
153	SIMA	96	Siloam International Hospitals Tbk. [S]
154	SIPD	36	Sreeya Sewu Indonesia Tbk. [S]
155	SKBM	51	Sekar Bumi Tbk. [S]
156	SKLT	51	Sekar Laut Tbk. [S]
157	SMBR	31	Semen Baturaja (Persero) Tbk. [S]
158	SMCB	31	Solusi Bangun Indonesia Tbk. [S]
159	SMGR	31	Semen Indonesia (Persero) Tbk. [S]
160	SMMT	21	Golden Eagle Energy Tbk. [S]
161	SMRU	21	SMR Utama Tbk. [S]
162	SMSM	42	Selamat Sempurna Tbk. [S]
163	SPMA	38	Suparma Tbk. [S]
164	SQBB	38	Taisho Pharmaceutical Tbk.
165	SRAJ	96	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk. [S]
166	SRIL	43	Sri Rejeki Isman Tbk.
167	SRSN	34	Indo Acidatama Tbk.
168	SSTM	43	Sunson Textile Manufacturer Tbk. [S]
169	STAR	43	Star Petrochem Tbk.
170	STTP	51	Siantar Top Tbk. [S]
171	SULI	37	SLJ Global Tbk.

172	TALF	35	Tunas Alfin Tbk.
173	TBMS	33	Tembaga Mulia Semanan Tbk. [S]
174	TCID	54	Mandom Indonesia Tbk. [S]
175	TFCO	43	Tifico Fiber Indonesia Tbk. [S]
176	TINS	23	Timah Tbk. [S]
177	TIRT	37	Tirta Mahakam Resources Tbk.
178	TKIM	38	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk. [S]
179	TOBA	21	TBS Energi Utama Tbk.
180	TOTO	32	Surya Toto Indonesia Tbk. [S]
181	TPIA	34	Chandra Asri Petrochemical Tbk. [S]
182	TRIS	43	Trisula International Tbk. [S]
183	TRST	35	Trias Sentosa Tbk. [S]
184	TSPC	53	Tempo Scan Pacific Tbk. [S]
185	ULTJ	51	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. [S]
186	UNIC	34	Unggul Indah Cahaya Tbk. [S]
187	UNIT	43	Cahaya Permata Sejahtera Tbk
188	UNVR	54	Unilever Indonesia Tbk. [S]
189	VOKS	45	Voksel Electric Tbk. [S]
190	WIIM	52	Wismilak Inti Makmur Tbk.
191	WOOD	55	Integra Indocabinet Tbk. [S]
192	WSBP	31	Waskita Beton Precast Tbk. [S]
193	WTON	31	Wijaya Karya Beton Tbk. [S]
194	YPAS	35	Yanaprima Hastapersada Tbk. [S]
195	ZINC	23	Kapuas Prima Coal Tbk. [S]

Lampiran 2. Perhitungan Variabel Dependen dan Independen
<https://intip.in/DataSkripsiMaya>

Lampiran 3. Hasil Output Uji Linieritas

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Target Keuangan	-5,720	5,157	1,230	1	,267	,003	,000	80,541
	Stabilitas Keuangan	,597	,591	1,019	1	,313	1,816	,570	5,786
	Tekanan Eksternal	-1,441	4,021	,128	1	,720	,237	,000	626,375
	Perubahan Direksi(1)	,263	,311	,717	1	,397	1,301	,707	2,394
	Koneksi Politik(1)	,803	,319	6,356	1	,012	2,232	1,196	4,168
	Nature of Industry	-15,632	31,974	,239	1	,625	,000	,000	2,678E+20
	Ketidakefektifan Pengawasan	3,290	2,239	2,159	1	,142	26,844	,333	2160,925
	Perubahan Komite Audit	,565	,678	,695	1	,405	1,760	,466	6,647
	Whistleblowing System (1)	,247	,371	,443	1	,506	1,280	,619	2,650
	Total Accrual Per Total Asset	6,693	6,910	,938	1	,333	806,488	,001	613773109,7
	Dualitas CEO(1)	,031	,324	,009	1	,924	1,031	,546	1,948
	Ln_ROA by Target Keuangan	2,908	8,714	,111	1	,739	18,316	,000	479004145,6
	Stabilitas Keuangan by Ln_ACHANGE	,490	,297	2,721	1	,099	1,632	,912	2,920
	Tekanan Eksternal by Ln_LEV	2,087	5,532	,142	1	,706	8,059	,000	411993,765
	Ln_NOI by Nature of Industry	4,982	10,448	,227	1	,634	145,714	,000	1,140E+11
	Ketidakefektifan Pengawasan by Ln_BDOUT	-1,487	1,058	1,975	1	,160	,226	,028	1,799
	Perubahan Komite Audit by Ln_CHGAC	-,158	,524	,091	1	,763	,854	,306	2,385
	Ln_TACC by Total Accrual Per Total Asset	7,093	15,909	,199	1	,656	1203,853	,000	4,188E+16
	Constant	-8,625	3,340	6,670	1	,010	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Perubahan Direksi, Koneksi Politik, Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Komite Audit, Whistleblowing System, Total Accrual Per Total Asset, Dualitas CEO, Ln_ROA * Target Keuangan, Stabilitas Keuangan * Ln_ACHANGE, Tekanan Eksternal * Ln_LEV, Ln_NOI * Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan * Ln_BDOUT, Perubahan Komite Audit * Ln_CHGAC, Ln_TACC * Total Accrual Per Total Asset.

Lampiran 4. Hasil Output Uji Multikolineritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,049	,043		-1,126	,261		
	Target Keuangan	-,192	,091	-,077	-2,114	,035	,735	1,361
	Stabilitas Keuangan	,120	,013	,297	9,446	,000	,978	1,023
	Tekanan Eksternal	,038	,040	,032	,949	,343	,875	1,143
	Perubahan Direksi	,014	,016	,027	,830	,407	,937	1,068
	Koneksi Politik	,034	,017	,066	2,050	,041	,934	1,070
	Nature of Industry	-,025	,006	-,125	-3,995	,000	,994	1,006
	Ketidakefektifan Pengawasan	,021	,013	,051	1,600	,110	,968	1,033
	Perubahan Komite Audit	,022	,010	,072	2,276	,023	,960	1,041
	Whistleblowing System	,010	,017	,019	,585	,558	,944	1,059
	Total Accrual Per Total Asset	,325	,080	,140	4,060	,000	,818	1,222
	Dualitas CEO	-,003	,017	-,006	-,176	,861	,938	1,066

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Lampiran 5. Hasil Output Overall Model Fit

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Target Keuangan	Stabilitas Keuangan	Tekanan Eksternal	Perubahan Direksi(1)	Koneksi Politik(1)	Nature of Industry	Ketidakefektifan Pengawasan	Perubahan Komite Audit	Whistleblowing System(1)	Total Accrual Per Total Asset	Dualitas CEO (1)
Step 1	1	463,951	-2,194	-,766	,481	,152	,054	,136	-,099	,084	,090	,041	1,302	-,012
	2	372,291	-3,445	-1,941	,959	,251	,122	,366	-,236	,167	,192	,102	4,212	,000
	3	351,303	-4,264	-3,224	1,472	,201	,190	,592	-,324	,199	,279	,211	7,529	,054
	4	349,232	-4,621	-3,757	1,682	,176	,227	,701	-,362	,194	,322	,297	8,862	,102
	5	349,199	-4,678	-3,818	1,710	,174	,233	,718	-,368	,192	,328	,314	9,027	,111
	6	349,199	-4,679	-3,819	1,710	,174	,233	,718	-,369	,192	,329	,315	9,030	,111
	7	349,199	-4,679	-3,819	1,710	,174	,233	,718	-,369	,192	,329	,315	9,030	,111

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 451,217

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 6. Hasil Output Uji Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	102,017	11	,000
	Block	102,017	11	,000
	Model	102,017	11	,000

Lampiran 7. Hasil Output Uji Hosmer and Lemeshow's

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,547	8	,960

Lampiran 8. Hasil Uji Nagelkerke R Square dan Cox& Snell R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	349,199 ^a	,107	,272

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 9. Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

Observed	Predicted	Kecurangan Laporan Keuangan		Percentage Correct
		Perusahaan Tidak Memiliki Kecurangan Laporan Keuangan	Perusahaan Memiliki Kecurangan Laporan Keuangan	
Step 1 Kecurangan Laporan Keuangan	Perusahaan Tidak Memiliki Kecurangan Laporan Keuangan	834	3	99,6
	Perusahaan Memiliki Kecurangan Laporan Keuangan	54	8	12,9
Overall Percentage				93,7

a. The cut value is ,500

Lampiran 10. Hasil Output Uji Wald

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Target Keuangan	-3,819	1,661	5,290	1	,021	,022	,001	,569
Stabilitas Keuangan	1,710	,342	25,020	1	,000	5,532	2,830	10,812
Tekanan Eksternal	,174	,789	,049	1	,825	1,190	,254	5,588
Perubahan Direksi(1)	,233	,310	,566	1	,452	1,263	,688	2,319
Koneksi Politik(1)	,718	,313	5,272	1	,022	2,051	1,111	3,785
Nature of Industry	-,369	,110	11,141	1	,001	,692	,557	,859
Ketidakefektifan Pengawasan	,192	,205	,881	1	,348	1,212	,811	1,812
Perubahan Komite Audit	,329	,153	4,632	1	,031	1,389	1,030	1,873
Whistleblowing System (1)	,315	,361	,759	1	,383	1,370	,675	2,781
Total Accrual Per Total Asset	9,030	1,731	27,227	1	,000	8348,098	280,898	248099,430
Dualitas CEO(1)	,111	,318	,121	1	,728	1,117	,599	2,086
Constant	-4,679	,756	38,305	1	,000	,009		

a. Variable(s) entered on step 1: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Perubahan Direksi, Koneksi Politik, Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Komite Audit, Whistleblowing System, Total Accrual Per Total Asset, Dualitas CEO.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Blitar, 28 Mei 2001, merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan yaitu di SDN Sumberagung 04, SMPN 1 Selorejo, dan SMAN 1 Talun. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, penulis mengikuti SNMPTN dan diterima di Departemen Manajemen Bisnis FDKBD – ITS pada tahun 2018 dan terdaftar dengan NRP 09111840000040.

Selama menjalani perkuliahan di Departemen Manajemen Bisnis ITS, penulis aktif dalam kegiatan internasionalisasi yang diselenggarakan oleh ITS GE, misalnya mengikuti ITS Goes to Global: Singapore 2019 dan berbagai *short course* dari universitas luar negeri secara daring. Selain itu, penulis juga aktif sebagai asisten laboratorium *Business Analytics and Strategic* (BAS) dan tim *start-up* binaan IKA LN-ITS Eco Aerator.